



# A Nbook *Thousand Heavens*

Karena bahagiamu adalah surga untukku

*Kalifania*

*A Thousand Heavens*

Karena bahagiamu adalah surga untukku

Nbook

KALIFANIA

*A Thousand Heavens*

Kalifania

ID 571.81.0.044

ISBN 978-602-050-366-0

© Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Editor: Adi Pramono

Penata isi: Diens

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo, Anggota IKAPI,  
Jakarta 2018.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-  
ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/  
Penerbit.



Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta



# *A Thousand Heavens*

## Nbook

Perjalanan Waktu—3

Tak Lagi Sama—17

Laki-laki Misterius—27

Waktu Bersama Ibu—43

Forks—61

Hijrahnya Dua Hati—73

Pecahan Kaca—101

*A Thousand Heavens*—131

Cahaya Asa—146

# Nbook

**-Karena bersama tak selalu  
berarti berdampingan raga-  
Kalifania**

# PROLOG

## Nbook

Gadis itu masih terdiam menatap deretan menu yang asing di matanya. *Pie Peterseli*, *Bubble and Squeak*, *Lancashire Hotpot*, adalah deretan menu makanan yang sama sekali tak pernah terbayangkan bentuk makanan seperti apa yang akan hadir di mejanya jika memasan makanan itu. Terbesit dalam hatinya untuk menuruti saran pelayan yang menawarkan *Yorkshire Pudding* padanya. Alih-alih mengambil ponsel untuk mencari jenis makanan apa yang cocok dengan lidahnya, ia malah membuka salah satu *chat room* dengan seseorang yang membuatnya datang ke Brasserie One, sebuah rumah makan yang terletak dua ratus meter dari utara Big Ben Tower, Inggris Raya.

Sesekali ia memperhatikan jalanan dari balik jendela, diselimuti rasa penasaran sosok seperti apa yang semalam memintanya untuk datang kemari. Di luar jendela beberapa mata terlihat menatap aneh pada gadis berjilbab yang duduk di balik jendela *Brasserie One*. Tak biasanya mereka

menemukan perempuan dengan tudung kepala di wilayah itu. Si gadis sadar betul dengan pandangan yang mereka tujukan. Sejak ia menginjakkan kaki di Inggris, satu minggu yang lalu ia sudah mulai terbiasa dengan pandangan asing dan heran dari wajah-wajah orang bule itu. Penghuni meja paling sudut di Brasserie One itu akhirnya kembali pada sesuatu di atas meja dan mengabaikan para pejalan kaki yang lalu lalang sambil merapatkan mantel-mantel mereka. Sebuah foto seorang laki-laki dengan senyum lebar berada tepat di dekat Big Ben Tower seolah ia ingin menyampaikan lewat foto itu bahwa ia benar-benar berhasil berdiri di tempat ini.

"Aku akan menemukannya," kata si gadis dengan lirih sembari seorang laki-laki datang dan menarik kursi. Laki-laki itu bukan pelayan restoran, laki-laki itu adalah seseorang yang ia tunggu sejak dua puluh menit yang lalu.

"*You are Laila, right?*" ujarnya dengan binar mata penuh keramahan. Detik itu Laila terpana pada tatapan hangat laki-laki yang bahkan belum ia tahu siapa namanya.

\*\*\*

# *Perjalanan Waktu*

## Nbook

*Kematian adalah duka.*

*Membangun dinding pada dua dunia.*

*Menawarkan kerinduan yang tak terkira.*

*Detik ini aku dipaksa menerima.*

*Bahwa waktu kepergianmu itu telah tiba.*

*Sekarang izinkan aku sejenak berlinang air mata.*

*Lalu surga.*

*Biarkan menjadi tempat kita kembali bersua.*

Siang itu cuaca sama sekali tak terik. Mentari malu-malu bersembunyi di balik langit mendung Yogyakarta. Sebuah kota yang tak pernah berhenti menjadi destinasi wisatawan lokal dan mancanegara. Di sebuah gang sempit terlihat anak-anak sekolah dasar berlarian usai pulang sekolah. Mereka bebas berlarian seiring dengan pikiran mereka yang masih bebas memimpikan hal-hal luar biasa, tentu sebelum mereka benar-benar beranjak dewasa dan diselimuti rasa ketakutan

dan keraguan. Sebuah rasa yang saat ini tengah menyelimuti hati seorang pemuda yang sedang menghentikan mobilnya di sisi jalan, namun ia memutuskan untuk tetap berdiam diri di balik kemudi sedari tadi. Sebuah payung sudah disiapkan di sampingnya, ia berjaga jika nanti hujan benar-benar turun seseorang yang ia tunggu tak akan kehujanan karena mendapat payung darinya. Pemuda itu akhirnya menghela napas lega setelah hampir 2 jam ia menunggu seseorang di balik jendela gelap mobilnya. Hujan belum turun, itu pertanda tak ada alasan baginya untuk menghampiri seorang gadis yang baru saja keluar dari sebuah rumah kos-kosan. Seperti itulah dia, hanya mampu melihat tanpa dilihat selama 2 bulan terakhir. Kakinya belum sanggup untuk menghampiri gadis yang selalu ia tunggu dan lidahnya masih kelu untuk mengungkap fakta bahwa ia rindu.

### **9 Mei 2016. Sepuluh hari sebelum hari wisuda.**

“Laila ada surat!!” teriak ibu kos saat mendengar suara langkah kaki di anak tangga tepat sebelah rumahnya.

Perempuan berjilbab itu menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya, ia urung masuk ke kamar dan memilih menjumpai ibu kosnya sebelum ia berteriak semakin kencang lagi. Seperti biasa perempuan dengan postur tubuh yang tinggi dan gemuk itu hanya memakai daster lengkap dengan rol rambut yang sedari pagi ia pakai. Untuk apalagi kalau bukan

menunjang penampilannya di arisan ibu-ibu nanti malam. Sejak kemarin berbagai persiapan sudah ia siapkan termasuk mengundang seluruh anak kosnya untuk membantu melayani para tamu yang akan datang di arisan nanti malam.

“Surat dari siapa, Bu?” tanya Laila begitu sang ibu kos mengulurkan sepucuk surat itu padanya.

“Selamat ya, Laila, ibu ikut senang kamu menjadi mahasiswa lulusan termuda,” kata ibu kos dengan senyum tulus di wajahnya. Laila terdiam ia menatap surat yang dominan putih dengan sebuah lambang kebanggaan kampusnya diujung sebelah kanan dan ia sepenuhnya tak memberikan respon atas ucapan selamat yang diberikan oleh ibu kosnya.

“Lailaa!” panggil ibu kos dengan suara yang ia naikkan satu oktaf membuat gadis berjilbab itu tersadar ia belum mengucapkan terima kasih atas surat yang ia terima.

“Terima kasih Bu, saya pamit naik dulu” jawab Laila mengakhiri obrolannya dengan ibu kos sebelum ia mengajaknya mengobrol ke berbagai aspek kehidupan yang ujungnya hanya akan menceritakan kabar *ter-up to date* di kampung ini. Laila kembali menaiki anak tangga yang sama. Sudah 1 tahun terakhir ini ia tinggal sendirian di kamar atas. Laila memutuskan untuk pindah kos karena ibu kos yang lama

menaikkan harga sewanya. Laila sadar betul setiap tahun pasti uang sewa itu akan merangkak naik satu-satunya jalan yang dapat ia tempuh dengan jumlah uang yang sama adalah mencari kamar di lantai dua atau tiga. Dan di sinilah Laila menghabiskan sisa harinya di luar kampus. Satu kamar berukuran 3 X 3 yang harus ditempuh melalui beberapa jalan tikus dan juga anak tangga yang sudutnya hampir sembilan puluh derajat. Perjuangan yang setiap hari Laila tempuh itu terbayar lebih dengan keindahan dari atas sana. Setiap pagi Laila selalu berhasil menyaksikan terbitnya sang surya dan ketika senja tiba ia pun disuguhkan pemandangan yang tak kalah menakjubkan. Laila meletakkan tasnya di atas meja tepat di dekat jendela kamarnya. Gadis 19 tahun itu tak kurang akal menjadikan banyak barang-barang yang sudah dibuang ibu kosnya menjadi sesuatu yang masih bisa ia manfaatkan. Termasuk kursi dari bekas ban mobil bapak kos dan meja dari kardus tv layar datar yang diperoleh ibu kos dari arisan bulan lalu. Dalam kesederhanaan itu semua terlihat indah di mata Laila.

Gadis yang hampir lima tahun memutuskan diri untuk berjilbab itu enggan masuk ke kamarnya. Agaknya ia menunggu matahari kembali ke peraduannya dan menikmati pemandangan senja yang indah. Dering ponselnya yang tiba-tiba berbunyi memaksanya meraih tas dan mengambil sebuah ponsel layar sentuh berwarna putih.

"Assalamualaikum La. Kamu udah di kos?" tanya seorang perempuan dengan aksen jawanya yang kental.

"Wa'alaikumussalam. Iya, Rin barusan sampai," jawab Laila.

"Oke, aku ke kos sekarang, ya. Aku enggak sabar lihat kamu nyoba kebaya ini. Oh iya, kamu mau nitip makan apa? Aku beliin sekalian," tawar Rin. Seperti biasa gadis asli Purworejo yang pernah tinggal di Lampung itu mulai berbicara bak radio yang tengah siaran, tak ada jeda yang ia tawarkan bahkan satu atau dua lagu pun tidak. Beruntunglah Laila memiliki kebiasaan yang berbeda dengan Rin. Mungkin hal inilah yang membuat Rin nyaman bersahabat dengan Laila, si pendengar yang baik.

Tak lama usai Laila menutup perbincangannya dengan Rin alunan azan maghrib berkumandang. Laila membuka pintu kamarnya dan menjinjing tasnya ke dalam lalu meletakkan surat yang baru saja ia terima ke dalam laci. Ia terdiam begitu tangan kanannya berhasil menarik bibir laci. Sebuah gambar Big Ben Tower menyita perhatiannya namun seakan tak mau berlarut Laila melempar surat itu ke dalam laci dan menutupi setengah gambar ikon negara Inggris itu. Ia pun beranjak mengambil air wudu lalu kembali keluar dengan mukena putih menutupi tubuhnya. Laila kembali menuruni anak tangga satu per satu sebelum ia akan tiba di masjid yang

terletak di sebelah rumah ibu kosnya. Tepat. Selalu bersamaan dengan bapak kos. Entah Laila berangkat lebih awal atau lebih lambat ia akan bertemu dengan laki-laki yang juga berpostur tubuh besar, berpeci hitam, dan bersarung hijau lumut itu. Mungkin langkah kaki Laila menuruni anak tangga adalah sebuah alarm bagi bapak kostnya untuk keluar dari pintu dapur.

"Mau ke masjid, Dek Laila?" sapa bapak kos yang merupakan seorang pensiunan TNI itu dengan kalimat yang sama setiap bertemu dengan Laila lengkap dengan senyum yang tak kalah manis dengan pramuniaga yang sedang bekerja.

"Iya Pak," jawab Laila dengan sedikit senyum, sekadar memberikan penghormatan pada orang yang lebih tua.

Lantunan surat al-fatihah segera saja terdengar tak lama setelah *iqomah* selesai dikumandangkan. Laila berdiri bersama jamaah perempuan lain, di sisi kirinya tampak beberapa anak kecil yang sejak tadi sore sudah meramaikan masjid untuk mengaji bersama. Masjid Asy-Syifa tak pernah sepi dari suara lantunan ayat-ayat suci Alquran. Setiap sore anak-anak kecil akan meramaikan TPA, sedangkan para pemuda akan meramaikan masjid dengan tilawah Quran pada malam harinya, dan para ibu-ibu akan mengaji beberapa ayat selepas salat subuh sebelum mereka mulai aktivitas pagi. Jamaah salat magrib hampir usai ketika Rin menyusul mendirikan salat magrib.

"Kak Laila, kenapa tadi enggak ngajar ngaji?" tanya Indah seorang gadis kecil yang tak pernah absen TPA dan sangat dekat dengan Laila.

"Kakak tadi masih ada keperluan di kampus, Indah sudah selesai iqro empat kan hari ini?" Laila balik bertanya pada gadis kecil yang masih terbalut mukena biru muda.

"Iya, Kak. Alhamdulillah. Jadi, besok Indah udah iqro lima." Jawabnya bersemangat.

Laila pun ikut tersenyum melihat tingkah Indah yang sangat bersemangat dalam belajar mengaji.

"Kak Laila, Indah pulang ya. Assalamualaikum," kata gadis cilik itu ketika melihat ayahnya sudah keluar dari masjid, gadis yang duduk di bangku kelas tiga sekolah dasar itu meraih tangan Laila untuk memberi salam. Laila tersenyum sambil menjawab salam dan tak lupa berpesan agar Indah berhati-hati dijalan. Sementara Laila belum juga beranjak kembali ke kamarnya. Ia masih berdiri di teras masjid sambil menunggu Rin yang masih khusyuk berdoa.

"La, besok waktu wisuda jam empat kamu harus udah ada di salon ya" kata Rin yang tiba-tiba mengampiri Laila. Laila heran melihat sahabatnya yang muncul dengan cepat dan menyuruhnya sudah berada di salon pukul empat pagi,

sedangkan saat ini waktu subuh masih pukul setengah lima. Akhir-akhir ini Rin memang sangat bersemangat mempersiapkan berbagai kebutuhan hari wisuda sahabatnya, namun Laila sedikitpun tak pernah menyangka akan melewati hari wisuda tanpa kehadiran orang yang sangat dicintainya.

"Rin, kamu bercanda? Sekarang azan subuh aja masih jam setengah lima." Protes Laila yang tak setuju untuk pergi ke salon jam empat pagi.

"Dan kenapa harus ke salon. Enggak usahlah aku enggak mau juga pake *make-up* berlebihan Rin" sambung Laila.

"Udahlah kita obrolin di atas, tuh ambil makanannya di motor tanganku udah penuh." Rin menunjukkan beberapa tas yang ia jinjing kehadapan Laila.

Rin, gadis dengan tubuh subur itu dengan susah payah menaiki anak tangga satu per satu. Beberapa kali ia berhenti dan menghela napas. Sedangkan Laila yang berjalan di belakangnya lebih memilih untuk menyandarkan dirinya di tembok sambil menanti sahabatnya tiba di anak tangga paling atas.

"Haaafft, sampai juga." Kata Rin lega setibanya di depan kamar Laila. Kursi di depan kamar Lailapun tak dapat menghindar dari hampasan tubuh Rin.

"Alhamdulillah!" sahut Laila.

"Alhamdulillah," kata Rin sambil cengengesan.

"Kita makan di luar aja sambil ngadem nih bawa masuk" ujar Rin sambil memberikan beberapa tas yang ia bawa pada Laila. Tas yang berisi sepatu dan baju kebaya itu diletakkan Laila di atas tempat tidurnya.

Ribuan bintang dan satu bulan yang hampir penuh menemani Laila dan Rin manyantap makan malamnya. Tak seperti Rin yang menikmati makannya dengan lahap Laila menikmatinya dengan pelan bahkan terlihat ia tidak memiliki nafsu makan.

"La, tadi kak Dimas nanyain kamu lagi" kata Rin yang memecah sunyi.

Laila tak merespons sedikitpun bahkan ia merasa lebih tak memiliki nafsu makan setelah mendengar nama laki-laki itu.

"La, kamu kenapa, sih?" tanya Rin sambil meletakkan piring di meja dan menatap Laila penuh tanya. Bukan menjawab pertanyaan yang diajukan Rin, Laila malah masuk ke dalam kamar. Rin berinisiatif mengikuti langkah sahabatnya. Laila mulai membuka laci tempat ia menyimpan surat sore tadi.

"Setelah apa yang terjadi kamu masih pengen ke Inggris? Maksudku setelah kamu berhasil ketemu lagi sama ayah kamu. Apa kamu masih perlu untuk pergi ke Inggris?" tanya Rin memperbaiki perkataannya.

"Justru itu Rin, karena semua udah terjadi aku harus bisa sampai ke sini." Jawab Laila penuh tekad sambil menatap dalam foto Big Ben Tower.

"Tapi, kali ini bukan soal Inggris, tapi karena ini," sambungnya sambil mengulurkan sepucuk surat putih itu pada sahabatnya yang belum usai mengunyah makanannya. Rin membuka surat yang segelnya sudah terbuka, ia menge luarkan kertas di dalamnya dan perlahan meniti setiap kata. Semakin ia membaca semakin ia menyadari apa yang membuat sahabatnya tak memiliki nafsu makan malam ini. Terang saja, surat undangan terhormat dari kampus itu tentu tak serta merta membuat Laila bahagia justru sebaliknya. Surat itu membuat Laila untuk kesekian kalinya mengalami kegagalan. Kegagalan untuk dapat membahagiakan orang yang dicintainya.

"Kalau aja aku bisa lulus lebih awal Rin. Dia pasti bisa lihat aku berdiri di depan," ujar Laila. Rin terdiam. Surat yang membawa kabar bahagia pada penerimanya itu tidak disambut senang oleh sang pemilik surat.

Rin gamang, kali ini ia tak bisa memposisikan dirinya di posisi Laila.

"Aku udah lakuin apapun, kenapa dia enggak bisa nunggu aku sebentar lagi?" kata Laila yang perlahan tangisnya pecah dalam pelukan Rin.

"Istighfar La, istighfar," hanya kata itu yang selalu menjadi senjata terakhir ketika Rin melihat Laila yang sudah kehilangan harapan.

Denting waktu terus berjalan. Rin tak pulang dan memilih menemani Laila yang sudah terlalap karena lelah mengeluarkan tangisnya. Sebuah handuk basah Rin tempelkan di kedua mata Laila, agar esok tak banyak orang yang tahu bahwa gadis yang selalu dijuluki si ceria itu sudah hampir semalam menangis. Dering telpon Rin berbunyi, nama Aldo tertera di layar ponselnya.

"Assalamualaikum," kata Rin usai menekan tombol hijau.

"Wa'alaikumussalam." Aldo menjawab salam Rin.

"Akhirnya kamu angkat juga telpon aku Rin, seharian ini kamu pergi sama Laila?" tanya Aldo dengan cepat.

"Maaf Do, aku enggak tahu kalau kamu telpon aku berkali-kali. Iya ini aku di kos Laila." Jawab Rin yang mengakhiri rasa khawatir Aldo.

"Laila sibuk? Seharian dia enggak ada kabarnya bahkan ponselnya mati," tanya Aldo menjelaskan maksud dari teleponnya.

"Iya dia sibuk. Sibuk nangis dari tadi," ujar Rin sambil menatap Laila yang sudah terlelap dan terbungkus selimut di atas tempat tidurnya.

"Dia kenapa?" rasa khawatir yang baru saja pergi dari benak Aldo kini kembali menghantuiinya. Rin melangkahkan kakinya keluar kamar karena ia tak ingin membuat Laila terbangun dan melanjutkan kesedihan yang ia rasakan.

"Sore tadi dia dapat surat pemberitahuan dari kampus kalau dia lulusan termuda periode ini," kata Rin menjelaskan pada Aldo. Aldo bergemring. Dalam hati laki-laki itu langsung mengerti mengapa sahabatnya hampir seharian tak ada kabarnya.

"Do? Halo?" tanya Rin memastikan teleponnya masih tersambung dengan Aldo.

"Seharian kamu pasti khawatir sama Laila kan, Do?" tanya Rin. Aldo bergumam di balik teleponnya. Sedikit banyak Rin merasakan kekecewaan dalam hati.

"Sekarang Laila udah bisa tidur Do, kamu enggak perlu khawatir. Besok pagi tuh anak udah balik ceria lagi. Kamu tahu dia, kan?" Rin mencoba meyakinkan Aldo.

"Hmm, iya dia pasti bisa ceria lagi. Salam buat dia ya kalau dia bangun. Bilang besok ibu sama ayah aku mau datang juga ke wisudaannya. Makasih ya Rin udah jagain Laila," kata Aldo.

Rin bergumam dan menutup telepon Aldo dengan salam.

"Harusnya kamu enggak perlu bilang makasih ke aku Do, karena semua ini aku lakuin tulus sebagai sahabatnya Laila," kata Rin pelan sambil menatap ribuan bintang di langit kelam yang menjadi saksi sebuah kekecewaan yang diam-diam ia pendam.

Rin memang tak selama Aldo yang sejak kecil mengenal sosok Laila, tapi semenjak lima tahun terakhir setelah Laila memutuskan untuk menutup kepalanya dengan jilbab Rinlah orang terdekat Laila, sementara Aldo ia tetap menjadi orang terdekat bagi Laila hanya saja sebuah ketentuan syariat yang mengharuskan keduanya untuk memiliki ruang berupa jarak. Bagaikan saudara kembar Rin selalu berada di dekat Laila walaupun ia tidak mengambil jurusan yang sama dengan Laila dan bagi Aldo, Laila adalah orang yang sangat berarti

bagi keluarganya bahkan ia menganggap Laila sebagai adik kandungnya dan hal itu cukup hanya ia yang tahu. Aldo tak peduli dengan banyak hal yang orang-orang bicarakan tentang Laila dengannya, dia adalah laki-laki yang cukup berprinsip untuk melindungi Laila gadis yang sudah menutup dongeng bahagianya sejak malaikatnya pergi empat puluh hari yang lalu.

Nbook

# Nbook

**-Akan selalu ada masa dimana aku bisa tersenyum  
bahagia, dengan atau tanpamu-**  
**Kalifania**

# Tak Lagi Sama

## Nbook

**S**enyum mereka di bibir Aira dapat menyaingi sinar mentari pagi. Siang nanti, ia akan beranjak menjemput papanya yang sudah hampir 3 minggu bertugas di luar kota. Gadis manja itu terlihat sibuk mengeringkan rambutnya di pagi hari, tak seperti biasanya gadis itu selalu terlambat untuk bangun. Pagi ini dia berhasil mengalahkan hangatnya tempat tidur dan selimutnya, serta dinginnya air di pagi hari. Usai mandi ia mengaduk isi lemariya, berharap menemukan baju terbaik untuk bertemu dengan sang papa yang sangat ia rindukan. Gadis yang sangat *fashionable* itu sudah mahir melakukan *mix and match* pada pakaian yang akan ia gunakan. Seperti kali ini ia memadukan blouse merah marun dengan celana jeans biru menyala. Tak lupa ia mengikat setengah rambutnya dan membiarkan setengah yang lain terurai jatuh ke bagian depan bahunya. Dusta, kalau tak menyebutnya gadis yang cantik.

"Ma, kemarin Mama jadi kan beli kue kesukaan Papa? Di mana?" tanya Aira panik yang tak kunjung melihat kue cokelat lembut kesukaan Papanya usai ia membuka seluruh laci di dapur.

"Ada, coba kamu cari lagi, lagian pesawat Papa masih landing nanti siang bahkan jam segini Papamu belum berangkat ke bandara Ra," kata Mama Aira yang masih sibuk memegang sapu di tangannya. Aira tak memperdulikan Mamanya dan terus berlarian di dapur untuk mencari kue favorit Papanya.

"Assalamualaikum," sosok laki-laki jangkung berkulit putih bersih terlihat sangat tampan dengan celana jeans dan t-shirt warna biru laut berdiri di balik pintu.

"Dimas!" Aira terkejut melihat laki-laki yang berusia empat tahun lebih tua darinya itu berdiri di depan pintu. Iapun segera berlari ke arah Dimas dan berniat memeluk laki-laki yang sudah lama tak pernah berkunjung kerumahnya.

"Lo, kenapa sih?" tanya Aira kesal ketika Dimas mencoba menghindari hampasan tubuh Aira.

"Lo lama enggak ke Jakarta makin aneh tau," kata Aira kesal. Dimas tersenyum manis dan berjalan pelan ke dalam meninggalkan Aira yang masih kesal di depan pintu sendirian.

"Pagi tante," sapa Dimas ketika bertatap muka dengan perempuan separuh baya yang terlihat masih muda.

"Pagi Dimas, apa kabar kamu? Lama enggak main ke sini? Pasti betah di Yogyakarta, kan?" tanya Mama Aira pada Dimas yang sudah menghabiskan tiga tahun terakhir di kota pelajar itu.

"Sayang, bikinin Dimas minum dong," pinta Mama Aira pada anak gadisnya.

"Biasanya juga bikin sendiri, Ma" jawab Aira yang sudah sibuk menonton televisi di sofa.

"Iya tante, nanti saya bisa bikin sendiri. *Alhamdulillah* Dimas baik, tante sahat, kan?" jawab Dimas. Mendengar jawaban Dimas Mama Aira pun merasakan ada yang berbeda dengan anak ini.

"Dimas masih koas di RS Sardjito?" seperti ibu-ibu lain Mama Aira juga memiliki ribuan pertanyaan basa-basi untuk diangkat sebagai bahan obrolan.

"Iya tante masih koas," Jawab Dimas singkat kemudian kediaman menyelimuti ketiganya. Akhirnya Aira menutup rasa canggung yang tak pernah ada diantara mereka bertiga dengan mengomentari program di televisi sambil terus mengunyah keripik kentang kesukaannya. Tak seperti Mamanya, Aira

sudah terlebih dahulu tahu mengapa Dimas yang selama ini ia kenal telah berubah. Dimas laki-laki *easy going* dan selalu menyambut pelukan Aira sebagai salam rindunya telah berubah. Seolah laki-laki itu telah lupa semua kenangan yang ia dan Aira bangun selama di Amerika. Sejak tiga bulan lalu ketika Aira bertengkar hebat dengan perempuan yang Dimas cintai, Aira telah kehilangan Dimas-nya dan laki-laki yang saat ini duduk di sebelahnya bukan Dimas yang peduli padanya tapi Dimas yang iba pada gadis yang beranjak dewasa, Aira.

"Mumpung ada Dimas, kita lihat video ini, yuk. Kemarin waktu Mama beres-beres gudang Mama nemuin ini," ujar Mama Aira yang memberikan Aira dvd usang.

"Apa itu, Ma?" tanya Aira penasaran.

"Kita lihat saja enggak lama, kok. Lagi pula masih empat jam lagi Papa sampai bandara," pinta Mamanya sambil memberikan DVD pada Aira.

Sebuah gambar berjalan tiba-tiba menarik Aira dan Dimas ke dalam lubang masa lalu mereka. Sebuah video yang bertahun-tahun lalu diambil saat mereka masih menikmati masa kecilnya di negeri Paman Sam. Sejak Aira berusia empat tahun, sejak malaikat pelindungnya pergi untuk selamanya,

Dimas menggantikan posisi itu. Ia selalu berdiri di samping Aira. Selalu menunggu Aira keluar kelas di taman bermain depan sekolah Aira. Berjalan di sisi kanan untuk memastikan tak ada bahaya yang akan mengancam nyawa Aira. Sejak kecil Dimas sudah menjadi laki-laki sejati yang tinggal di sisi Aira. Sama halnya dengan Dimas, Aira tak bisa terlepas dari ketergantungannya pada sikap baik hati yang Dimas berikan. Aira selalu berhasil membuat iri kawan-kawan perempuannya ketika pagi hari Dimas mengantarnya hingga ke depan kelas dan sore harinya Dimas menunggunya di depan sekolah. Tak jarang Dimas memberikan payungnya pada Aira agar hujan atau salju tak menyentuh tubuh Aira sedangkan ia hanya akan berselimutkan jaket tebal yang pasti tetap akan basah jika hujan mengguyur dengan derasnya.

“Dimas masih inget kaos kaki itu? Aira masih simpan rapi di dalam kotak kadonya lho, bahkan sampai sekarang dia tak mau pakai karena dia tak ingin menginjak-ijak barang pemberianmu.” Ujar mama Aira memutus suasana hening di antara ketiganya disambut tawa kecil dari Dimas.

“Mama apaan sih? Aira enggak pakai itu karena udah enggak muat lagi, ihh!” kata Aira kesal.

“Jadi, Dimas kapan mau melamar Aira, sebentar lagi lulus kuliah, kan?” tanya Mama Aira yang membuat Dimas terpaku.

"Mamaaa!!!" protes Aira.

"Mama cuman bercanda, abisnya kalian lama enggak ketemu, dan sekalinya ketemu malah canggung begini. Mama jadi curiga sama kalian. Ya udah, mama masuk dulu ya, mama mau siap-siap," ujar Mama Aira yang meninggalkan Aira dan Dimas dalam keadaan yang semakin canggung.

DVD itu masih terus memutar isinya. Aira dan Dimas masih terdiam tanpa kata. Hingga semakin terasa sunyi ketika Aira menekan tombol *power* ke arah televisi. Belum juga usai, tapi Aira mengakhiri video itu dengan paksa.

"Lo masih belum bisa maafin gue, Mas?" tanya Aira serius. Dimas tak kunjung menjawab dan masih menatap kosong ke arah televisi.

"Sebegitu pentingnyakah dia di hidup lo, Mas? Daripada gue yang udah lebih dulu kenal, lo?" tanya Aira yang mencoba menyudutkan laki-laki yang duduk tepat di seberangnya.

"Harusnya lo minta maaf sama dia, Ra, bukan ke gue. Sampaiin maaf gue ke Tante Ira karena enggak bisa ikut jemput Om Anton. *Asalamualaikum*," Dimas beranjak dari duduknya sambil meraih kunci mobil di meja. Ia meninggalkan Aira tanpa memberikan kepastian di benak hati gadis itu. Kepastian

tentang betapa pentingnya gadis itu bagi Dimas dan kepastian tentang permintaan maafnya. Gamang. Aira terdiam.

Dimas memacu pedal gas mobil kijang innova miliknya dengan kencang menyusuri jalanan. Daun kering yang bergerutan di pinggir jalan seketika menepi usai ban mobil Dimas melintasinya. Bukan sebuah rumah bertingkat dua yang selama ini ia tinggali jika sedang menemani ayahnya yang bertugas di Jakarta. Ia berhenti pada sebuah masjid di pinggir jalan. Masjid dengan cat putih dan dipenuhi anak-anak kecil yang siap untuk menimba ilmu. Sebuah pemandangan yang mengingatkan Dimas pada kebiasaan perempuan yang diam-diam ia rindukan.

"Aku berharap kita bisa seperti dulu. Mungkin saat ini kita harus tersenyum tanpa harus bersama, tapi aku akan selalu mendoakan untuk kebersamaan kita, suatu saat nanti," gumam Dimas lirih. Laki-laki itu selalu tahu bagaimana harus bersikap. Ia bersikap sangat lembut jika berhadapan dengan orang serupa dan sebaliknya.

Dimas tahu bahwa gadis berjilbab yang ia kagumi itu sudah terlalu kuat menerpa badai kehidupannya seorang diri. Dimas pun tak banyak mengkhawatirkan kondisi gadis itu yang diam-diam juga memendam rindu pada Dimas, tapi sebesar apapun rasa rindu itu pasti akan tertutup oleh rasa bencinya pada laki-laki yang membiarkannya bertahan sendiri

atas kehormatannya. Dimas sendiri sadar betul bahwa tak mudah baginya mendapatkan maaf atas sikapnya beberapa waktu lalu. Ia terlanjur melukai hati gadis yang ia cintai.

\*\*\*

Aira terpaksa harus berbohong pada mamanya tentang kepergian Dimas yang tiba-tiba. Sama seperti ibu-ibu lain, mama Airapun melihat ketidakjujuran dari sudut mata Aira tapi ia urung menanyakan pada anaknya. Ia tahu bahwa sesuatu telah terjadi antara Dimas dan Aira namun ia tak ingin ikut mencampuri urusan kedua anak muda itu. Mereka sudah beranjak dewasa dan mama Airapun memaklumi pertengkaran kecil di antara keduanya.

"Ayo Ma, jangan sampai Papa yang harus nunggu kita!" ajak Aira sambil menarik tangan mamanya. Perempuan cantik itu masih berlanjut merapikan tasnya dan hanya tersenyum melihat anak semata wayangnya yang manja.

"Aira siang ini mau makan apa? Nanti kita bertiga makan di luar aja ya," kata Mama Aira sembari menyetir santai mobil sedannya. Sedangkan Aira sedikit sibuk dengan pita yang menghiasai kotak kue untuk sang papa.

"Sayang?" panggil mama Aira yang tak juga mendapat respons dari sang buah hati.

"Ma, lihat!" pinta Aira sambil menunjukkan hasil karya tangannya yang membentuk pitanya berlambang sebuah hati yang membuat mamanya tersenyum di balik kemudi. Tak berapa lama setelah mobil yang mereka tumpangi melewati tol kini mulai memasuki wilayah bandara. Suasana sibuk tergambar jelas disana. Bunyi pesawat yang datang dan pergi juga turut meramaikan riuhnya bandara. Berjajar manusia disepanjang teras bandara. Ada yang diselimuti rona kesedihan karena melepas seseorang yang disayanginya untuk terbang disisi lain ada rona bahagia menyambut kedatangan orang yang dikasihinya dan sepertinya Aira ada pada suasana yang kedua. Tak sabar bertemu dengan papanya.

"Papaaaa...!" Teriak Aira yang menghampiri papanya begitu keluar dari pintu kedatangan. Gadis itu dipeluk erat seolah ia adalah anaknya yang paling berharga. Laki-laki yang masih rapi dengan kemejanya itu tak bisa jujur pada dirinya sendiri bahwa ada anak lain yang selalu ia rindukan dan entah dia merindukan ayahnya atau tidak yang pasti kehadiran Aira sedikit banyak mampu mengobati rasa rindu pada seseorang, buah hatinya yang lain. Permata hati yang sesungguhnya selalu ia sembunyikan.

# Nbook

**-Karena aku tak pernah tahu kapan kamu dengan  
kemisteriusanmu akan menyapa relung hatiku-**

**Kalifania**

## Laki-laki Mysterius

### Nbook

Senja tiba, matahari hampir tenggelam ketika seorang gadis duduk berjam-jam di depan sekolahnya. Rasa lelah di wajahnya tak dapat ia sembunyikan. Baru satu jam yang lalu pintu gerbang sekolahnya ditutup sama halnya dengan tokotoko yang berjejer rapi di depan sekolah. Tak ada lagi tempat untuknya menunggu jemputan selain sebuah bangku di bawah pohon rindang tepat di depan sekolahnya. Bertemankan sebuah buku tebal gadis itu mencoba menepis setiap kali rasa kantuk menghampirinya. Namun agaknya gadis itu terlalu lelah hingga ia benar-benar memejamkan matanya di tempat yang tak seharusnya.

Belum juga sang gadis benar-benar berhasil merajut mimpi indah yang ia harapkan sekumpulan anak SMA mengusik tidurnya. Hampir empat puluh anak laki-laki dan perempuan melangkah santai di trotoar jalanan lengkap dengan baju olahraga yang mereka kenakan. Sore itu mereka sedang

merayakan hari kelulusannya. Sedikit asing karena mereka tak seperti anak SMA kabanyakan yang sibuk mencorat-coret baju dengan *pylox* ala warna pelangi, belum lagi mencemari suara dengan suara knalpot yang keluar dari motor-motor yang mereka mainkan pedal gasnya. Mereka beradu di trotoar dengan tangan-tangan mereka yang berbalut sarung tangan plastik dan beberapa anak lain yang sibuk membawa karung goni. Sebuah perayaan sederhana bukti cinta anak muda pada bangsanya. Mereka mengambil setiap sampah yang terlihat di setiap pasang mata mereka. Bukan hanya yang berada di jalan, tapi tongkat-tongkat mereka juga menyelami selokan untuk mengambil sampah di dalamnya, agar air di sana bisa tetap mengalir. Sesekali gelak tawa menghiasi kegiatan mereka. Hingga akhirnya mengganggu tidur si gadis cilik yang kini memindahkan fungsi bukunya dari sebuah bantal menjadi penutup wajah. Sulit, tapi ia tak pantang menyerah untuk kembali lelap dan merajut mimpiinya. Hingga seseorang menyapanya dan benar-benar menariknya kembali ke dunia pahit yang sedang ia jalani.

“Hei, kamu sakit?” tanya seseorang pada gadis kecil bersepatu putih itu.

“Hei?” pemuda berbaju olahraga itu masih saja setia duduk di depan sang gadis kecil sambil mencoba menggerakkan tubuh si gadis hingga membuatnya merasa terganggu olehnya.

"Bro, buruan!" teriak salah satu temannya. Pemuda itu hanya memberikan sinyal untuk mempersilakan teman-temannya pergi tanpanya.

"Jangan ganggu aku!" kata sang gadis dengan tegas sambil merapatkan buku untuk menutupi seluruh wajahnya. Sebuah surat tak sengaja terjatuh dari salah satu lembaran buku yang bersarang di wajah sang gadis. Pemuda itu tersenyum ketika melihat surat yang jatuh itu berisikan surat panggilan untuk orangtua sang gadis.

"Laila Putri Az Zahra, sepertinya kamu harus jaga baik-baik surat ini," kata pemuda yang berseragam olahraga itu yang sontak membuat sang gadis terkejut. Penasaran menyelimuti hati sang gadis atas pemuda yang tahu namanya.

"Kamu siapa?" tanya gadis kecil yang akhirnya memutuskan untuk bangun dari posisi tidurnya.

"Nih, pastikan sampai ke tangan orangtua kamu, ya," kata pemuda itu sembari mengulurkan surat pada pemiliknya.

"Urus saja urusanmu sendiri!" ujarnya dengan nada keras pada laki-laki yang tak dikenalnya.

Lagi-lagi pemuda itu tersenyum seolah sudah tahu bahwa dirinya akan mendapatkan balasan seperti itu dari si gadis

kecil. Klakson mobil terdengar ketika gadis cilik itu masih menatap tajam wajah laki-laki yang berkulit putih dan berkaca mata itu. Segera saja gadis berambut lurus itu membereskan buku dan suratnya sebelum beranjak.

"Jemputan kamu, Ra?" tanya si laki-laki dengan membuat nama panggilan tersendiri untuk gadis cantik dan sedikit *judes*. Gadis itu mengabaikan si pemuda dan berlari ke arah sumber suara klakson mobil dimana sang ayah sudah tiba untuk menjemputnya.

"Semua masalah pasti ada jalan keluarnya, hal itu tidak akan terjadi kalau kamu terus-terusan terbakar emosi seperti ini. Berdamailah dengan hatimu, Ra!" kata sang pemuda sok akrab yang masih tak mendapat perhatian. Gadis itu terus berlari ke arah mobil meninggalkan pemuda asing sendirian dengan nasihatnya. Pemuda itu tetap memperhatikan sang gadis hingga ia hilang di balik jendela gelap mobil yang menjemputnya. Sementara dari balik jendela, ia tak berhenti menatap pemuda yang telah beranjak dari duduknya, namun masih memperhatikan mobil yang ia tumpangi.

"Maaf ya sayang, ayah terlambat, tapi dia siapa kelihatannya sudah dewasa? Dia ganggu kamu?" tanya sang ayah dengan memperhatikan laki-laki yang juga sedang memperhatikan mobilnya. Sang gadis menggeleng pelan.

"Yuk pulang Yah, capek pengen istirahat," pinta Zahra yang menyandarkan kepalanya di jok depan mobil dan tentu mengarahkan pandangannya pada laki-laki asing berkaca mata yang baru saja menasihatinya. Perlahan, bayangan laki-laki itu hilang seiring laju mobil ayahnya yang kian kencang.

"Berdamai dengan hati? Siapa dia memintaku untuk itu," protesnya dalam hati ketika ia mengingat apa yang disampaikan oleh si pemuda misterius beberapa waktu lalu.

Lampu-lampu jalan mulai menyala. Deretan kendaraan yang mulai sesak di jalan bak pasukan semut yang menanti masuk ke dalam sarangnya. Kepul asap dari bus tua menambah suasana panas dan lelah semakin menyatu, namun sedikit pun tak memudarkan harapan anak-anak manusia yang ingin pulang setelah beraktivitas sehari-hari. Zahra dan ayahnya yang tak bisa terhindar dari kemacetan jalanan juga memiliki harapan yang sama.

"Sayang, kamu mau makan apa?" tanya ayah Zahra sembari menunggu mobil di hadapannya bergerak.

"Zahra enggak laper, Yah" jawab Zahra yang masih menikmati pemandangan di luar jendela. Beberapa anak yang berpakaian lusuh tanpa alas kaki sibuk mengetuk setiap jendela mobil yang mereka lewati.

"Kamu tahu kan, Ayah belum dapat pembantu baru, jadi enggak ada yang masak di rumah," kata ayah Zahra mengingatkan anaknya.

"Kalau saja ada Ibu..."

"Zahra...!" ujar ayah Zahra yang memotong perkataan sang anak dengan cepat. Hening. Keduanya melewati jalanan yang ramai dengan kesunyian dan dingin di dalam mobil. Zahra masih tak sedikit pun melihat ke arah ayahnya sedangkan sang ayah yang mulai mengendurkan dasinya sembari terus berfokus pada kemudi mobilnya.

Rumah bertegel putih dengan gerbang merah bata menjadi tempat pemberhentian keduanya. Zahra keluar terlebih dahulu membukakan gerbang agar ayahnya bisa memarkirkan mobil silver miliknya. Usai sang ayah membuka pintu rumah, Zahra segera masuk ke dalam. Ruang tamu dengan sofa merah muda dan meja kaca juga sebuah lukisan pemandangan alam dilewati begitu saja oleh Zahra. Ia melenggang ke kamarnya. Merebahkan tubuhnya di kasur dengan seprai micky mouse kesukaannya. Diam. Gadis itu hanya bisa menahan semua yang ia rasakan dalam diam dan memejamkan mata, tapi bukan untuk terlelap. Jendela kamarnya yang terbuka membiarkan angin petang memasuki setiap celah kamarnya. Mengibas

pelan tirai putih di balik tralis jendela kamar Zahra. Matahari yang kian pergi menyinari belahan bumi lain menghantarkan malam pada gadis yang kini terlelap tanpa melepas seragam bahkan sepatunya.

"Zahra, sayang bangun. Kita makan malam, yuk," ayah Zahra menggerakkan tangan Zahra pelan usai melepas kedua sepatu sang anak yang masih terpasang di kedua kakinya.

"Zahraaa," panggil ayahnya lagi yang kini menarik tubuh anak gadisnya untuk bangun.

"Ayah duluan aja, Zahra mandi sebentar," katanya sambil mengucek mata kirinya.

Zahra segera beranjak dari tempat tidur dan berjalan mengambil handuk serta baju gantinya lalu berlanjut memasuki kamar mandi di kamarnya. Sang ayah masih duduk di tempat tidur Zahra, membereskan sepatu yang belum lama ia lepaskan dari kaki sang anak juga mengembalikan tas kerak panjang di dekat jendela. Tak lupa sebuah novel yang tertinggal di atas kasur diambil oleh ayahnya lengkap dengan sebuah surat yang terhimpit di salah satu halaman novel itu. Penasaran menyelimuti laki-laki yang hampir berusia 42 tahun itu. Tiba-tiba sang ayah menghela napas panjang, ia heran dengan kedatangan surat yang sama dan entah sudah berapa banyak yang ia koleksi di ruang kerjanya.

"Ada masalah apa lagi di sekolah?" tanya ayah Zahra begitu anaknya keluar dengan rambut yang masih basah. Ternyata sang ayah sejak tadi tak beranjak dari kamar Zahra, ia sibuk meredam emosinya dengan duduk dan memejamkan kedua matanya sembari menunggu Zahra yang sedang membersihkan dirinya.

"Oh, Ayah udah baca surat itu. Syukurlah Zahra enggak perlu ke ruang kerja Ayah buat kasih surat itu," jawab Zahra yang sama sekali tak menjawab pertanyaan ayahnya. Zahra yang sudah terbiasa dengan kedatangan surat itu tak ambil pusing. Ia masih sibuk mengeringkan rambutnya usai keramas.

"Ayah tanya kamu bikin masalah apa lagi di sekolah? Berantem sama adik kelas? Bolos ekstrakurikuler lagi? Atau kamu bikin ribut di kelas? Yang mana Zahra?" tanya ayahnya memburu.

"Bukan semuanya" jawab Zahra singkat.

"Lalu?" tanya sang ayah mendesak Zahra.

"Bukan salah Zahra, Yah. Gurunya aja yang sensitif, lagi pula Zahra enggak sengaja melakukannya. Zahra cuma berada di waktu dan keadaan yang salah aja, Yah." Kata Zahra menyakinkan ayahnya.

"Ayah masih belum mengerti. Zahra, sebenarnya apa yang kamu lakukan? Jangan pernah membuat pembelaan sebelum kamu menjelaskan apa yang terjadi pada Ayah!" pinta ayahnya.

"Tadi siang, Zahra buang soal latihan yang Bu guru bagikan. Terus Ibu Kus tahu dan menasehati Zahra, tapi Zahra bosen setiap hari di nasihatin ini itu, selalu nasihat yang sama, terus Zahra mainin penghapus dan enggak sengaja terlempar ke wajah Bu Kus, tapi Zahra enggak sengaja, Yah," kata Zahra menjelaskan.

Ayahnya diam mematung sambil terus memegangi surat panggilan dirinya ke sekolah esok.

"Zahra, ayah sudah lelah dengan semua tingkah kamu. Ayah cuma bisa berdoa supaya kamu jadi anak yang baik." Kata sang ayah yang kemudian beranjak dari duduknya.

"Ayah pikir ayah sendiri yang lelah? Zahra juga Yah, Zahra pengen balik sama Ibu!" teriak Zahra ketika ayahnya sampai di ujung pintu kamarnya. Sang ayah yang sempat berhenti sejenak, kini melanjutkan langkahnya meninggalkan kamar Zahra dengan air mata yang mulai membasahi kedua pipinya.

Malam ini rasa lapar tak pergi begitu saja dari perut Zahra. Ia enggan keluar kamar dan membiarkan ayahnya

lagi-lagi menikmati makan malamnya sendiri. Sedangkan ia mengganjal perutnya dengan stock cokelat yang ia simpan di lemari es mini di kamarnya. Zahra sudah lelah tinggal berdua dengan ayahnya, kesepian bisa setiap saat menerjangnya. Setiap pagi Zahra hanya sarapan mie instan yang kadang bukan ayahnya yang menyiapkan tapi dirinya. Belum lagi bunyi alarm yang tak terdengar oleh dua manusia penghuni rumah mewah itu tak dapat mengusik tidur mereka alhasil terlambatlah keduanya menuju sekolah dan kantor.

Zahra masih belum bisa membiasakan diri dengan keadaan yang sangat sulit untuk ia jalani saat ini, ia benar-benar membutuhkan sosok ibu. Beberapa kali ia ingin kabur, kembali pada ibu dan desanya yang menenangkan, tapi ia tak punya nyali untuk meninggalkan ayahnya seorang diri. Hitam di atas putih telah jelas tertulis bahwa hak asuh Zahra jatuh ke tangan sang ayah. Zahra sedikit pun tak memiliki hak untuk memilih karena usianya yang belum dewasa. Ia membiarkan takdir Allah SWT mengalir di hidupnya. Hingga suatu waktu ia menemukan alasan untuk meninggalkan ayahnya, walaupun dengan sangat terpaksa. Rindu pada sang ibu yang membuncah membuatnya melepaskan sang ayah untuk menjemput bahagianya.

\*\*\*

Langit jingga tampak indah memancar dari ufuk barat. Jalanan mulai ramai dengan kendaraan dan manusia-manusia yang telah lelah sehari bekerja. Rombongan kuli bangunan yang berboncengan lewat di hadapan Zahra dengan keringat yang belum kering dan silau mentari kian mengilatkan wajah-wajah mereka. Sore itu Zahra tak sibuk menunggu di bangku depan sekolahnya ia beralih ke seberang sekolah duduk manis bersama siswa lain di halte bus yang tak jauh dari sekolahnya. Di balik kerumunan warna seragam sekolah yang beragam, Zahra terlihat berbeda dengan rona tegang di wajahnya. Sore ini akan menjadi pengalaman pertama baginya naik bus seorang diri. Zahra tak membawa tas yang biasanya ia pakai, kali ini ia membawa sebuah tas dengan ukuran lebih besar dari biasanya dengan warna gelap yang ia dekap erat di sisi kanannya memberikan jarak pada siswa laki-laki yang berasal dari sekolah sebelah. Di sudut lain, seorang pemuda berdiri di ujung halte. Jaket hijau Adidas memberi kesan *sporty* di tubuhnya yang sudah proporsional. Sesekali, pemuda berkaca mata itu melihat Zahra yang diam-diam kepalanya hampir terjatuh karena rasa kantuk. Terlihat senyum simpul di bibir pemuda itu yang diam-diam memperhatikan Zahra.

Bus biru yang di nanti pun tiba. Bus yang tadinya lengang itu telah dipenuhi oleh rombongan Zahra. Zahra yang sempat tertidur membuat dirinya menjadi siswa terakhir yang masuk ke dalam bus. Sial memang, ia hampir ketinggalan bus ditambah ia tak mendapatkan sisa kursi di tengah beban berat tasnya yang ia sangga dipunggungnya.

"Sini..." kata seorang pemuda pada Zahra. Banyaknya penumpang yang berdesakan di bus membuat Zahra terdorong hingga berhenti di dekat tempat duduk pemuda yang belum lama memintanya untuk mendekat. Setelah Zahra berada di dekat pemuda itu, ia ingat bahwa pemuda itu pernah ia temui beberapa waktu lalu.

"Kok enggak berdiri?" tanya Zahra pada laki-laki di hadapannya.

"Siapa yang mau kasih tempat duduk buat kamu?" tanya pemuda itu pada Zahra.

"Nah, tadi maksudnya apa?" Zahra balik tanya dengan cepat.

"Siniin tas kamu. Biar aku yang bawa, berat, kan?" Zahra terkejut mendengar tawaran dari pemuda yang tak begitu dikenalnya.

"Kamu pikir aku bakal percaya sama kamu buat bawain tas aku? Kenal aja enggak!" balas Zahra sinis, namun pemuda itu malah tersenyum melihat sikap Zahra.

"Siapa bilang enggak kenal? Nama kamu Zahra, kan? Laila Putri Az-Zahra." Pemuda itu menyebutkan nama lengkap

Zahra, dua kali, gadis itu dibuat terkejut dalam waktu yang berdekatan. Gadis kecil berambut panjang itu tak dapat menyembunyikan rasa malunya, sedangkan si pemuda lagi-lagi hanya tersenyum geli melihat wajah merah Zahra.

“Buruan duduk!” kata pemuda misterius itu sambil memberikan tempat duduknya pada Zahra. Zahra mendongak ke atas berusaha melihat wajah pemuda yang ketika ia berdiri membuktikan tinggi badannya yang lebih dari cukup.

“Keburu dilirik orang, ayo duduk!” kali ini pemuda itu sedikit mendorong tas Zahra agar ia duduk dan hal itu berhasil membuat gadis yang memakai jepit rambut warna biru tersebut untuk duduk.

Laju bus semakin melambat usai meninggalkan jalanan kota dan beralih ke jalan desa yang tak semulus jalanan kota. Dua pemberhentian sebelumnya seharusnya pemuda misterius itu sudah turun dari bus, namun agaknya ia memiliki rencana lain dalam benaknya. Ia bersiap turun ketika Zahra juga melakukan hal yang sama. Ia berdiri di depan Zahra yang sudah menanti di dekat pintu bus. Hampir terjatuh ketika Zahra turun dari bus. Tak seperti anak-anak lain, ia turun dengan kaki kanan terlebih dulu, alhasil ia hampir kehilangan keseimbangannya jika saja tak ada pemuda baik hati itu

mungkin Zahra sudah terjatuh dan tertimpa beban berat dipunggungnya.

"Mas awas, hampir saja adiknya jatuh," komentar salah seorang ibu-ibu yang terlihat baru kembali berdagang dari pasar dengan masih membawa sisa barang dagangannya yang memenuhi sebagian tangannya. Laki-laki dengan celana jeans itu tersenyum ramah dan mengangguk pelan pada ibu-ibu yang sok tahu. Sedangkan Zahra bukannya segera berterima kasih malah semakin kesal padanya. Saat ini, dunia mengira bahwa laki-laki yang tak dikenalnya itu sebagai kakaknya.

"Kak Dimas..., panggil aku Kak Dimas!" pinta pemuda yang memakai sepatu dengan merk yang sama dengan Zahra. Zahra heran dengan laki-laki yang masih saja mengikuti langkahnya.

"Di mana rumahmu, Ra?" tanya Dimas pada Zahra.

"Sejak kapan kamu boleh panggil aku dengan sebutan itu?" tanya Zahra yang menghentikan langkahnya dan membalikkan badan agar bisa melihat Dimas yang berdiri di belakangnya.

"Sejak kamu tak pernah mengenalkan dirimu. Makanya aku panggil kamu Ra, Zahra. Kamu keberatan?" tanyanya. Zahra terdiam dan kembali melanjutkan langkah kakinya.

"Oke. Aku anggap kamu tak keberatan. Jadi, mulai hari ini kamu adalah Ra-ku," kata Dimas menyimpulkan.

Dimas bukan tipe laki-laki yang dengan mudah memanggil dengan sebutan aku-kamu. Sedangkan Zahra tak pernah bermimpi untuk bertemu dengan laki-laki asing yang tiba-tiba datang dan dengan seenaknya membuat nama penggilan tersendiri untuknya. Namun aneh, tak seperti biasanya Zahra yang sangat sulit menerima kehadiran orang baru terlebih seorang laki-laki begitu mudahnya menerima kehadiran Dimas dengan segala kemisteriusannya. Senja itu menjadi kali pertama Zahra menapaki jalan untuk menemukan surganya dengan laki-laki asing di sampingnya. Sama halnya dengan Zahra, Dimas yang diam-diam merasa bahagia sekalipun hanya berjalan tanpa suara dengan gadis kecil di sampingnya. Ditemani kawanan burung merpati yang terbang menuju rumahnya juga siluet senja yang terlukis di langit, kedua anak manusia itu menikmati setiap langkah yang mereka tapaki.

Nbook

-Bersama surga, bahagia kurasa-  
**Kalifania**

## *Waktu Bersama Ibu*

Nbook

Langit biru membentang luas seluas harapan baru yang selalu Laila songsong di paginya. Kini, Laila tak lagi kesiangan bangun pagi. Perutnya pun tak perlu menahan rasa lapar karena sang ibu sudah sejak ba'da subuh bergelut dengan tempat bernama dapur. Hawa dingin pedesaan tak dapat mengalahkan kehangatan kasih sayang seorang ibu yang dirasakan oleh Laila. Walaupun terkadang ia sangat merindukan sosok ayahnya dibeberapa saat tertentu, namun kebersamaannya dengan sang ibu itu sudah lebih dari cukup. Baginya tinggal berdua dengan ibu adalah surga kecil yang sangat ia syukuri. Sekembalinya Laila ke pangkuan ibunya membuatnya berubah. Perlahan, ia kembali menjadi gadis yang ceria, tentu hal ini tak terlepas dari bantuan Aldo. Salah satu sahabat Laila yang selalu ada di samping Laila.

"Ibu enggak capek?" tanya Laila pada ibunya yang sejak pagi sibuk memasak di dapur.

"Setiap pagi, kan ibu sudah seperti ini. Justru, ibu merasa capek kalau enggak kerja," katanya sambil terus mengocok telur untuk adonan kue bolu yang nantinya akan dijual ke pasar dan Laila bawa ke kantin sekolahnya.

"Lagi pula sebentar lagi, kan kamu masuk kuliah. Ibu harus kumpulkan banyak uang untuk itu," sambungnya.

"Laila janji akan rajin belajar bu," jawab Laila yang memeluk ibunya dari belakang. Sang ibu yang merasa risih hanya tersenyum atas kelakuan manja anaknya.

"Iya dong, anak ibu harus pinter. Sana mandi dulu!" tutupnya sambil mencubit hidung mancung sang gadis.

Begitulah kehidupan Laila tanpa sang ayah. Bersama ibunya, ia masih bisa tertawa bahagia. Kebahagiaan yang sama juga dirasakan oleh ibu Laila. Memiliki anak gadis yang cantik, pandai, dan selalu tersenyum seperti Laila adalah anugerah terindah yang Allah SWT kirim untuk menemaninya sepanjang usia. Enam tahun sejak keputusannya untuk berpisah dengan ayah kandung Laila membuat Dini harus belajar untuk bertahan hidup sendiri. Dua tahun terberat baginya adalah ketika ia harus tinggal sendiri dan berteman cemoohan warga sekitar. Akan tetapi ia tak pernah menyerah,

dengan susah payah ia bertahan hidup. Dini memulai kembali bisnis rumahannya, catering. Ia harus tetap bertahan agar esok ketika Laila mencarinya ia bisa membuat sang anak tetap tinggal bersamanya, pikirnya saat itu. Dan benar, kini Laila berada di sisinya. Laila tinggal bukan karena sang ibu sudah sanggup memenuhi hidupnya, ia tinggal karena ingin berdua dengan surganya.

## Nbōok \*\*\*

Kedua perempuan yang lebih mirip seperti adik dan kakak itu berjalan menyusuri jalanan pinggir kota usai turun dari bus yang catnya sudah banyak terkelupas. Kelegaan dirasakan keduanya begitu menghirup udara bersih di desanya. Anak dan ibu itu telah kembali dari pasar untuk menjual kue dagangannya. Begitulah, Laila selalu menghabiskan waktu akhir pekannya. Kegiatan apapun akan selalu menyenangkan selama ia memiliki sang ibu di sisinya.

“Sayang, maafin ibu ya, Nak,” kata Dini pada Laila di tengah perjalanan keduanya menuju rumah mereka.

“Buat apa, bu?” tanya Laila bingung sambil menoleh ke arah kanannya.

“Karena ibu kamu jadi sering jalan kaki, kamu kedinginan setiap berangkat sekolah dan kepanasan saat pulang sekolah,

kamu tidak bisa pergi dengan sesuka hati ke salon atau rumah makan kesukaan kamu di kota. Semua ini karena ibu," terangnya pada Laila.

Laila mengenggam tangan ibunya lebih erat seraya berkata, "Laila cuma butuh ibu, sekalipun harus jalan kaki setiap hari kalau Laila jalan sama ibu itu sudah cukup Bu. Laila senang kok sama kehidupan Laila yang sekarang." Laila menyakinkan bahwa kehadiran sang ibu adalah hal yang terpenting di hidupnya.

"Kamu sukanya menghibur ibu terus, iya, kan?" ujar ibunya tak percaya pada Laila.

"Beneran bu, lagi pula Laila enggak keberatan ke sekolah naik sepeda dan Laila juga enggak perlu repot-repot pergi keluar karena di rumah Laila sudah punya ibu yang serba bisa. Ibu pintar masak jadi Laila tak perlu ke rumah makan, Ibu juga pintar memotong rambut Laila, jadi Laila enggak butuh pergi ke salon. Iya kan, Bu?" kata Laila dengan senyum lebar di bibirnya.

Tak berapa lama keduanya sampai di halaman rumah mereka. Rumah sederhana dengan halaman yang dipenuhi tanaman bunga anggrek kesukaan ibu itu terlihat lebih gelap dibanding rumah di sekitarnya. Maklum di dalam sana tak

ada seorangpun yang bisa menghidupkan saklar lampu teras. Laila memutuskan melangkahkan kakinya lebih cepat dan meraih gagang pintu lalu memutar kuncinya.

"Ibu, ada surat buat ibu," teriak Laila yang mendapatkan sebuah surat di lantai belakang pintunya. Sang ibu yang merasa penasaran segera menyusul anak gadisnya ke dalam rumah dan benar surat itu untuknya. Laila heran siapa orang yang mengirim surat untuk ibunya. Selama ini, teman dekat ibunya adalah ibu Aldo, tak ada yang lain.

"Dari siapa Bu?" pertanyaan dari Laila menyadarkan Dini bahwa kini ia bukan lagi seorang gadis, namun seorang ibu yang sudah memiliki anak gadis.

"Oh, ini dari Hans teman Ibu. Sudah lama sekali ibu tak bertemu dengannya, terakhir ibu dengar dia melanjutkan sekolah ke Inggris makanya ibu heran kenapa ada surat ini darinya." terang ibu Laila jujur.

"Om Hans, mantan pacar Ibu?" goda sang gadis, namun pertanyaan dari Laila itu langsung mendapat cubitan kecil dari sang ibu di hidungnya.

"Kan, ibu selalu bilang Laila jangan pacaran, masa ibu yang nasihatin malah pacaran, hmm?" pernyataan dari sang

ibu membuat Laila yakin bahwa si pengirim surat itu benar-benar hanya teman ibunya. Laila tahu betul sang ibu tumbuh dengan baik walau tanpa kehadiran kedua orangtunya. Sama halnya dengan Laila yang tumbuh dengan baik walau hanya bertemankan sang ibu. Bertolak belakang dengan Laila yang merasa lega setelah mendengar penjelasan dari ibunya, hati sang ibu malah menyimpan kegusaran. Hans si pengirim surat itu sudah belasan tahun tak pernah ada kabar tentangnya. Bahkan, ibu Laila beranggapan laki-laki itu sudah meninggal dunia. Dini heran bagaimana bisa Hans masih mengingat alamat rumahnya setelah belasan tahun ia meninggalkannya. Tak ingin larut dalam rasa herannya, ia pun menutup pintu dan beranjak ke kamarnya. Surat yang masih tersegel rapi itu ia simpan ke dalam laci meja riasnya. Ia masih belum siap untuk melihat isi di dalamnya.

Laila dan sang ibu menunaikan salat maghrib berjamaah di rumah. Di salah satu kamar, yang mereka khususkan untuk beribadah. Suasana sunyi tergambar jelas seiring keduanya yang masih bermunajat pada sang pencipta usai salat. Seusai salat, seperti biasa Laila menyandarkan kepalanya di pangkuhan ibunya. Begitulah cara si anak meredam lelahnya atau terkadang mulai bercerita tentang hari panjang yang ia lalui di sekolah. Tak lama, Laila segera bangun dan meninggalkan ibunya lebih dahulu, melipat sajadah dan mukenanya lalu beranjak keluar kamar untuk menyiapkan makan malam

untuk keduanya. Kompor gas sengaja Laila nyalakan untuk memanaskan sup sisa sarapan. Kemudian, tangannya beralih mengambil tempe dari lemari es dan memotongnya menjadi beberapa bagian.

"La, pengumuman kuliah kamu kapan?" tanya Ibu pada anaknya yang masih sibuk membolak-balikan potongan tempe di atas tepung.

Nbook

"Tanggal 17 Mei Bu, masih dua minggu lagi. Kenapa Bu?" tanya Laila sambil menatap ibunya yang kini duduk di balik meja makan. Setiap malam sang ibu selalu membiarkan Laila untuk memasak, hal ini sesuai permintaan anak gadisnya yang juga ingin menjadi ibu yang andal seperti dirinya.

"Ibu bakal sendirian lagi di sini," katanya dengan nada pasrah. Kesedihanpun menular pada Laila. Tentu setelah ia menapaki status barunya sebagai mahasiswa, ia harus tinggal di luar kota. Walaupun universitas yang dipilih Laila hanya berjarak dua jam jika di tempuh dari rumah, tapi tetap saja sang ibu khawatir akan tinggal seorang diri lagi.

"Ibu ikut saja ke kota," pinta Laila menawarkan solusi pada ibunya. Ibu Laila hanya diam sambil menatap Laila yang tengah menggoreng tempe.

Malam semakin larut, Laila baru saja mengunci pintu dan jendela di ruang tamu. Sama seperti sang ibu yang sibuk merapikan beberapa baju dan barang lain di kamarnya, Laila segera masuk ke kamarnya yang selalu rapi. Walaupun ia memiliki kamar sendiri, tapi setiap hari ia selalu tidur dengan sang ibu. Mungkin jika suatu malam ia tak tidur dengan ibunya itu karena ia ketiduran saat belajar atau membaca novel di atas kasurnya. Laila membuka isi lemari dan menyiapkan pakaian untuk esok. Kemarin Aldo memberikan undangan pada Laila akan ada acara tujuh bulanan untuk kakak ipar Aldo yang tengah mengandung. Sebuah dress berwarna biru yang penuh dengan bunga-bunga dipilih oleh Laila. Usai menyentrika, ia mengembalikan baju itu di salah satu gantungan dalam lemari. Ditutupnya lemari baju miliknya, kemudian ia meyandarkan punggungnya di depan lemari. Ia memikirkan apa yang barusan disampaikan oleh ibunya. Rasa sedih tiba-tiba menyelimuti hati Laila, tanpa ia sadari waktu benar-benar berjalan dengan cepat. Laila terdiam saat melihat sekeliling kamar. Memorinya melesat jauh ke beberapa tahun lalu saat ia masih duduk di kelas lima sekolah dasar. Ia mengalami demam tinggi dan ketika itu ibu dan ayahnya duduk menemaninya di kamar. Mereka berdua menghabiskan detik malam itu dengan obrolan sembari menunggu Laila yang sebentar-sebentar terbangun untuk meminta minum hangat atau buang air kecil. Laila tersenyum getir mengenang

ingatan itu. Seandainya ia tahu bahwa saat itu adalah saat terakhir keluarganya berkumpul maka Laila mungkin tak ingin sembuh agar kedua orangtuanya tidak pergi masing-masing. Ya, itu pemikiran Laila beberapa tahun lalu, tapi tidak untuk saat ini. Sekarang, gadis ini sudah jauh lebih dewasa menghadapi setiap masalah di hidupnya. Mungkin, ia benar-benar mendengarkan kata seseorang untuk berdamai dengan hatinya dan ia benar-benar melakukannya.

Sebuah pesan singkat membuat ponsel Laila berdering dan mengalihkan perhatian Laila yang sedang mengenang masa lalu.

“La, besok jangan terlambat, ya,” sebuah pesan singkat dari sahabatnya sejak kecil, Aldo. Mengingatkan sahabatnya untuk tidak datang terlambat ke perayaan di rumahnya.

“Siap Do, insyaallah,” balas Laila.

Pukul sepuluh malam, keduanya usai membereskan seisi rumah, termasuk dapur. Semua bahan-bahan membuat kue disimpan rapi di dalam lemari. Laila tidur terlebih dahulu di tempat tidur ibunya. Tak lama, sang ibu menyusul ke kamar. Merapukan selimut Laila dan mengelus pelan kepala sang anak. Gadis kecilnya kini sudah tumbuh dewasa. Ia sudah bisa mengepang rambutnya sendiri, ia sudah mahir

memasak beberapa menu makanan walaupun sesekali akan mempertanyakan takaran bumbu untuk masakannya. Sang ibu tiba-tiba terbangun dari baringnya. Ia perlahan membuka laci meja riasnya dengan sangat hati-hati agar tak mengganggu tidur sang anak. Ia menatap surat itu penuh keraguan untuk membuka atau membiarkan tersegel selamanya. Ia butuh waktu yang lebih untuk meyakinkan hatinya. Mampukah hatinya tetap tertutup ketika ia membuka surat itu atau mungkin surat itu akan membuka jalan pada cinta pertamanya. Ibu Laila kembali ke tempat tidur untuk menemani tidur sang anak dan menutup rapat laci dimana surat itu disimpannya.

“Maafin Ibu sayang,” bisik Dini pelan. Ia merasa bersalah menyembunyikan banyak hal dari sang anak. Menyembunyikan identitas Hans yang sesungguhnya dan menyembunyikan penyakit yang diam-diam menggerogoti tubuhnya. Satu bulan sudah Ibu Laila divonis menderita kanker payudara. Namun, ia tak sampai hati untuk memberitahukan pada sang putri semata wayangnya. Ia tak ingin Laila bernasib sama, ia takut hati sang anak akan hancur begitu ia tahu bahwa ia terancam akan hidup sebatang kara. Membayangkan kesedihan yang akan dialami Laila pun ia tak sanggup, itulah mengapa sang ibu memilih bungkam.

“Ibu janji Ibu akan sembuh sayang, demi kamu. Ibu berharap ibu bisa menemanimu sampai kamu benar-benar

tumbuh dewasa dan siap hidup tanpa ibu," katanya yang kemudian memeluk punggung Laila. Laila yang saat itu tak benar-benar tertidur kemudian memiringkan badannya ke arah sang ibu. Ia berbalik dan membuka kedua matanya hingga terlihat dua bola mata cokelatnya.

"Ibu..." panggil Laila pelan.

"Laila..., kamu belum tidur?" tanya Dini terkejut ketika melihat kedua mata Laila terbuka dengan lebar.

"Ibu kenapa? kita cuma tinggal berdua Bu, Laila mohon jangan ada rahasia antara kita. Laila cuma punya Ibu," pinta Laila sambil menggenggam erat tangan ibunya. Sang ibu mencium kening anaknya sambil mengutarakan permintaan maafnya lagi.

"Maafin Ibu nak, karena ibu tidak bisa menjaga kesehatan ibu sendiri," katanya dengan mata berkaca-kaca. Laila terdiam dan matanya mulai berkaca-kaca.

"Ibu di vonis kanker payudara, sayang," entah kekuatan seperti apa dan dari mana yang Dini kumpulkan akhirnya ia mengatakan yang sejurnya pada sang anak. Air matanya tertahan karena tak ingin membuat Laila mengkhawatirkan ibunya. Sementara, Laila tak percaya dengan apa yang

disampaikan ibunya barusan. Ia terus berpikir bagaimana bisa Allah memberikan penyakit mematikan itu pada satu-satunya orang yang menjadi alasannya untuk bertahan hidup. Hanya rasa takut kehilangan yang menyelimuti hati dan pikiran Laila, bagaimana nanti ia akan hidup jika alasannya untuk hidup telah tiada. Malam itu tangisannya benar-benar pecah di pelukan sang ibu di atas kasur.

Malam yang kian menjelang pagi menjadi saksi kelelahan yang perlahan mengantar Laila untuk tertidur. Tak nyenyak dirasakan oleh Laila. Ia baru benar-benar tertidur pukul dua pagi entah ibunya tidur pukul berapa Laila tak menyadarinya, yang Laila tahu hanyalah ibunya cukup tegar untuk tak menangis berlebihan di depan Laila.

Bahwa Allah SWT tak akan memberikan cobaan melebihi kemampuan hamba-Nya. Pun begitu dengan Laila, gadis yang sedang berhijrah di jalan Allah. Sedikit demi sedikit perubahan terjadi dalam hidupnya, seiring perjalanan hidup yang semakin berwarna. Sebuah ujian datang berkala di hidupnya. Bukankah seperti itu hidup yang sesungguhnya mendapat masalah, menyelesaiannya lalu mendapatkan masalah yang baru lagi dan menyelesaiannya hingga kematian datang. Mentari pagi itu menyambut wajah Laila yang masih sembab karena tangisannya semalam.

"Sayang, Ibu enggak apa-apanya. Kamu jangan sedih lagi," kata ibu Laila merapikan kerudung anaknya. Laila tak bisa memahami secepat ibunya. Bagaimana bisa perempuan yang baru berusia empat puluh dua tahun itu mengatakan dirinya baik-baik saja di tengah kenyataan hidupnya yang sudah dapat dihitung dengan satuan tahun.

"Stadium berapa, Bu?" akhirnya sebuah pertanyaan keluar dari mulut sang anak setelah semalam ia menata hatinya yang berserakan mendengar berita sakitnya orang yang ia cintai.

"Masih stadium awal. Ibu sudah berobat jalan jadi Laila tak perlu khawatir," kata ibu meyakinkan sang anak.

"Sayang, kematian itu akan tetap datang setiap saat. Umur ibu tetap akan berkurang dengan atau tanpa penyakit ini," sambungnya.

\*\*\*

Jarak rumah Laila dengan Aldo hanya berbatasan dua rumah warga dan sebuah kebun pohon pisang yang sangat rimbun. Jalan setapak tanah padat yang bila hujan tiba akan menjadi becek dilalui oleh dua pasang perempuan dengan suasana hati yang tak menentu. Sang ibu lega dan takut, lega

karena akhirnya berbicara sejurnya pada sang anak dan takut jika kejujurannya akan menganggu kehidupan anaknya. Di sisi lain, hati Laila lebih kalut dan diselimuti rasa takut yang teramat. Berkali-kali ia memohon pada Allah untuk membatalkan ujian itu atau paling tidak untuk mengambil lagi penyakit yang telah terlanjur bersarang ditubuh kecil ibunya. Bukankah Ia sebaik-baiknya penyembuh. Entah sampai kapan Laila akan terus diburu rasa takut kehilangan, mungkin hingga saat itu tiba. Saat dimana kematian menjadi jarak nyata cintanya pada sang ibu tercinta.

"Lho, Laila kenapa?" tanya Sinta, ibu Aldo dan sahabat karib Dini ketika melihat mata sembab Laila.

"Pengen cepet nyusul Mas Rahman kayaknya," jawab Dini yang mencoba menutupi kesedihan dengan canda. Laila tersenyum turut serta menyembunyikan kesedihannya seperti apa yang dilakukan oleh ibunya.

"Ayo masuk, Aldo dari tadi sudah nungguin kamu di dalam," ajak ibu Aldo sambil mempersilakan ibu dan anak perempuan itu masuk ke rumahnya.

Sebuah pemandangan yang tak biasa di ruang tamu. Beberapa kue kotak bertumpuk rapi siap dibagikan pada

para tamu undangan. Sementara, beberapa karpet digelar dari ruang tamu hingga ke teras rumah. Makanan khas desa berjejer rapi di tengah. Ada bulat-bulat hijau dari tepung ketan yang berisikan gula jawa dan berlapiskan parutan kelapa putih di luarnya atau sering disebut *klepon*, ada makanan yang terbungkus daun pisang yang dikukus alias *wungkusan gedhang* juga ada minuman menghangatkan *wedhang wuh* dan masih banyak makanan tradisional lainnya.

“Semalem kamu habis nangis, La?” tanya Aldo begitu melihat wajah Laila. Laila tersenyum tanpa menjawab pertanyaan Aldo. Laila beranjak duduk di dekat pintu kamar Aldo. Laila sudah hafal betul seluk beluk rumah Aldo. Sejak kecil hanya rumah ini yang kerap menampung kesendiriannya. Sepulang sekolah, Laila akan pergi ke rumah Aldo sembari menunggu ibunya yang tiba dari pasar sore hari.

“Kalo ada masalah jangan dipendem sendiri. Entar kalo ada apa-apa aku pasti yang repot,” komentar Aldo. Laila hanya melirik ke arah Aldo. Begitulah keduanya jarang sekali akur jika berada di bawah langit yang sama.

“Aldo, Laila kamu apain?” tiba-tiba terdengar pertanyaan yang hampir sama, kali ini keluar dari mulut Rahman. Laki-laki dengan tubuh sedikit berisi dan dagu yang dibiarkan berewoknya tumbuh sedikit.

"Ssttt.. Bang berisik. Mau tahu urusan orang aja," kata Aldo kesal pada kakak kandungnya yang tengah berbahagia bercampur khawatir menanti buah hati pertamanya.

"Dasar anak muda zaman sekarang. Masih mau ngelak kalo kalian pacaran? Bahasa tubuh kalian itu udah jelas. Kalian kan udah lulus SMA, udah nikah aja," kata Rahman menggoda Aldo dan Laila. Sementara Aldo menghiraukan apa yang dikatakan oleh Rahman.

Menjelang sore, satu per satu tamu mulai meninggalkan rumah Aldo tak terkecuali Laila dan ibunya. Mereka berdua menjadi tamu terakhir yang izin pamit kepada keluarga Aldo. Hari ini tak ada cerita yang Laila bagi, sementara Aldo tak sedikitpun memaksa Laila untuk bercerita. Aldo tahu bahwa sahabatnya itu akan bercerita jika ia siap untuk membagi ceritanya, dia bukanlah orang yang dengan mudah mengumbar apapun pada dunia, sekalipun Aldo adalah sahabatnya sejak kecil. Walaupun penasaran, Aldo melepas kepulangan Laila bersama ibunya dengan senyuman. Pemandangan senja yang indah mengantar pulang kedua wanita itu, dan secara diam-diam rasa sedih juga masih menyelimuti hati Laila.

Tak seperti biasanya, Laila yang selalu banyak bicara di depan ibunya kini hanya terdiam melangkah di samping ibunya. Ia pikir, ujian terberatnya telah terlewati ketika

hubungan kedua orangtuanya hancur dan tak terselamatkan. Ternyata, ia salah. Justru kehadiran sakit yang diderita sang ibu inilah yang akan menjadi awal perjuangan barunya. Hari-hari itu telah membayangi Laila, hari-hari dimana ia akan lupa untuk menyisakan rindu pada ayahnya.

Nbook

# Nbook

**-Bagaimana aku akan lupa  
jika masih kusanding dunianya.-**

**Kalifania**

*Forks*

# Nbook

**S**ebuah kecelakaan terjadi tepat di depan sebuah rumah makan yang terkenal dengan menu ravioli mushroom-nya. Dimas kecil menunggu jemputan ayahnya tak jauh dari lokasi kejadian bahkan ia dapat melihat mobil putih itu dihantam keras oleh sebuah truk yang mengangkut ribuan kilo gandum. Bukannya menjauh Dimas kecil malah berlari ke lokasi kejadian. Langkahnya dihentikan oleh beberapa orang yang ada di depan rumah makan itu saat Dimas kecil ingin mendekati mobil putih yang ayahnya ada di dalamnya.

"*Let me go!! Let me go!!*" teriak Dimas kecil sambil berderai air mata. Berharap tangan-tangan asing yang menahan tubuhnya itu melepaskannya.

"*He's my dad! Let me go,*" kata Dimas kecil menjelaskan kepada beberapa laki-laki tua dan seorang perempuan dengan

mantel berwarna cokelat yang memegangnya erat. Setelah mereka tahu bahwa orang yang berada di dalam mobil adalah ayah si anak mereka melepaskan cengkramannya. Disusul suara sirine mobil polisi yang dihubungi oleh salah satu orang di lokasi kejadian.

Dimas kecil masih terisak saat mencoba membuka paksa mobil yang sudah terbalik itu namun ia terkejut saat melihat sosok laki-laki yang berlumur darah di kepalanya itu bukan ayahnya, tapi sahabat ayahnya. Dimas diam mematung.

### 1 bulan kemudian...

Hujan bukan menjadi sesuatu yang ditunggu di kota itu. Forks, salah satu kota di negara bagian Washington yang selalu berselimutkan awan dan rintik hujan. Jalanan yang licin dan basah membuat penduduknya sering mengganti ban mobil mereka. Kota dengan populasi penduduk yang hanya 3.120 itu cukup nyaman untuk dijadikan tempat tinggal walaupun cuacanya dingin dan sering basah, tapi tidak dengan dua keluarga yang tinggal berdampingan di salah satu blok.

Aira masih sering merenek dan belum juga kembali ke sekolah. Gadis berusia 7 tahun itu masih mengurung diri di kamarnya di lantai dua. Duduk di balik jendela yang dibiarkannya terbuka, melihat pepohonan hijau dan samar kabut yang masih ditawarkan setiap paginya. Ia belum bosan

menikmati pemandangan yang hampir sama setiap harinya. Dimas tak pernah bosan untuk datang dan datang lagi ke kamar Aira sementara ia tahu bahwa Aira hanya akan mengusirnya pergi atau membiarkan Dimas berdiam sendiri di kamar bersamanya hingga ia bosan.

"Dimas, tante sama Aira akan pulang ke Indonesia," kata Mama Aira pada Dimas yang baru tiba di anak tangga paling bawah usai menemani Aira yang masih tak ada perubahan. Dimas terkejut mendengar hal itu tapi ia tak bertanya apa pun, anak laki-laki yang berusia empat tahun lebih tua dari Aira itu sudah dapat memahaminya. Kepulangan Aira dan mamanya mungkin akan menjadi cara terbaik untuk mengembalikan kondisi psikis Aira yang sejak satu bulan lalu masih meratapi kepergian papanya. Dimas menyusuri jalan batu yang menghubungkan rumahnya dengan rumah Aira. Terlihat ibu Dimas yang asyik beraktivitas di dapur minimalisnya.

"*They wanna go back mom,*" kata Dimas yang tiba di depan pintu dapur dengan wajah sedih.

"Ini yang terbaik untuk Aira," jawab ibu Dimas persis dengan apa yang ada di pikirannya.

"Kalau begitu, kita juga akan pulang kan, Bu?" tanya Dimas membuat ibunya hampir mengiris tangannya sendiri, terkejut mendengar pertanyaan sang anak.

*"Dear, is not as simple as you think,"* kata Ibunya memegang kedua bahu sang anak.

*"That's all my mistakes, mom,"* kata Dimas yang kemudian pergi ke kamarnya dan meninggalkan ibunya dengan berbagai perasaan tak menentu.

\*\*\*  
**Nbook**

Malam yang dingin di Forks membawa Dimas kecil untuk pergi ke tempat tidurnya lebih awal. Tempat tidur kasual mampu menepis hawa dingin yang kota itu tawarkan. Dimas sengaja melewatkannya makan malam bersama ayah dan ibunya. Bahkan santapan malam yang diantarkan ibunya ke kamar tak juga ia cicipi. Dimas sibuk memikirkan masa depan Aira jika ia terus-terusan seperti ini. Dimas merasa bukan hanya menjadi penyebab atas kematian papa Aira, tapi juga menjadi penyebab atas kondisi Aira yang putus asa seperti saat ini. Sama halnya dengan Dimas di lantai bawah, kedua orang tuanya juga memikirkan Aira. Semua ini tak akan terjadi jika ayah Dimas tidak meminta sahabatnya untuk menjemput Dimas. Sang ayah diam-diam memiliki rasa bersalah yang sama dengan apa yang ada di benak Dimas.

"Dimas sepertinya mau ikut pulang ke Indonesia, Yah" ujar ibu Dimas yang membuka perbincangan.

"Kecelakaan itu karena ayah," ujar sang ayah yang lagi-lagi membuat ibu Dimas gusar. Ternyata laki-laki itu belum usai menyalahkan dirinya sendiri. Tak mudah baginya menyebut semua yang terjadi karena sebuah takdir belaka.

"Ibu temani Dimas pulang ke Indonesia, ya," ibu Dimas terkejut mendengar permintaan suaminya yang kemudian menggenggam tanganistrinya seolah meredam emosi sang istri karena permintaannya.

"Dan membiarkan ayah di sini sendiri? Ibu enggak mau, Yah," kata ibu Dimas menolak. Genggaman tangan dari ayah Dimas ternyata belum cukup untuk menahan emosi perempuan yang sudah lebih dari sepuluh tahun ia nikahi itu.

"Ayah akan nyusul kalian, Bu. Secepatnya, setelah mengurus surat pengunduran diri dari lab," terang ayah Dimas yang bekerja di salah satu laboratorium sebagai peneliti.

"Baiklah, karena aku sudah berjanji untuk taat denganmu," jawaban setuju akhirnya keluar dari mulut Ibu Dimas.

Keesokan harinya, Dimas senang ketika ibunya mengizinkan Dimas untuk ikut kembali ke Indonesia. Bagi anak laki-laki itu, kesembuhan Aira adalah tanggung jawabnya. Tak butuh waktu lama, usai ibu dan ayahnya keluar dari kamarnya ia segera berkemas walaupun ia belum tahu tanggal

keberangkatannya. Dimas kecil berbeda dengan anak-anak lain, ia meninggalkan banyak mainannya di sana dan lebih banyak mengemas buku bacaan favoritnya. Di saat banyak anak-anak yang mengidolakan untuk menjadi dokter, polisi, atau guru, ia memiliki ambisi yang sama dengan ayahnya untuk menjadi seorang peneliti. Itulah yang mendorongnya untuk jatuh cinta pada membaca.

Seperti biasa, Forks yang diselimuti mendung dan basah tak mengurungkan Dimas untuk segera menanyakan tanggal keberangkatan pada mama Aira. Usai menyantaperealnya, ia menarik mantel dari balik kursi dan berlari keluar lewat pintu dapur miliknya.

*“Honey wait,”* kata Ibunya menghentikan langkah Dimas. Ibunya mengulurkan sebuah kotak makanan yang Dimas pun tak tahu apa isinya. Ia hanya meraih kotak itu lalu melanjutkan langkah kakinya untuk keluar dari pintu dapur dan melewati jalan batu yang memisahkan rumahnya dengan rumah Aira. Dimas membuka pintu belakang rumah Aira yang tak terkunci.

*“Morning tante,”* sapa Dimas saat melihat Ira sedang membereskan beberapa kertas yang berserakan di ruang tamu.

*“Hi, handsome, you looking for Aira?”* tanya Mama Aira saat melihat Dimas yang terlihat kedinginan.

*“Delivery man,”* kata Dimas sambil menunjukkan kotak makanan pada Ira. Ira tersenyum.

*"Just go upstairs,"* katanya sambil tertawa kecil.

Seperti biasa, anak tangga yang sama saling berdecit kala sepatu Dimas menginjak setiap pijakan.

"Aira..." panggil Dimas sambil mengetuk pintu kamar Aira. Seperti satu bulan terakhir, tak pernah ada jawaban dan Dimas seperti biasa akan membuka pintu kamar Aira dan melihat Aira duduk diam menghadap jendela, membiarkan rambutnya terurai dan diterbangkan angin yang masuk ke kamarnya. Tapi, pagi ini berbeda. Seolah ia sudah membuat janji sebelumnya dengan Dimas, ia juga sudah rapi dengan mantel biru muda miliknya.

*"Wanna go with me?"* kata pertama yang keluar dari mulut Aira setelah sekian lama ia hanya diam terpaku. Dimas terkejut dan berjalan mendekat pada Aira.

*"Where are you going?"* Dimas balik bertanya setelah meletakkan kotak makanan di kasur Aira.

*"School,"* jawab Aira datar.

*"But it's Sunday,"* kata Dimas mengingatkan Aira yang sesungguhnya tak lupa. Aira terdiam.

*"Ok, I'll go with you,"* kata Dimas akhirnya.

Aira berlari manja, sesekali melihat ke belakang dan berhenti menunggu Dimas yang berjalan santai dan selalu menawan. Setelah Dimas sampai di dekatnya, ia menyambung lagi larinya dan akan menunggu Dimas di ujung jalan dengan senyum seperti biasa. Kejadian itu sangat dirindukan oleh Dimas, Aira yang ceria. Kini gadis itu berjalan santai dengan mata yang masih meninggalkan bekas tangisan dan bibir yang sedikit pucat dan mungkin segudang rindu yang sudah tertumpuk untuk sang ayah yang telah tiada. Sementara Dimas masih belum dapat menghilangkan rasa bersalahnya.

Forks, kota kecil yang hampir tak terlihat di peta itu meninggalkan banyak kenangan di benak Aira. Ayahnya tak memiliki banyak waktu untuk bisa dihabiskan dengannya namun hampir setiap akhir pekan dia memiliki waktu spesial bersama sang ayah. Layaknya seperti hari ayah dan anak perempuannya, mereka menghabiskan waktu bersama dan Aira selalu berhasil dibuat bahagia oleh sang ayah. Sebuah taman bermain menjadi tempat pemberhentian langkah kaki Aira dan Dimas. Aira duduk manis di atas ayunan yang terletak di pusat taman bermain itu sementara Dimas masih berdiri tak jauh dari Aira.

*"Are you come in with us?"* tanya Aira pada Dimas. Dimas tak mengerti apa yang dimaksud oleh Aira. Mungkinkah ia sedang membicarakan kepulangannya ke Indonesia, pikir bocah laki-laki yang merapatkan jaketnya.

"Go home," sambungnya. Apa yang dipikirkan Dimas kecil lagi-lagi tepat. Aira sedang membicarakan kepulangannya ke Indonesia.

"Remember your promise!" ujar Aira mengingatkan.

"I'll never leave you alone," Dimas mengutarakan janji yang pernah ia buat sebelumnya.

Sedikit memberikan kelegaan tersendiri di hati Aira, namun tidak dengan Dimas. Baginya ini adalah hukuman untuk dirinya yang telah membuat Aira kehilangan sang ayah dan janji itu rasanya cukup untuk menemani Aira saat ini dan mungkin hingga esok nanti. Keputusan Aira sudah bulat untuk meninggalkan segala kenangannya di sini. Ia sudah siap menjadi pribadi baru yang tentu tak akan sebahagia saat ia bersama dengan sang ayah. Kini, ia hanya bermimpi untuk bisa selamanya bersanding dengan mamanya dan dengan Dimas dalam hati kecilnya.

Hampir lima jam perjalanan dari Forks ke Bandara Internasional Seattle. Sebuah minibus yang mengangkut keluarga Dimas, Aira, dan mamanya tiba di bandara yang akrab disebut Tacoma Airport oleh warga setempat. Wajah Aira terlihat lebih segar dari sebelumnya. Sepertinya, ia sudah benar-benar siap untuk menikmati sore terakhirnya di Seattle. Sementara, Dimas terlihat cukup gugup. Ia belum

pernah melakukan perjalanan panjang dengan pesawat karena sejak lahir ia sudah berada di kota ini. Bantal leher sudah tergantung sejak Dimas berada di dalam mobil. Sesekali, ibunya memegang tangannya yang dingin. Bukan kerena di Forks sedang hujan lagi, tapi karena gugup akan penerbangan tanpa ayahnya.

*"Hi, you'll be ok,"* kata ayah Dimas membuka penutup kepala sang anak.

*"I wish you come in with us Dad,"* ujarnya sedih. Ayahnya tersenyum sambil menurunkan badannya agar bisa menatap wajah sang anak lebih dekat.

*"You don't need to worry,"* katanya memeluk erat Dimas kecil.

*"Take care your mom, Aira, and aunty,"* bisik ayah Dimas di telinga anaknya.

Perjalanan panjang akan dimulai. Dimas dan Aira saling mengawasi satu sama lain dan tak berani pergi jauh-jauh dari pandangan ibu mereka yang tengah antri untuk *check in*. *China Airlines* dipilih mereka untuk mengantarkan kepulangan ke bumi pertiwi setelah sekian lama menetap di Amerika Serikat. Aira sengaja mengurai rambut ikalnya dan mengalungkan syal putih untuk menepis hawa dingin. Sedangkan Dimas berkali-kali memeriksa dua kotak permen yang sudah ia siapkan untuk menghilangkan gugupnya saat

pesawat *take off* dan *landing* nanti. Perjalanan ke Jakarta memakan waktu tidak sedikit. Mereka harus transit dua kali di Los Angeles dan juga di bandara Taiwan, Taoyuan International Airport, sebelum satu setengah hari kemudian mereka akan tiba di Jakarta.

Aira beruntung kali ini ia bisa duduk di dekat jendela tepat di belakang sayap. Roda pesawat mulai masuk dan dimulailah perjalanan panjang Aira. Bertemankan langit mendung dan awan gelap Aira melepaskan Forks dan segala cerita bahagianya di sana. Ia pergi. Menjemput bahagianya yang lain. Mencari sosok yang ia butuhkan untuk menghidupkan lagi ceritanya yang telah mati. Aira percaya bahwa ada kebahagian lain yang menantinya di Indonesia. Di sisi lain, ada gadis yang harus bersiap untuk kehilangan bahagianya karena sebuah perjalanan kepulangan Aira. Sementara, Dimas tak pernah sekali pun bermimpi kelak akan ada dua gadis yang meminta pertanggungjawabannya.

# Nbook

**-Tak ada jaminan atas sebuah masa depan. Batu kasar  
pun bisa menjadi rubi yang menyilaukan mata dan  
menyejukkan jiwa-**

**Kalifania**

# Hijrahnya Dua Hati

## Nbook

Segalanya di dunia ini dapat berubah dengan kemungkinan yang terwujud menjadi sebuah kenyataan. Tak terkecuali bagi seorang Zahra yang sudah memutuskan untuk tak lagi menghidupkan nama itu. Nama Zahra sangat berat disandang setelah keputusannya untuk meninggalkan sang ayah dan kembali pada pelukan ibunya. Sejak kepulangannya itu ia tak pernah lagi menjadi Zahra. Seseorang yang terakhir kali memanggilnya Zahra adalah laki-laki yang tak pernah ia kenal bukan ayahnya hanya laki-laki muda yang pernah menasehati untuk berdamai dengan hatinya. Kini tak ada lagi alasan bagi Zahra untuk memakai nama itu. Tak lagi ada ayahnya yang sudah ia tinggalkan dan tak ada lagi laki-laki misterius yang kini hilang setelah sempat dua kali ia jumpai. Saat ini ia lebih nyaman menjadi Laila, bukan Zahra kecil yang egois, keras kepala dan sangat sensitif. Laila kini tumbuh menjadi sosok yang sepenuhnya berbeda. Ia tak lagi menjadi gadis yang mementingkan dirinya sendiri, bukan lagi

gadis yang memaksakan kehendaknya, dan bukan lagi gadis yang mudah tersinggung, apalagi mudah marah. Sungguh sebuah perjalanan hijrah yang sangat indah telah ia lalui dan mengubahnya menjadi pribadi yang dicintai banyak orang di sekitarnya.

Bukan lagi celana jeans belel dan kaos tanpa kerah yang menutupi tubuh Laila. Kini ia bepakaian lebih tertutup dengan gamis atau rok panjang mengurai hingga tertutup pula mata kakinya dan jilbab yang ia biarkan teruntai ke bawah dadanya. Sejak Laila memasuki dunia perkuliahan ia lebih dekat dengan pencipta-Nya. Semakin sering ia mendatangi majelis ilmu untuk memperdalam pemahamannya tentang agama. Terlebih kota Yogyakarta menyajikan begitu banyak kesempatan bagi Laila untuk memperdalam ilmu agama. Hampir di setiap masjid mengadakan majelis ilmu selepas subuh dan menjelang maghrib membuat gadis itu tak pernah bosan tinggal di Yogyakarta. Laila menjadi pribadi yang ramah dan cerdas menurut teman-temannya namun siapa yang menyangka bahwa banyak hal yang telah terjadi di hidupnya, yang diam-diam memaksanya untuk lebih cepat dewasa karena tumpukan masalah di hidupnya. Kedua kelopak matanya menjadi saksi tentang derai air mata yang membasahi pipinya.

Sudah lebih dari lima tahun sejak Laila memutuskan untuk meninggalkan sang ayah dan kembali ke pelukan

ibunya, di saat itu pula ia kehilangan kontak dengan ayahnya. Bertahun-tahun, kehidupan yang ia lalui bukan kehidupan yang mudah, namun juga bukan kehidupan yang terlalu sulit karena bagi gadis yang saat ini duduk di semester awal kuliahnya selama ada ibu di sisinya ia akan baik-baik saja. Namun, mungkin begitulah jalannya. Bawa Allah akan memberikan ujian untuk menaikkan derajat hamba-Nya. Mungkin, Allah sangat menyayangi Laila hingga akhir-akhir ini ujian yang datang padanya membuat ia sering diselimuti rasa takut dan gelisah dalam hati terdalamnya.

“Lilaaa..., ini pesanan udah datang lagi, yang tadi pagi belum juga kamu antar?” teriak pemilik toko kue yang berbadan tinggi dan kurus itu.

“Iya Bu, ini Laila mau antar sekarang,” jawabnya dengan teriak yang sama. Maklumlah, pemilik toko memang lebih suka berada di dalam dapurnya untuk mengawasi sang juru masak, sedangkan Laila hanya mengambil pesanan yang siap ia antar di meja depan.

Laila mengambil sepeda *poly purple white* miliknya, memasukkan beberapa kotak plastik dalam keranjang di depan sepedanya. Sudah hampir 2 bulan Laila harus mencari tambahan mengingat kondisi ibunya yang sudah tak bisa

selalu ia gantungkan walaupun sang ibu selalu berkata bahwa ia masih sanggup membiayai Laila hingga lulus nanti. Namun, Laila nekat bekerja agar ia tak meminta banyak uang jajan pada ibunya, agar uang jajannya bisa dipakai untuk ke rumah sakit walaupun hanya cukup untuk sekadar menebus resep dari dokter.

Akhirnya Laila tiba di sebuah rumah makan yang belum lama ini membuka cabangnya di daerah tempat tinggal Laila. Sebuah rumah makan dengan nuansa jawa yang kental. Menjelang malam akan terlihat banyak Cahaya kuning bak rembulan disini. Bukan cahaya putih yang menyilaukan tapi kuning yang menentramkan.

"Telat lagi mbak, besok-besok saya cancel aja ya kalau telat lagi!" ujar salah satu karyawan wanita di sana. Sepertinya roti yang Laila bawa sudah sedari tadi ditunggu oleh pelanggan di rumah makan itu.

"Maaf mbak, saya janji akan lebih tepat waktu lagi besok," jawab Laila sambil memegang tangan perempuan yang rapi di balik seragam kantoran. Entah dia siapa mungkin dia pengawas di rumah makan itu, mungkin seorang manajer, atau mungkin malah dia adalah pemiliknya. Usai mendapatkan uang Laila kemudian kembali ke toko kue tempatnya bekerja untuk mengembalikan nota bukti pembelian beserta uangnya.

Seperti itulah kesibukan Laila yang selain menjadi seorang mahasiswi di kampusnya ia juga seorang pekerja paruh waktu.

"Mbak, ini nota sama uangnya, di hitung dulu!" pinta Laila pada penjaga kasir di toko kue tempat ia bekerja. Si penjaga kasir itu mengangguk dengan muka datar dan berkonsentrasi menghitung uang setoran dari Laila.

"Mama, Zahra pengen ini, beliin yang ini juga ya, Ma. Maaa..." rengekan seorang gadis kecil yang meminta dibelikan *pastry* oleh mamanya menyita pemandangan Laila yang sedang menunggu uang bagiannya.

"Zahra kan sudah ambil puding tadi," Jawab mamanya mengingatkan anaknya untuk tak lagi memberikan permintaan yang lain selain puding.

"Tapi Ma, Zahra juga pengen ini," si anak masih berusaha membujuk mamanya untuk membelikannya *pastry* dan puding di tanggal setua ini.

"Ambil saja *pastry*-nya gratis kok, Bu," ujar Laila mendekati mama sang anak, memberikan senyuman mengembang di bibir gadis kecil yang memiliki nama yang sama dengan nama belakangnya.

"Beneran gratis, mbak? Biasanya kan ada tulisannya kalau gratis atau diskon?" mama sang anak masih tak percaya dengan pernyataan Laila.

"Bonus buat anak Ibu karena namanya sama kayak nama saya. Iya kan, Zahra?" kata Laila sambil mengelus pelan kepala Zahra, si gadis kecil yang tak jadi menangis karena mendapatkan *pastry* dan puding yang ia inginkan. Di sudut lain, ada hati yang terusik mendengar percakapan ketiga perempuan yang berbeda generasi ini. Nama Zahra ternyata tidak hanya mengusik hati Laila yang juga pernah menggunakan nama itu. Namun, juga mengusik hati seorang laki-laki yang masih sibuk untuk menjatuhkan pilihan antara puding rasa pandan atau rasa mangga, hingga ia tak memedulikan tangannya yang kian dingin karena cukup lama berdiri di depan lemari es, sementara pendengarannya memilih untuk ikut mendengarkan obrolan asyik yang mengangkat nama Zahra, sebuah nama yang selalu mengiatkan dirinya pada sosok gadis kecil menyebalkan yang diam-diam ia rindukan. Laki-laki itu tak pernah absen jika mendengar nama Zahra, ia akan segera memeriksanya apakah orang itu adalah seseorang yang ia cari. Sudah berkali-kali ia tak menemukan apa yang ia ingin temukan, membuat ia terbiasa untuk kecewa.

Laki-laki dengan badan yang tegap dan memakai celana jeans hitam dipadukan dengan sepatu kasual itu sudah cukup

terusik dan mulai penasaran. Akankah Zahra yang ini adalah Zahranya yang selama ini ia cari? Laki-laki itu memalingkan wajahnya dari kumpulan puding dengan berbagai jenis rasa dan mengarahkan pandangannya ke arah kasir. Ia terkejut kala melihat gadis itu, adalah Zahranya, ia telah kembali datang tanpa bisa disangkakan. Ia benar-benar kembali ke dalam kehidupannya. Tanpa alasan, tiba-tiba laki-laki itu tersenyum. Ada sebuah perasaan kelegaan dalam hatinya. Seolah-olah semua waktu yang ia lewati telah mengantarkannya ke tujuan.

Sementara, laki-laki itu masih mengawasi Laila dari sudut lain, ia segera beranjak usai petugas kasir memanggilnya untuk mendapatkan bagian miliknya. Kini, senyum beralih di wajah Laila, terbayar sudah rasa lelahnya walaupun bayarannya tak seberapa, tapi Laila bersyukur karena pekerjaan ini memberinya cukup tambahan uang. Senyum di wajah Laila baru hilang saat seorang laki-laki mulai berjalan mendekati kasir dengan beberapa kue dan puding di nampan yang ia bawa. Laila tidak ingin dianggap tidak waras karena terlalu lama senyum-senyum sendiri. Iapun pamit untuk pulang dan mempersilakan si kasir untuk melanjutkan apa yang sudah menjadi pekerjaannya. Tak lupa, Laila memberikan sedikit dari bayarannya untuk membayar *pastry* yang telah ia janjikan pada anak kecil yang memiliki nama yang sama sepertiinya.

Segara saja Laila berlari ke lahan parkir di depan toko dan mengambil sepedanya. Laila mengayuh sepedanya dengan perlahan, ia ingin sekali mampir untuk membeli nasi goreng di pinggir jalan namun ia urung untuk mampir. Gadis yang sudah nampak lelah itu hanya berhenti sejenak dan mengawasi warung nasi goreng di trotoar yang cukup ramai oleh pengunjung. Jika malam ini ia memaksakan diri untuk membeli nasi goreng maka tak ada sarapan untuknya besok pagi. Itulah sebabnya Laila hanya berhenti dan menghirup aroma nasi goreng sapi yang harganya agak lebih mahal dibanding nasi goreng lainnya. Hampir seluruh masyarakat Kota Yogyakarta sudah kenal dengan keunikan rasa nasi goreng Pandega yang tak pernah sepi pengunjung. Laila melanjutkan lagi perjalanan pulangnya, sepanjang jalan ia melakukan dialog dengan dirinya sendiri. Ia menasihati perutnya yang semakin kecil untuk bersabar karena malam ini tak ada santapan untuknya kecuali air putih. Ya, hanya air putih yang sudah mencapai garis terbawah galon di kamarnya.

Di sisi lain laki-laki itu tak habis akal. Segera saja ia pacu mobilnya yang pasti masih bisa menyusul Laila yang hanya dengan sepeda kayuhnya. Sepanjang dia masih di jalan raya laki-laki itu akan tetap tinggal di balik mobilnya yang ia kemudikan secara perlahan bahkan ia beberapa kali berhenti karena ia rasa terlalu dekat dengan perempuan yang memakai

jilbab biru muda itu. Sebuah senyuman kelegaan tergambar jelas di wajah laki-laki yang menggunakan kacamata minusnya, seolah ia menemukan apa yang telah hilang, kembali pada apa yang telah ia tinggalkan dan mendapat apa yang telah diharapkan.

Kedua kaki Laila berhenti mengayuh sepedanya padahal hari sudah mulai malam dan ia belum juga sampai ke tempat tujuannya. Ia berhenti hanya karena sebuah sorotan lampu mobil yang menerangi jalannya yang mulai gelap. Tak biasanya Laila mendapat cahaya kuning sebanyak itu. Ia merasa asing karena sudah terbiasa dengan lampu kecil di sebelah ban depannya yang jika ia ingin lampu itu hidup maka ia harus mengayuh lebih kuat lagi agar sepedanya bisa jalan dan tentu lampunya memiliki daya untuk menyala. Laila menoleh ke arah sumber cahaya dan laki-laki di dalam sana terpaku. Butuh tiga detik sebelum Laila mengucapkan kalimat ampunan pada Allah karena telah memandangi laki-laki yang bukan mahramnya.

Laki-laki itu terdiam saat perempuan yang diikutinya menyadari kehadirannya. Tak berkutik bagaikan pencuri ketahanan oleh sang pemilik. Gadis itu kembali pada kesadarnya dan ia memalingkan wajah lalu mengayuh lagi sepedanya. Hatinya menggerakkan tubuh laki-laki yang tadinya hanya

terpaku di balik mobil. Ia tak ingin untuk yang kedua kali kehilangan gadis itu. Padahal ia belum sepenuhnya melihat wajah sang gadis tapi hatinya begitu yakin kalau dia adalah bagian yang pernah hilang dari ceritanya.

"Ra, tunggu," teriak laki-laki itu saat keluar dari mobil. Laila menghentikan sepedanya yang baru bergerak dua meter. Hatinya bertanya-tanya siapakah yang dipanggil oleh suara itu. Mendengar nama 'Ra' disebut lagi, ia penasaran siapa laki-laki itu. Orang itu pasti sudah mengenalnya atau mungkin secara kebetulan ia salah orang, batin Laila menerka.

"Laila Putri Az-Zahra?" ujar laki-laki yang sudah berdiri di depan Laila dengan senyum yang sulit dijelaskan. Laila bingung dan masih terduduk di sedel sepedanya. Laki-laki yang berdiri dua meter di hadapannya itu adalah laki-laki asing. Ia tak menemukan sosok laki-laki itu dalam memorinya otaknya.

"Ini kali kedua kamu lupa sama aku," sambungnya laki-laki itu, kali ini dengan memasang wajah kecewa.

"Maaf, apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Laila santun.

Bukannya memberikan jawaban ia malah meminta Laila untuk pulang. "Sudahlah, udah malam cepat pulang. Aku bakal ikutin kamu dari belakang. Enggak baik perempuan

jalan sendiri apalagi cuma naik sepeda," laki-laki itu kembali berjalan ke mobilnya.

Laila melihat punggung laki-laki itu dengan heran. Barusan, secara tidak langsung dia sudah menghina sepeda yang selama ini menemaninya mencari nafkah untuk kuliah dan biaya hidupnya. Akhirnya, Laila beranjak dan laki-laki itu dengan perlahan mengikutinya dari belakang dan sesampainya di rumah ia kemudian pergi tanpa memberikan sinyal apa pun walau sekadar klakson mobil pun tidak ia tinggalkan. Laila menggelengkan kepalanya karena keheranan melihat apa yang barusan dilakukan laki-laki itu.

"Wa'alaikumussalam, kok kamu pulang malam lagi sayang?" tanya ibu begitu Laila mengucap salam. Sudah lebih dari dua bulan sang ibu ikut tinggal di kota bersama Laila yang masih sibuk kuliah. Tahun-tahun sebelumnya, ia masih sanggup untuk beraktivitas di pasar. Walaupun ada kanker yang bersarang di tubuhnya ia masih menjalani kehidupan seperti biasa. Ia masih sanggup membiayai biaya kuliah Laila dan kebutuhan lainnya. Sama sekali tak tampak bahwa ia sedang berjuang hidup karena penyakitnya. Namun, semua itu berbeda dengan 2 bulan terakhir. Sejak ia jatuh di kamar mandi sehingga ia tak bisa lagi berjalan seperti biasa. Itulah sebabnya ia harus tinggal di kota karena satu-satunya orang yang bisa mengurusnya hanyalah sang anak, Laila.

"Iya bu, tadi nganter kue dulu sorenya," jawab Laila sambil melepas atribut miliknya mulai dari tas punggung hingga tas jinjing yang berisi buku-buku yang ia pinjam di perpus kampus.

"Kamu enggak beli makanan, sayang?" tanya ibunya memastikan seolah ia tahu bahwa anaknya tak membawa buah tangan apapun untuk mereka makan malam.

Belum sempat menjawab pertanyaan ibunya, Laila malah berbalik ke pintu depan karena terdengar suara ketukan. "Kuhaarap ini yang terakhir, aku enggak mau kamu lupa siapa aku untuk yang ketiga kalinya." Kalimat itu tertulis di sebuah note yang tertempel di bungkus hitam di depan rumahnya. Satu kotak nasi goreng sapi yang masih panas mengisi bungkus plastik hitam itu. Laila melihat sekitarnya, bahkan ia benar-benar keluar dari pintu rumahnya, tapi tak ia temukan laki-laki yang ia duga sebagai pelaku dari keberadaan nasi goreng ini di depan rumahnya.

"Ibu harus makan, kan ibu harus minum obat," kata Laila begitu sampai di dalam rumah masih dengan membawa rasa penasarannya.

Malam itu mereka berdua menikmati nasi goreng sapi dengan perasaan yang berbeda. Sang ibu lega anaknya masih bisa makan malam bersamanya, namun sang anak malah

dipenuhi rasa penasaran yang ia bungkus dalam senyuman dan obrolan ringan dengan sang ibu. Ia tak ingin ibunya khawatir tentang siapa laki-laki misterius itu. Ibunya akan berhenti makan jika Laila menceritakan asal-usul nasi goreng itu dan Laila tak menginginkan itu. Makan malam sederhana antara ibu dan anak sesekali diselingi canda dan tawa. Sang ibu tak pernah ingin disuapi sekalipun ia terbaring sakit, sementara Laila berkali-kali menggoda sang ibu untuk menerima suapan darinya.

Malam kian larut dan Laila yang harusnya sudah terlelap agar esok bisa menjalani rutinitas panjangnya malah sibuk memandangi tulisan di kertas biru yang ia temukan di depan pintu. Walaupun tulisan itu berbentuk seperti tulisan dokter yang rata-rata sulit dimengerti, Laila hanya dengan sekali baca dapat memahami apa maksud dari surat itu. Hanya saja, dia perlu membuka kotak memorinya yang sudah lama ia simpan jauh di dalam hati, bahkan mungkin kuncinya yang telah berkarat tak tahu ia buang ke belahan bumi yang mana. Akan tetapi, mau tidak mau ia harus kembali ke masa lalunya walaupun dia tahu dia harus cukup berbesar hati untuk merasakan sakit hati atas kenangan-kenangannya di masa lalu.

“Kok belum tidur?” tanya ibunya ketika melihat Laila yang masih membuka matanya di atas tempat tidur.

“Baru aja selesai beresin ini Bu, sini Bu tidur,” ajak Laila. Seperti biasa, Laila selalu tidur dengan ibunya. Akhirnya

dalam dekapan sang ibu, ia mampu melupakan kalimat yang sedari tadi mengusik hatinya.

"Anak Ibu, pasti melewati hari-hari yang berat karena Ibu. Ibu sangat bahagia memiliki kamu sayang, tapi mungkin kamu anak yang malang karena memiliki ibu yang tak berguna seperti ibu," ujar sang ibu sambil mengelus kening sang anak.

"Ibu salah, aku bukan anak malang. Aku adalah anak yang paling bahagia karena memiliki ibu," kata Laila yang mendaratkan cium di kening sang ibu.

\*\*\*

Mentari kian tinggi saat Dimas baru saja membuka matanya. Bukan karena teriakan dari sang ibu, ia terbangun karena sinar mentari yang masuk melalui celah jendela kamarnya yang selepas subuh ia biarkan terbuka. Pagi ini ada yang berbeda di hatinya. Ia merasa kosong dan hampa sedangkan di jantungnya ia merasakan detak yang lebih kencang dari biasanya. Ia bertanya-tanya sendiri dalam hatinya apa yang sedang terjadi dalam dirinya. Pendidikan dokter yang sudah empat tahun ia tempuh pun belum bisa memberikan jawaban yang memuaskan untuk dirinya sendiri. Akhirnya, ia beranjak saat mendengar nyala mobil di lantai bawah.

"Pengajiannya masih jam sembilan kan, Bu?" tanya Dimas pada ibunya yang sudah rapi dan sedang memanasi mesin mobil Dimas.

"Iya, kamu sarapan dulu sana. Makanannya belum ibu bereskan masih di meja," ujar ibunya mendekati Dimas yang rambutnya masih acak-acakan.

"Tungguin Dimas sebentar, Bu. Dimas mau mandi dulu." Pinta Dimas. Tak seperti biasanya, setiap hari Minggu Dimas mengantarkan ibunya untuk pergi ke majelis ilmu tanpa merapikan diri sebelumnya. Bahkan ia hanya cukup dengan mencuci mukanya dan memakai jaket namun tetap dengan celana pendeknya ia biarkan begitu saja lagi pula tak akan ada yang melihatnya karena ia hanya akan menurunkan ibunya di gerbang depan lalu sang ibu akan berjalan ke dalam sendiri.

Dimas tak mampir ke dapur untuk sekadar memeriksa apa menu pagi ini. Mungkin nasi goreng atau roti bakar dan susu putih kesukaan sang ayah. Ia berlari kecil ke teras rumahnya.

"Kamu mau pergi setelah antar ibu?" tanya ibu pada Dimas yang kini sudah tampak lebih segar dan pastinya lebih wangi usai mandi.

"Iya bu, Dimas ada urusan," jawabnya sambil tersenyum.

"Nah, coba setiap Minggu kamu rapi kayak gini, mungkin ibu udah dapat menantu dari dulu," seloroh sang ibu yang melihat anaknya berpakaian kasual.

"Tenang bu, kemarin Dimas udah menemukan calon menantu buat Ibu. Ibu sabar ya!" canda Dimas sambil menepuk kedua pundak ibunya.

Sang ibu tersenyum senang mendengar tanggapan dari anak laki-lakinya. Selama ini Dimas selalu menghindari topik ini, segala sesuatu tentang jodoh, pendamping hidup dan rencana ibunya untuk menikahkan anak semata wayangnya pada koleganya. Namun secerah pagi ini ibu Dimas menganggap pernyataan sang anak dengan sangat serius. Ia tak sabar menanti sosok gadis seperti apa yang selama ini sudah membuat Dimas menunggu cukup lama.

Mobil yang Dimas kendari berhenti di sebuah masjid. Masjid hijau yang memiliki lahan yang cukup luas untuk memarkirkan mobil Dimas. Laki-laki berkaca mata yang biasanya hanya mengehentikan mobilnya di depan gerbang kini ia masuk melalui gerbang yang sama. Tukang parkir mulai meniup peluitnya untuk membimbing memarkirkan mobil hitam yang ia kendari.

"Kok, tumben kamu antar ibu sampai ke dalam?" tanya sang ibu heran.

"Katanya ada urusan?" sambung ibu.

"Nah, urusan Dimas juga disini Bu." jawab sang anak sambil membuka pintu mobil. Ia keluar dari mobil kemudian disusul sang ibu.

"Kamu mau ikut pengajian?" ibunya mulai penasaran dengan kelakuan sang anak di tempat yang tak jarang ia kunjungi sejak ia beranjak dewasa. Sang anak mengangguk sambil memeriksa ponselnya yang hampa dari notification.

"Assalamualaikum, Jeng Niken," sapa seorang ibu saat melihat kedatangan ibu Dimas.

"Wa'alaikumussalam, maaf saya agak telat, tadi nungguin anak saya yang agak kesiangan," kata ibu Dimas setalah bersalaman dengan orang yang barusan menyambut kahadirannya.

"Acaranya baru saja mulai kok, jeng. Silakan ambil makanannya dulu. Ayo nak, sebelah sini," kata ibu itu mengarahkan dengan ramah.

"Nak Laila," sapa ibu Dimas pada seorang gadis yang sedang berdiri di belakang tumpukan kardus makanan.

"Bu Niken, Assalamualaikum," kata gadis muda itu menyapa.

"Wa'alaikumussalam, minggu lalu kamu ke mana? Kok enggak datang?" tanya ibu Dimas penasaran.

Sang ibu asyik mengobrol dengan perempuan yang juga menggunakan seragam gamis batik cokelat yang sama seperti yang digunakan oleh ibu-ibu di depan. Sementara Dimas terpaku pada apa yang dilihat oleh kedua bola matanya. Gadis itu ada di hadapannya. Gadis yang semalam ia temukan setelah bertahun-tahun tak pernah ia dengar kabarnya.

"Nak, kenalin ini anak ibu namanya Dimas," ujar ibu mengenalkan Dimas pada gadis cantik di sebelahnya. Perempuan itu tak kalah terkejutnya. Laki-laki yang dikenalkan ibu itu adalah laki-laki yang mendatanginya dengan misterius semalam.

"Dimas...," katanya sambil mengulurkan tangan.

"Laila," balas gadis itu sambil mengisyaratkan tangannya menyapa laki-laki itu. Ibu Dimas tersenyum melihat perkenalan canggung mereka berdua.

"Kita ngobrol nanti, ya. Ibu masuk dulu. Ayo Dimas," pamitnya sambil mengajak Dimas masuk ke ruang utama untuk mendengarkan tausiyah.

"Ibu duluan aja, nanti Dimas nyusul," jawab Dimas menolak dengan sopan ajakan ibunya.

Dimas masih berdiri di tempat yang sama begitu juga dengan gadis yang mengenalkan dirinya dengan nama Laila. Calon dokter ahli syaraf itu sudah berhasil dibuat bingung oleh sang gadis yang bertahun-tahun lamanya ia kenal dalam ingatannya sebagai Zahra.

"Jadi, nama kamu Zahra atau Laila?" tanya Dimas langsung di hadapan sang gadis. Mencoba mencari tahu siapa sesungguhnya nama panggilan sang gadis.

"Maaf, saya sedang bekerja," jawab gadis bermata sipit itu sambil kembali merapikan beberapa tumpukan kardus makanan yang tersisa. Memahami kesibukan sang gadis Dimas memilih untuk pergi dan membiarkan perempuan itu bekerja tanpa gangungan darinya. Sementara, ia terpaksa pergi dengan membawa semua rasa penasaran dalam hatinya.

Selepas mendirikan ibadah salat dzuhur dengan berjamaah, pengajian itu resmi selesai. Beberapa ibu masih tampak berkumpul di teras masjid menjadi beberapa kelompok. Sementara, gadis yang sedari tadi diperhatikan oleh Dimas dari kejauhan masih sibuk membereskan tempat itu. Mengambil

beberapa kotak makanan kosong yang ditinggal pemiliknya untuk ia masukan ke dalam *trash bag* dan mengembalikan gelas-gelas kotor ke dalam rak untuk kemudian dicuci. Dimas yang berdiri jauh dari sang gadis, namun tetap dapat melihat kesibukan yang dilakukan oleh gadis itu.

"Biar aku aja, La," seorang laki-laki tiba-tiba menghampiri Laila yang terlihat membawa beban berat rak gelas beserta isinya, gelas-gelas kosong.

"Kok baru dateng, Do?" tanyanya.

Aldo mengambil rak itu dan memberikan kebebasan pada Laila untuk berjalan tanpa beban di tangannya.

"Nadea datang ke sini," kata Aldo menjawab pertanyaan dari sahabatnya, Laila.

"Oh, ya? Dia di sini?" tanya Laila bersemangat.

Aldo mengangguk.

"Kamu harus mampir nanti. Oh iya La, Rin gak ikut ke sini?" tanya Aldo.

"Kenapa kamu tiba-tiba tanyain Rin? Kamu..."

"Naaaah kan, enggak usah mikir yang enggak-enggak. Biasanya kamu sama Rin kan satu paket, jadi wajarlah aku tanyain dia." Kata Aldo memotong kalimat Laila.

"Tapi..., kayaknya bukan itu yang kamu maksud. Iya kan, Do? Kamu suka sama Rin?" goda Laila pada teman masa kecilnya itu. Laila tersenyum sementara Aldo yang kesal dengan godaan Laila memilih untuk meninggalkannya. Senyuman Laila yang dilihat Dimas dari kejauhan itu tak memberikan kebahagiaan padanya. Bahkan, ia terkejut selama ini ia belum pernah melihat gadis itu tersenyum sebahagia saat ini, saat ia bersama seorang laki-laki yang tak Dimas kenal.

"Jadi, sebenarnya kamu siapa?" tanya Dimas mengulang pertanyaannya tadi pagi setelah melihat gadis itu ditinggalkan sendirian oleh Aldo.

"Waktu itu Kak Dimas enggak pernah memberikan saya kesempatan untuk menjawab siapa nama saya yang sebenarnya," jawab si gadis.

Detak jantung Dimas kembali sama seperti saat ia pertama kali bertemu dengan gadis itu, saat si gadis masih

duduk di bangku SMP dengan kegoisan dan keras kepalanya ia sudah bisa membuat Dimas tertawan lalu bagaimana dengan sekarang, gadis kecil itu sudah menjadi angsa cantik dan detak jantung yang sama itu pertanda bahwa ia juga telah kalah. Untuk kedua kalinya ia tertawan.

"Jangan-jangan kakak yang lupa waktu dulu kakak pernah minta untuk dipanggil dengan sebutan Kak Dimas, Kakak benar-benar lupa?" gadis itu malah balik bertanya. Tentu saja Dimas tak akan pernah lupa setiap detik yang ia lewati bersama gadis yang masih belum jelas siapa namanya yang sesungguhnya. Namun, kali ini hatinya tiba-tiba menjadi taman bunga hanya karena mendengar gadis di hadapannya memanggilnya dengan sebutan 'kak', sebutan yang ia inginkan.

"Tadi pagi, saya sudah memperkenalkan diri, nama saya Laila, Kak," sambungnya.

"Lalu, kejadian di toko roti kemarin dan waktu semalam kamu berhenti saat kupanggil Ra?" Dimas meminta penjelasan.

"Oh, waktu di toko roti itu saya enggak tega lihat anak kecil yang minta dibelikan roti sama ibunya dan saat di jalan kenapa saya berhenti karena saya pikir saat itu tak ada orang lain selain saya." jawab Laila memberikan penjelasan pada Dimas.

"Jadi, nama asli kamu bukan Zahra?" Dimas masih penasaran dengan panggilan Zahra yang ia sepakati sebelah pihak.

"Bukankah Zahra juga termasuk nama saya? Semalam Kak Dimas bahkan ingat nama panjang saya, kan?" kata Laila menanggapi pertanyaan yang Dimas ajukan.

"Selama ini, cuma ayah saya yang memanggil dengan sebutan Zahra," sambungnya.

"Jadi, yang memanggilmu Zahra cuma ayahmu?" tanya Dimas lagi. Laila menggeleng pelan.

"Lalu siapa lagi?" tanyanya.

"Kak Dimas," jawab Laila singkat.

Dimas tersenyum malu mendengar jawaban dari Laila. Ia tak menduga kalimat itu akan keluar dari mulut Laila. Inikah pertanda bahwa gadis ini telah mengingatnya. Inikah pertanda bahwa gadis ini telah berhasil menemukan ia dalam memori masa lalunya. Dan, inikah pertanda bahwa gadis ini telah menerima kehadirannya.

"Kalian ngobrolin apa?" tanya ibu Dimas yang memasuki ruang bicara mereka.

"Dimas, nak Laila ini seumuran sama Aira, lho," kata ibunya memberitahu Dimas.

"Dimas sudah tahu bu. Sejak Dimas SMA, Dimas sudah pernah ketemu sama Zahra sebelumnya."

Ibu Dimas terkejut mendengar pernyataan dari sang anak.

"Zahra?" tanya ibunya bingung.

"Iya Bu, sejak dulu namanya Zahra"

"Lho, kalian satu SMA?" tanya ibu Dimas yang terlihat semakin bingung. Sementara, Laila dan Dimas hanya tertawa kecil satu sama lain karena menyaksikan ekspresi ibu Dimas yang masih kebingungan.

Akhirnya, Dimas dan Laila secara bergantian saling menceritakan bagaimana awal pertemuan mereka pada ibu Dimas. Ketiganya masih asyik berada di teras masjid, sementara para tamu yang lain sudah beranjak meninggalkan masjid.

Perlahan masjid itu semakin sepi, tapi tidak dengan ketiganya yang masih menikmati obrolan ringan yang dibangun.

“Bu Niken, Kak Dimas, Laila pamit ya, Laila lupa ada janji sama teman,” kata Laila menyela obrolan ketiganya.

“Oh iya, udah mau sore juga. Nak Laila, hati-hati di jalan ya,” pesan Ibu Dimas pada Laila.

Laila sedikit terburu-buru meninggalkan Dimas dan ibunya. Ia sudah terlambat satu jam untuk menemui Nadea, yang tak lain adalah keponakan Aldo yang sudah lama tak ia jumpai. Sementara, Dimas dan ibunya berjalan keluar gedung menuju mobilnya.

“Gimana Laila, cantik, kan?” tanya ibu yang membuat Dimas tersedak saat menunggu lampu hijau di perempatan pertama.

“Laila itu gadis sederhana dan baik, ibu salut sama dia.” sambungnya.

“Sejak kapan ibu kenal sama Zahra? Eh Laila,” ujar Dimas mengoreksi dirinya sendiri.

“Setahun terakhir ini, dia selalu bantu-bantu panitia pengajian setiap minggu, kalau kamu dari dulu mau ikut ibu masuk pasti udah ketemu sama dia.”

"Kenapa ibu enggak bilang ke Dimas?" tanya Dimas.

"Lho... lho, kok jadi nyalahin ibu, kan setiap ibu pulang dari pengajian ibu selalu cerita soal perempuan yang ibu pengen dia jadi menantu ibu. Kamunya aja yang selalu menghindar," ujar ibu membela diri.

"Jadi, ibu setuju kalau dia jadi pemdampling Dimas?" Dimas kembali mengajukan pertanyaan pada ibunya.

"Kamu pasti suka, kan, sama dia?" goda ibunya pada Dimas.

"Tapi tunggu dulu, kamu lihat, kan, dia gadis seperti apa? Dia menjaga dirinya dan jodoh itu cerminan diri Mas. Jadi, kalau Dimas mau jadi pendamping seperti dia, tentu Dimas juga harus bisa menjaga diri dan yang pasti harus siap jadi imam." terang ibunya membuat Dimas mengertakan dahi.

"Jadi, sekarang kamu harus belajar bagaimana jadi imam yang baik jangan cuma main-main aja. Pendidikan profesi kamu sudah hampir selesai juga, kan? Sudah cukup kamu belajar ilmu dunia, saatnya perbanyak ilmu untuk bekal keabadian nanti." Sepanjang jalan pulang nasehat dari sang ibu dan motivasi dari beliau membuka mata hati Dimas. Ia menyadari betul bahwa selama lebih dari dua puluh tahun

ini ia menjalani hidup apa adanya. Beribadah sesempatnya dan bahkan bukan menjadi prioritas. Salat yang ia dirikan hanya asal salat yang dikerjakan. Jarang sekali di awal waktu bahkan salat asharnya hanya berselang tak lama kemudian azan maghrib tiba.

Begitulah Dimas. Laki-laki yang terobsesi dengan belajar dan meraih cita-citanya menjadi seorang dokter ahli syaraf yang tak lama lagi akan didapatkannya. Sejak kecelakaan yang dialami papa Aira, Dimas memang tak lagi ingin menjadi peneliti, ia ingin menjadi dokter untuk menolong banyak orang, untuk menyelamatkan anak-anak dari nasib yang sama seperti Aira yang pernah putus asa karena kehilangan orang yang dicintainya. Setelah pertemuan dengan gadis yang sejak dulu sudah menawan hatinya itu, membuat Dimas memiliki sesuatu lain yang perlu ia pikirkan. Perubahan yang tergambar jelas pada diri gadis itu menjadi cerminan untuk Dimas. Mungkin inilah saatnya untuk menata hidup dengan lebih baik, dengan lebih mengenali Tuhannya dan lebih mencintai Allah SWT. Di sinilah, Dimas memulai untuk mengubah jalan hidupnya karena perlahan ia tahu bahwa Allah tak akan mengubah keadaan suatu hamba kecuali hamba itu sendiri yang mengubah apa yang ada pada dirinya.

# Nbook

**-Tak semua pertemuan berujung pada senyuman,  
dan pertemuan denganmu adalah hal yang ingin  
kuhapus dari hidupku.-**

**Kalifania**

## Pecahan Kaca

### Nbook

**A**da hal-hal di dunia ini yang bisa terjadi karena ketentuan seseorang, begitulah dunia memiliki dua sisi yang saling melengkapi ada hal yang bisa diubah dan ada hal yang tak bisa diubah. Laila memiliki kedua takdir itu, sama seperti manusia lain di muka bumi. Namun, ada yang berbeda darinya. Terlahir dari keluarga kecil yang sempurna dan tumbuh dewasa dari keluarga yang tak biasa. Begitulah Laila hidup. Perpisahan kedua orang tuanya bukan menjadi penghalang baginya untuk meraih cita-citanya, bukan menjadi alasan baginya untuk tak merasa bahagia walaupun jauh dalam hatinya ada sebuah kerinduan yang dalam akan sebuah kehangatan keluarga. Rindu itu selalu ia simpan rapi dalam hatinya dan selalu ia tepis ketika rindu itu mulai menyeruak. Pernah suatu kali ia terpuruk dan menjadi egois pada dirinya sendiri, tapi memang itulah proses yang harus ia alami hingga setelah bertahun-tahun berlalu ia merasa cukup untuk membohongi dirinya

dan perjalanan waktulah yang mengantarkannya untuk berdamai dengan hati dan kini tibalah waktunya untuk Laila kian mendewasa.

"Ibu Anda harus di biopsi," kalimat itu masih saja memenuhi ruang pikiran Laila. Sejak lebih dari dua tahun lalu rasa khawatir itu semakin tumbuh, ketakutan dalam hatinya semakin hari semakin memuncak seiring kondisi ibunya yang kian menurun.

Rumah sakit dr. Sardjito menjadi tempat yang semakin sering ia kunjungi bahkan lebih sering daripada kamar kosnya sendiri. Ia harus tinggal di sana untuk menemani sang ibu yang telah lama hidup seorang diri. Keberadaan Laila di rumah sakit yang sama dengan tempat tempat Dimas melakukan praktik menyelesaikan gelar profesinya memberikan kebahagiaan tersendiri dalam hati laki-laki asal Jakarta itu.

Berselang cukup lama sejak mereka bertemu di pengajian rutin hari Minggu. Mingu-minggu setelah pertemuan keduanya yang tak sengaja, Laila tak lagi terlihat. Ada hal yang Dimas sesali dari pertemuan mereka, mengapa tak meninggalkan sesuatu agar ia bisa menjaga komunikasi dengan gadis itu. Satu bulan sudah terlewat dan Laila belum lagi menampakkan dirinya di hadapan Dimas. Laki-laki itu penasaran dan menyambangi sebuah rumah yang tak lain adalah rumah yang Laila sewa untuk hidup di perantauan. Dari situlah Dimas tahu bahwa saat ini Laila berada di rumah sakit yang

sama dengannya. Hanya saja mereka memang tak pernah ada waktu untuk saling bertatap muka karena keduanya berada di bangsal yang berbeda.

"Aku pikir aku bakalan kehilangan kamu lagi, Ra." ujar Dimas ketika melihat Laila di depan bangsal Tulip, pusat penanganan kanker di rumah sakit dr. Sardjito. Laila tertegun melihat laki-laki itu di depannya. Bukan dengan celana jeans, kaos yang di balut kemeja, atau kadang jaket *sporty* miliknya, pagi itu kali pertama Laila melihat Dimas dalam jubah putih kebanggaan setiap dokter.

"Assalamualaikum, Kak," sapa Laila yang mencoba menutupi rasa terkejutnya. Sejauh ini Laila memang tahu bahwa laki-laki itu memang tengah menempuh pendidikan dokternya. Namun, baru kali Laila melihat Dimas dalam pakaian putihnya, detik itu menjadi kali pertama hatinya tertawan.

"Wa'alaikumussalam," Dimas menjawab salam dengan gugup.

"Gimana kondisi ibu kamu?" sambungnya.

"Masih harus rawat inap karena Iusa Ibu akan dibiopsi, Kak," kata Laila menjelaskan.

"Kak Dimas sepagi ini udah di rumah sakit, Kakak juga pagi?" tanya Laila.

Dimas menggeleng.

"Aku jaga semalem. Harus di biopsi?" jawabnya disusul tanya.

Sebuah pertemuan yang menurut Laila adalah kebetulan, bertolak belakang dengan Dimas. Laki-laki itu telah merencanakan untuk melangkahkan kakinya ke bangsal Tulip karena ibu kos Laila cukup *cooperative* untuk menceritakan kondisi ibu Laila yang sesungguhnya. Akhirnya, Dimas sering pergi ke bangsal Tulip dimana di tempat itulah hampir semua pasien penderita kanker menjalani perawatan dan disana pula pertanyaan tentang keberadaan Zahra-nya terjawab. Dimas heran melihat gadis dihadapannya, bagaimana ia bisa bertahan hidup selama ini.

"Kak Dimas mau pulang, kan? Salam buat Bu Niken, ya" ujar Laila yang terlihat terburu-buru.

"Boleh aku jenguk ibu kamu Ra, mumpung masih di sini," pinta Dimas yang masih saja memanggil Laila dengan sebutan Ra, sebuah panggilan yang cukup berat untuk di dengar oleh telinga Laila. Ia pun terdiam cukup lama sebelum menanggapi keinginan Dimas.

"Tapi, sebentar lagi saya masuk kuliah, Kak."

"Nah, jadi aku bisa jagain ibu kamu di sini, kan." ujar Dimas masih belum menyerah.

Mereka berjalan di lorong rumah sakit menuju kamar inap Bougenvil 4 yang terletak di lantai dua rumah sakit dr. Sardjito. Dimas mengajukan banyak pertanyaan pada Laila yang beberapa tahun terakhir tak pernah lagi ia lihat. Sementara, Laila menjawab semua pertanyaan Dimas dengan sangat hati-hati. Keramik putih di lantai yang memanjang hingga anak tangga rumah sakit itu menjadi saksi atas jawaban yang Laila berikan pada Dimas tentang keberadaan ayahnya yang hingga saat ini ia tak pernah tahu di mana, tentang kondisi ibunya yang kian hari kian menurun, dan tentang bagaimana ia kehilangan semua yang pernah memberikan cerita bahagia di hidupnya.

“Kak Dimas tunggu di sini sebentar ya, saya bilang ke Ibu kalau Kak Dimas mau jenguk,” pinta Laila sesampainya di kamar paling ujung. Laila membuka pintu, ibunya terbaring sendirian, sementara dua kasur di sebelahnya masih belum berpenghuni.

“Ini jam berapa? kok, kamu belum berangkat kuliah sayang?” tanya ibu saat melihat sang anak masih Sdi rumah sakit.

“Sebentar lagi Bu. Ibu di luar ada yang mau jenguk Ibu,” kata Laila sambil memegang pergelangan tangan ibunya yang terpasang gelang merah muda sebagai tanda seorang pasien di rumah sakit dr. Sardjito.

"Siapa nak? Ibu enggak ingin merepotkan banyak orang. Nanti kalau banyak yang tahu ibu sakit, kamu juga tambah capek," ujar sang ibu.

Laila tersenyum.

"Enggak kok, Bu. Cuma satu orang, dia dokter juga di sini, namanya dokter Dimas. Dia ahli syaraf Bu," kata Laila pada ibunya. Akhirnya, Laila membuka pintu, Dimas yang bersandar di dinding rumah sakit tersenyum ketika melihat Laila yang membuka pintu untuknya.

"Assalamualaikum, tante," sapa Dimas begitu masuk ke kamar dimana ibu Laila dirawat.

"Wa'alaikumussalam, dokter Dimas," Ibu Laila menjawab salam dari Dimas.

Laila pun pamit untuk meninggalkan mereka berdua karena ia sudah melewatkannya beberapa menit pertama jam kuliahnya. Dimas duduk di samping ibu Laila yang masih terbaring. Walaupun ada rasa ragu yang dirasakan dalam hati Laila, tapi akhirnya ia meninggalkan ibunya berdua dengan Dimas. Yang belum sepenuhnya ia kenal, namun dengan cepat sudah mendapat kepercayaan darinya.

"Sejak kecil, tante enggak pernah melihat kamu, nak," kata ibu Laila.

"Iya tante saya kenal Zahra waktu SMP. Hmm..., maksud saya Laila, tante," jawab Dimas yang lagi-lagi harus mengoreksi kalimatnya. Dimas banyak menceritakan bagaimana ia bisa mengenal anak perempuan dari wanita yang sedang terbaring di hadapannya itu. Akhirnya, sang ibu tahu bagaimana dan kapan kedatangan Dimas dalam kehidupan anaknya. Semakin Dimas bercerita, semakin ia sadar bahwa hari terakhir pertemuan Dimas dengan Laila juga menjadi hari terakhir Laila bertemu dengan ayahnya.

"Ibu yakin, Laila sangat merindukan dipanggil Zahra oleh ayahnya. Ibu hanya khawatir ketika dokter memanggilnya dengan sebutan itu akan membuatnya merasa sulit," ujar ibu Laila sambil menatap atap putih rumah sakit.

Dimas mengerti apa yang di maksud oleh ibu si gadis. Tiba-tiba, ia merasa bersalah. Selama ini, setelah ia kembali bertemu dengan gadis itu dan ia tetap memanggilnya Zahra. Pertahanan macam apa yang gadis itu pakai hingga ia bisa menyembunyikan semua perasaannya. Dimas lagi-lagi tak bisa menerka. Detik yang terus berjalan membawa Dimas semakin tak mengerti bagaimana Zahra-nya berdiri sekuat ini.

\*\*\*

Kehidupan kampus yang sudah lebih dari dua tahun dijalani Laila mengajarkannya banyak hal. Mulai dari ilmu dunia hingga ilmu akhirat, mulai dari teman main, teman kerja, hingga teman yang berjanji sesurga. Laila cukup dikenal karena keaktifannya dalam berorganisasi dan kemampuan bernegosiasi yang baik. Hampir seluruh dosen di fakultasnya kenal dengan sosok Laila yang selalu aktif mengemukakan pemikirannya di kelas.

Beberapa temannya berharap bisa mendapat kesempatan seperti apa yang didapatkan Laila di kampus. Dihargai, disegani, dan tentu disenangi oleh banyak teman bahkan adik angkatan banyak yang mengirimkan cokelat untuknya pada masa orientasi mahasiswa baru. Tapi sayang, mereka hanya ingin mencicipi manis yang mereka lihat di depan mata. Tak banyak yang tahu bagaimana susahnya Laila meraih semuanya hingga ia bisa menjadi dirinya yang sekarang.

Mereka tidak pernah mengetahui bagaimana keadaan keluarga Laila. Mereka tidak pernah tahu bahwa bertahun-tahun Laila harus menyimpan misteri tentang keberadaan sang ayah. Mereka tidak pernah tahu bagaimana ia bertahan untuk merawat ibunya yang sakit. Mereka tidak pernah tahu berapa banyak Laila kehilangan temannya di tengah keterpurukannya. Mereka memang tak pernah tahu itu semua atau mungkin mereka tak ingin tahu dan Laila yang tak ingin menampakkan dirinya yang sesungguhnya.

"Laila, buku yang kemarin sudah dapat belum?" tanya seorang dosen ketika Laila mengumpulkan laporan praktik kelasnya.

"Maaf ibu, belum dapat. Nanti saya coba cari lagi," jawab Laila.

Ini bukan kali pertama Laila membantu dosen mencarikan buku-buku referensi terbaru hingga buku cetakan terlama. Sedikit sulit, tapi uang tips yang diberikan oleh dosen cukup untuk membayar lelahnya. Tak jarang, dosen itu malah menawarkan Laila untuk ikut dalam sebuah penelitian yang sedang dikerjakan. Usai ia mengumpulkan laporan, ia bergegas ke mushola kampus dan menunaikan salat dzuhur berjamaah. Sepanjang jalan menuju mushola Laila berpapasan dengan adik-adik angkatannya yang sedang sibuk menyiapkan program kerja di tahun kepengurusan yang baru. Seperti biasa, gadis berjilbab itu hanya mampir mengucap salam dan menyalami satu-satu adik-adiknya, sesekali ia menanyakan kabar mereka.

"Laa...," terdengar suara Rin memanggil Laila yang masih asyik mengobrol dengan adik angkatannya. Laila pun pamit begitu melihat Rin memberi kode agar Laila mendekatinya.

"Ada apa, Rin?" tanya Laila penasaran.

"Nih, buku pesenan Pak Irfan," ujar Rin yang memberikan secarik kertas bertuliskan beberapa buku pesanan dari dosennya.

"Tapi, kan, Pak Irfan pesen ke kamu bukan aku," kata Laila.

"Aku sibuk, jadi ambil aja," jawab Rin sambil tertawa kecil. Sejak kapan gadis itu sibuk. Laila tahu betul orang seperti apa teman kuliahnya itu. Sejak pertama kali mereka memasuki universitas tertua di negeri ini, hingga saat ini mereka berada di tahun kedua kuliah. Rin adalah mahasiswi yang tak menyukai banyak kegiatan. Ia lebih memilih untuk belajar di kelas lalu pulang ke kontrakan dan belajar lagi. Benar-benar si kutu buku. Laila dan Rin sama-sama memiliki pekerjaan sampingan selain kuliah. Bedanya Rin bekerja untuk menambah uang jajan dari orang tuanya di kampung asalnya, sedangkan Laila bekerja sampingan untuk bertahan hidup.

"Buruan berangkat sekarang, keburu ujan nanti." ujar Rin menyarankan Laila untuk segera ke toko buku.

Laila mengangguk dan tersenyum pada Rin, keduanya berlanjut salat dzuhur di mushola. Lalu, Laila mengayuh

sepertinya ke toko buku sedangkan Rin, ia seperti biasa menunggu jam kuliah selanjutnya dengan mengurung diri di perpustakaan.

Langit semakin gelap, Laila bersyukur hujan turun begitu ia sampai di salah satu toko buku yang terletak di sebuah mall. Laila berniat untuk mencarikan buku-buku yang diinginkan oleh Pak Irfan karena hampir semua buku yang dicari beliau adalah buku cetakan terbaru. Laila yakin bahwa di toko buku sebesar ini pasti ada beberapa serinya.

"*Allahumma shoyyiban nafi'an*," ujar Laila lirih ketika tetes air hujan di luar semakin deras.

"Ya Allah..., Ya Rahman, Ya Rahim ampunilah dosa-dosa ibu hamba, angkatlah penyakit beliau dan berikan nikmat sehat untuknya. Aamiin," begitulah doa yang selalu Laila panjatkan. Di akhir sujud salatnya, di antara azan dan iqomah, di waktu berbuka ketika ia berpuasa, dan ketika hujan tiba. Ia tak pernah lupa untuk memohonkan permintaan yang sama.

Langkah ringan Laila melenggang dari rak satu ke rak yang lain. Satu per satu buku itu ia cermati mulai dari pengarangnya, penerbitnya hingga tahun cetakan buku. Semua harus sama seperti apa yang dipesankan oleh sang dosen. Senyum mengembang di wajah cantiknya saat ia sudah mendapat dua dari enam buku yang harus ia cari. Ia sudah

merasa cukup mengobrak-abrik setiap rak di toko buku itu dan segera berjalan menuju kasir.

"Semuanya dua ratus tujuh puluh tiga ribu Kak, ada member?" tanya sang kasir pada Laila. Laila membuka dompetnya dan mengeluarkan kartu member miliknya lalu membayar bukunya dengan uang seratus ribuan sebanyak tiga lembar.

Nbook

"Ini Kak kembaliannya dua puluh tujuh ribu. Terima kasih," kata sang kasir dengan senyum ramahnya.

Usai merapikan uang kembalian ke dalam dompetnya Laila berjalan menuju pintu keluar. Namun, langkahnya terhenti ketika melihat seorang laki-laki yang pernah ia kenal. Laki-laki dengan kaos polo putih berkerah dipadukan dengan celana kain panjang yang terlihat santai sedang berdiri sambil menikmati buku di tangannya.

"Ayah...," batin Laila tak percaya. Setelah bertahun-tahun lamanya ia kehilangan kabar tentang ayahnya, kini ia dipertemukan dengan cara yang teramat sederhana. Seperti saat kecil sang ayah yang kerap membawanya ke toko buku. Mungkin dia tahu bahwa sang anak akan kembali ia temukan di toko buku. Laila benar-benar yakin itu ayahnya. Laki-laki yang terlihat lebih gemuk daripada beberapa tahun lalu saat

terakhir kali ia melihatnya. Gurat keriput mulai terlihat di dahinya, namun tak menutupi sebuah tahi lalat di atas mata sebelah kirinya. Semua itu benar-benar meyakinkan Laila bahwa dia adalah orang yang jauh dalam hatinya selalu ia rindukan, yang jauh dalam pikirnya salalu ia pertanyakan di mana keberadaannya.

“Papa...,” untuk kedua kalinya kaki Laila terhenti ketika ia berniat untuk menyambangi sang ayah. Sesosok gadis muda berambut lurus mendekati laki-laki dan memanggilnya dengan sebutan yang memiliki arti yang sama dengan Laila. Kaki Laila lemas mendengar gadis itu memanggil ayahnya dengan sebutan papa dan melihat sang ayah yang tersenyum lebar di hadapan sang gadis. Berbagai spekulasi bermunculan di kepala Laila tentang sosok gadis itu. Bahagiakah kehidupan ayahnya selepas kepergiannya dan ibu. Berhasilkah sang ayah menghapus semua kenangan bersamanya. Laila benar-benar tak sanggup lagi untuk melangkah menghampiri sang ayah yang selama ini ada rindu terpendam untuknya. Laila berjalan dengan tatapan kosong menuju tempat parkir sepedanya. Ia berdiri menatap hujan yang masih deras.

“Ya, Allah...,” desahnya lirih. Laila tak mengerti bagaimana semua ini mengalir di hidupnya. Tidak cukupkah Allah mengambil kebersamaan keluarganya, mengambil kebahagiaannya dengan hidup berkecukupan, mengambil kesehatan ibunya hingga ia harus tinggal di rumah sakit, dan

sekarang entah apa lagi yang akan terjadi. Detik itu benak Laila penuh akan tanya pada Tuhan.

\*\*\*

Ibu Laila tertidur setelah lama mengobrol dengan Dimas. Sama halnya dengan Dimas, laki-laki itu meletakkan kacamata dan menutup matanya dengan bersandar di kursi. Laila terkejut melihat Dimas yang masih belum pulang dan malah tertidur di dekat ibunya. Laila sengaja tak membangunkan keduanya. Ia keluar dan memilih untuk menunggu di luar kamar. Ia tahu bahwa membiarkan keduanya tertidur adalah hal yang paling tepat. Mungkin dengan tidur ibunya tak begitu merasakan sakit yang hanya bisa ia rasakan seorang diri dan Dimas mungkin bisa memulihkan lelahnya setelah setengah hari menjaga ibu seorang diri. Di luar, jangankan bisa ikut tertidur, pikiran Laila masih disibukkan dengan rasa penasaran pada sang gadis yang bersama dengan ayahnya di toko buku tadi. Laila menepis semua pikiran itu dengan mengambil buku dalam tasnya. Ia ingat ada beberapa resume yang harus segera ia selesaikan karena besok teman-temannya harus mengumpulkan tugas itu. Satu lagi cara Laila untuk mendapat pemasukan demi hidupnya. Menjadi jasa penulis tangan untuk berbagai bidang disiplin ilmu. Teman-teman dari jurusan kesehatan biasanya lebih sering membutuhkan

bantuan Laila mengingat laporan mereka yang harus ditulis tangan begitu banyak dan harus diselesaikan dalam waktu yang singkat.

“Ra, sejak kapan kamu datang?” tanya Dimas saat keluar dari kamar ibu Laila.

“Kak Dimas udah bangun?” sahut Laila sambil menutup buku. “Belum lama kok, kelihatannya Kak Dimas benar-benar lelah, jadi saya sengaja enggak bangunin Kak Dimas,” sambungnya.

Dimas duduk selang satu kursi di sebelah Laila.

“Sekarang aku harus memanggilmu Zahra atau Laila?” tanya Dimas.

Laila terdiam. Ia tak mengerti mengapa laki-laki itu tiba-tiba menanyakan hal sepele.

“Terserah Kak Dimas. Senyamannya Kak Dimas mau panggil apa,” jawab Laila yang memberikan kebebasan pada Dimas.

“Ra, aku panggil kamu dengan dua huruf itu. Bukan Zahra, tapi Ra, kamu enggak keberatan, kan?” ujar Dimas

mengutarakan pilihannya. Laila tersenyum pada pilihan yang dipilih oleh laki-laki berkaca mata di hadapannya.

"Oh ya, Ra, kamu ingat aku pernah cerita soal anak perempuan yang udah aku anggap sebagai adik aku itu?" kata Dimas pada Laila membuka pembicaraan baru.

"Yang papanya meninggal karena jemput Kak Dimas?"  
Laila balas tanya.

Dimas mengangguk mengingat peristiwa itu.

"Dia datang ke Yogyakarta hari ini. Besok kamu ada waktu?  
Aku mau kenalin kamu sama dia," tanya Dimas menawarkan.

"Besok sore saya ada waktu, tapi cuma sebentar Kak, Kak Dimas tahu sendiri kan, saya harus jaga ibu di sini." Dimas tersenyum mendengar Laila menerima tawarannya.

"Kalau gitu ,boleh aku minta ID Line kamu Ra?" Laila mengangguk sambil memberikan ID Line miliknya pada Dimas.

Laila kemudian masuk melihat ibunya usai Dimas pamit untuk pulang. Sang ibu masih terlelap mungkin karena

pengaruh obat. Ia memandangi wajah ibunya yang semakin kurus. Berkali-kali, ia meminta pada Allah untuk mengalihkan rasa sakit ibunya agar ia juga merasakan apa yang ibunya simpan sendiri. Namun, sang ibu juga mengajukan hal yang sama dan sepertinya Allah lebih mengabulkan doa sang ibu untuk dia saja yang sakit dan jangan anaknya, Laila.

"Ibu, bangun Bu. Kita salat maghrib dulu, ya." Laila memegang tangan ibunya.

"Mandikan ibu sebentar sayang," pinta ibunya.

Laila tersenyum sambil mengambil handuk basah. Kemudian, Laila menjadi imam salat. Ia berdiri di sebelah ibunya sementara sang ibu salat sambil berbaring di atas ranjang. Laila melafalkan ayat-ayat Al Quran dengan lirih. Menyamarkan suara jangkrik dan angin di luar. Gadis yang sangat pandai menyembunyikan rasa sedihnya itu akhirnya menangis. Ia meraih tangan ibunya dan menciumnya.

"Semoga ibu dikuatkan," kata Laila lirih.

Ibunya mengaminkan doa sang anak.

"Ibu masih pengen sehat, insyaallah Allah beri kesempatan ibu untuk sehat lagi. Kamu yang sabar ngurus ibu ya sayang," kata sang ibu dengan mata yang berkaca-kaca.

"Ibu sama sekali tak pernah merepotkanku. Bahkan di kondisi ibu sekarang, ibu tetap enggak mau Laila suapin, ibu juga masih bisa melakukan apapun buat Laila. Termasuk jahitin baju Laila yang robek," jawab Laila diakhiri tawa kecil. Sang ibu mengelus pelan kepala anaknya.

"Ibu bersyukur ada kamu di samping ibu," Laila tersenyum mendengar apa yang diucapkan oleh ibunya.

"Dan Laila lebih bersyukur karena punya ibu terkuat di dunia," kata Laila yang kemudian mencium kening ibunya.

Tak lama setelah keduanya berbincang seorang perawat mengantarkan makan malam untuk ibu Laila. Seperti biasa, Laila hanya membuka plastik yang melindungi makanan itu dan sang ibu masih bisa makan sendiri tanpa bantuan Laila.

"Bu, bagaimana jika Ayah tahu kondisi ibu sekarang?" tanya Laila sambil menuangkan minum untuk ibunya. Dilakukannya sendok yang tadinya ia niatkan untuk memasukkan dalam mulut, tapi urung ia lakukan mendengar pertanyaan Laila.

"Kamu kangen sama ayahmu?" tanya ibunya.

"Cuma penasaran bagaimana jika ayah tahu kondisi ibu saat ini" jawab Laila sambil memberikan segelas air untuk

ibunya.

"Sayang, berjanjilah kamu akan selalu menerima keputusan Allah dengan ikhlas. Apapun itu. Kita hanya manusia, tak pernah benar-benar tahu apa yang terbaik untuk diri kita sedangkan Allah, Allah Mahatahu. Allah lebih tahu mana yang baik dan buruk untuk kita. Hidup itu hanya perlu sabar dan syukur sayang," ujar ibunya mengingatkan Laila.

"Bu, ibu enggak pengen nikah lagi? Temen-temen ibu banyak yang perhatian sama Ibu dan mungkin Om Hans yang mengirim ibu surat. Dia bahkan belum berkeluarga kan, Bu?" tanya Laila yang membuat ibunya tersenyum.

"Om Hans kan cuma teman Ibu. Sama seperti Laila dan Aldo. Ketika Ibu lihat kalian berdua ibu teringat pertemanan dengan Om Hans. Lagi pula buat apa ibu menikah lagi?" ibu malah balik bertanya.

"Ibu cuma pengen kembali sehat dan bisa menyekolahkanmu sampai selesai. Udah itu saja yang ibu inginkan," sambungnya.

Laila memeluk ibunya. Laila tahu bahwa ini berat untuk ibunya, namun sang ibu tetap mempertahankan kesendiriannya karena ia tahu bahwa akan lebih berat bagi Laila untuk menerima orang baru dalam kehidupannya.

Sebelum azan subuh berkumandang Laila sudah

membuka matanya. Ia bangun tak lama setelah ibunya menyelesaikan salat tahajud. Laila menyusul untuk salat sebelum waktu subuh tiba. Selepas salat subuh, Laila sudah menyiapkan baskom dan handuk untuk membersihkan ibunya sebelum ia pergi ke kampus untuk menyerahkan dua buku yang ia dapatkan pada Pak Irfan.

“Bu, sore nanti aku mampir sebentar ya Bu, Kak Dimas mau ngenalin adiknya yang baru datang ke Yogyakarta,” kata Laila meminta izin dari sang ibu.

“Iya, lama juga enggak apa-apa yang penting kamu jangan malam-malam karena kamu perempuan. Salam buat dokter Dimas ya,” jawab ibunya memberikan izin untuk Laila.

Pagi itu, kampus lebih sepi dari biasanya. Minggu ini sudah memasuki minggu tenang, hanya beberapa keramaian terlihat di sudut kampus. Para aktivis yang masih setia berjuang di organisasinya masing-masing dan sebagian lainnya kecewa karena harus mengikuti kelas pengganti padahal sudah tiba waktunya mereka untuk menikmati minggu tenang dan pulang kampung sebelum ujian dimulai. Kebiasaan pulang sebelum ujian akhir semester memang masih menjadi favorit untuk beberapa mahasiswa. Bagi mereka pulang memberikan banyak energi positif selain mengobati rindu sekaligus menjadi ajang minta doa restu sebelum ujian. Laila sudah ditunggu

oleh dua teman laki-lakinya yang menitipkan *resume* mereka untuk dikerjakan oleh Laila.

“Assalamualaikum,” sapa Laila pada dua pemuda yang sibuk dengan ponselnya masing-masing.

“Wa’alaikumussalam,” jawab keduanya kompak me-nanggalkan ponsel mereka.

“Adit, Rio maafin ya, aku kesiangan,” kata Laila yang sibuk membongkar tasnya.

“Santai La, masih tiga puluh menit lagi,” kata Rio usai melihat jam digital di tangannya.

“Kamu dari rumah sakit La?” tanya Adit. Laila mengangguk. Adit memang sudah lama menyukai Laila. Teman teman satu angkatan mereka pun sudah mengetahui hal itu. Namun, Laila tak mempedulikannya. Baginya Adit dan Rio itu sama, sama-sama teman satu kampus bagi Laila.

“Ini *resume*-nya, yang ini punya Rio, ini punya Adit,” ujar Laila memberikan hasil pekerjaannya.

“Thanks ya La, untung ada kamu jadi selama olimpiade kita enggak kepikiran,” kata Rio berterima kasih pada Laila.

"Kalian juga selamat ya, juara basket nasional. Akhirnya, kampus kita jadi juara satu lagi," ucap Laila yang ikut senang atas keberhasilan teman-temannya.

"Ini La cuma sedikit, makasih ya," Rio meletakkan amplop di meja.

"Aku juga makasih sama kalian. Aku duluan ya, Assalamulaikum," pamit Laila. Ia beranjak menuruni tangga, namun Adit mengejarnya dan memanggil namanya.

"Ada apa Dit?" tanya Laila. Adit mengulurkan sebuah amplop pada Laila.

"Ini apa?" tanyanya lagi.

"Yang tadi kan dari Rio bukan dari aku," jawab Adit.

"Tapi Dit, ini banyak banget," kata Laila begitu memegang amplop yang cukup tebal.

"Anggep aja itu syukurannya karena kemarin kita menang," jawabnya.

Laila tersenyum dan berterima kasih pada Adit.

"Salam buat ibu kamu ya La, semoga cepat sembuh."

"Assalamualaikum," pamit Adit. Laila tak menyangka, di balik sikap Adit yang acuh dan terlihat pendiam ternyata dia cukup perhatian. Namun, hal itu belum dapat membuka pintu hati Laila. Adit tetap Adit yang sama, hanya seorang teman laki-laki di kampusnya yang jago main basket.

Sejak pagi hingga siang, Laila berada di kampus. Hari ini masih ada enam SKS yang harus ia selesaikan. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk tinggal di kampus. Laila bergegas untuk pergi ke Calais sebuah cafe yang dijanjikan Dimas untuk mengenalkan seseorang yang ia anggap sebagai adiknya. Laila tiba lebih dahulu. Suasana mewah tergambar jelas di dalam sana. Tukang parkir di depan memandang Laila. Agak sinis karena ia datang dengan sepedanya, tapi Laila pura-pura tak melihat kesinisan tukang parkir itu dan memilih untuk berjalan masuk. Hawa dingin AC langsung dirasakan Laila, memberikan kesejukan pada tubuhnya yang sudah mengayuh sepeda dari kampus. Beberapa meja terlihat berpenghuni, namun memang lebih banyak meja yang kosong. Dua meja di sudut dekat dengan taman hiasan terlihat sudah di pesan. Laila melihat sekelilingnya, namun ia belum menemukan Dimas. Ia malah terkejut saat ia melihat gadis yang ia jumpai di toko buku. Gadis yang menyebut ayahnya dengan panggilan papa. Laila memberanikan diri untuk mendekati sang gadis.

"Permisi," kata Laila sambil menepuk pundak perempuan

tanpa kerudung itu.

"Iya?" gadis itu membalikkan tubuhnya.

"Maaf sebelumnya kemarin saya melihat anda di toko buku dengan Pak Anton," ujar Laila menceritakan apa yang kemarin ia lihat.

"Anda kenal papa saya?" perempuan itu balik bertanya, Laila terteguna. Semua sudah jelas sekarang, gadis ini adalah anak dari ayahnya.

Laila tak sanggup lagi berkata-kata. Ia diam tak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gadis yang berpakaian modis itu. Beristighfar. Hanya itu yang dapat Laila lakukan di dalam hatinya. Seiring dengan pikirannya yang kian berjalan ke manapun yang ia inginkan, menerka berbagai kemungkinan yang membawanya kepada gadis ini. Tak terasa air mata Laila jatuh, ia benar-benar tidak siap dengan kenyataan di hadapannya sekarang. Yang ia tahu, perempuan di hadapannya adalah saudaranya.

"Kamu Zahra?" entah bagaimana gadis itu tahu identitas Laila yang pernah menggunakan nama Zahra. Laila tak mengatakan apapun ia malah sibuk mengusap air matanya yang sesungguhnya tak pernah ia inginkan untuk jatuh saat itu.

"Aku mohon, jangan minta papa buat kembali sama kamu," kata gadis itu sambil meraih kedua tangan Laila. Laila tak habis pikir dengan permintaan perempuan di hadapannya. Bukankah papanya adalah ayah Laila juga, lantas mengapa Laila tak diizinkan untuk mengambil ayahnya lagi. Laila memalingkan wajahnya usai mendengar permintaan yang tak masuk akal dari perempuan di hadapannya. Beberapa pengujung dan pegawai mulai memperhatikan keduanya yang kini sama-sama meneteskan air mata.

"Kamu juga seorang anak perempuan, harusnya kamu paham apa yang aku rasakan," kata Laila yang menepis genggaman tangan perempuan di hadapannya.

Di luar kafe, Dimas sedang sibuk mendengarkan instruksi tukang parkir agar mobilnya tak mengganggu mobil lain. Setelah selesai memarkirkan mobilnya, ia berkaca melihat ke cermin kecil di depan mobil. Menyisir rambutnya dengan jari, menyiapkan penampilan terbaiknya untuk bertemu dengan gadis impian. Hawa dingin yang Dimas rasakan di mobil kembali ia rasakan begitu menginjakkan kaki di dalam kafe. Perasaan bahagianya tiba-tiba hilang berganti khawatir ketika melihat dua perempuan yang ingin dia pertemukan telah lebih dulu bertemu dan entah bagaimana keduanya terlihat berselisih tegang.

“Ra...,” panggilan dari Dimas mencuri perhatian keduanya. Kedua gadis yang sama-sama merasa terpanggil kala Dimas menyebut dua huruf itu. Laila segera menghapus sisa air matanya dan ingin beranjak ,namun tangan gadis itu belum juga merelakan kepergian Laila.

“Aku mohon. Aku butuh papa,” katanya memohonkan hal yang masih sama.

“Kalian kenapa?” tanya Dimas yang terlihat sangat bingung dan khawatir melihat dua perempuan yang sama-sama menitikkan air mata di pipinya.

“Kak Dimas kenal dia?” Laila balik bertanya pada Dimas.

“Dia orang yang mau aku kenalin sama kamu Ra,” terang Dimas, membuat Laila semakin yakin untuk meninggalkan kafe itu.

“Ra tunggu, Aira jelasin ke gue kalian kenapa?” kata Dimas mencegah kepergian Laila dan menanyakan pada Aira apa yang tengah terjadi. Laila melihat Dimas dan perempuan yang belakangan diketahui namanya Aira. Percakapan yang dilakukan keduanya sangat kental dengan logat Jakarta yang

akrab dengan saapan ‘lo gue’ yang tidak pernah didengar Laila dari mulut Dimas.

“Dia anaknya papa. Gue minta sama dia buat enggak bikin papa balik ke dia.” kata Aira jujur. Dimas tercengang mendengar permintaan Aira. Bagaimana bisa anak ini bersikap sangat egois. Dimas tak heran jika Laila bersikap tegas pada Aira, ia tahu gadis ini telah lama menanti kabar tentang ayahnya yang telah bertahun-tahun hilang dari hidupnya.

“Aku minta kalian berdua duduk dulu,” kata Dimas mencoba mendinginkan suasana yang terlanjur memanas. Aira melihat Dimas yang menyebut dirinya dengan ‘aku’ dan bukan ‘gue’ membuat Aira merasa asing dengan laki-laki yang sejak kecil dikenalnya. Laila yang tak ingin membuat malu dirinya sendiri memilih untuk duduk duluan di salah satu kursi. Seorang pegawai yang sudah siap mengantarkan pesanan Aira akhirnya berani melangkahkan kaki setelah melihat ketiganya mulai duduk bersamaan.

“Kalian gimana bisa tahu soal Om Anton?” tanya Dimas memulai perbincangan.

“Kemarin, waktu di toko buku dia liat gue sama papa,” jawab Aira yang sibuk mengaduk-aduk orange jus yang belum lama tiba. Sementara, Laila masih diam dan menatap gelasnya

yang masih penuh.

"Bener Ra?" kali ini Dimas meminta Laila untuk bicara ,namun gadis itu masih belum juga angkat suara. Ia hanya mengangguk.

"Aku akan penuhi permintaanmu," kata Laila menatap Aira dengan serius. Dimas bingung dengan ucapan Laila, apa yang telah disetujui oleh gadis yang kerap memakai gamis itu. Laila bergegas berdiri dan pergi, namun ia menghentikan langkah kakinya saat dirinya merasakan sesuatu menarik jilbabnya. Hal itu tak lain adalah tangan Aira yang hampir saja membuat Laila memperlihatkan aurat yang sudah lebih dari lima tahun selalu ia tutupi.

"Kalo elo pergi gitu aja semua orang bakal salahin gue, termasuk Dimas," kata Aira yang kemudian beralih menatap laki-laki yang selalu menjaganya sebelum kehadiran ayah barunya.

"Terus kalau bukan kamu siapa yang harus disalahin? Bukankah semua ini memang salahmu?" Laila memegang tangan Aira agar ia melepaskan jilbab yang Laila pakai.

"Aku berharap ini kali terakhir aku melihatmu dan satu lagi jangan pernah kamu sentuh jilbabku," kata Laila dengan tegas membuat gadis itu mundur satu langkah. Dimas tak

dapat berkata apa pun. Ini kali pertama baginya melihat gadis lembut itu bersikap dengan tegas terhadap orang lain.

"Kamu, sudah berhasil menamatkan cerita bahagiaku," bisik Laila sebelum ia benar-benar sepenuhnya meninggalkan kafe yang identik dengan warna hitam itu. Dimas mengejar langkah Laila yang mengarah ke pintu keluar. Tak seperti waktu itu, kali ini Dimas tak mengejar Laila dengan mobilnya. Pernyataan Laila sudah cukup untuk membuat Dimas hanya diam mematung melihat kepergian Laila. Dengan tegas, Laila mengatakan untuk tak peduli pada Dimas dan apa hubungannya dengan Aira dan ayahnya, permintaan Laila agar Dimas tak lagi menemuinya membuat Dimas sadar bahwa kali ini ia akan kehilangan gadis itu untuk yang ketiga kalinya. Bagaimanapun, Dimas tak memiliki alasan untuk membuat Laila tinggal. Dan melepaskan, barangkali adalah cara terbaik agar hati gadis itu tak lagi terluka

**-Izinkan aku menapaki jejak surga yang telah pergi-**  
**Kalifania**

Nbook

## *A Thousand Heavens*

### Nbook

Untuk kedua kalinya Laila harus berhadapan dengan hiruk pikuk ruang ICU. Kepanikan kembali menyeruak di hatinya. Ketakutan kembali menyelimuti. Hatinya yang penuh rasa khawatir masih diiringi harapan yang begitu besar. Harapan bahwa ibunya dapat melewati masa kritis seperti beberapa waktu lalu saat ibunya juga masuk ruang instalasi gawat darurat. Di dalam ruang ICU, dua dokter sedang berjuang sekuat tenaga yang mereka miliki, dibantu dengan tiga orang perawat yang sigap. Sementara, Laila duduk di luar ruangan dengan hati yang tak bisa berhenti berdebar akan kekhawatiran dan mulut yang lirih memanjatkan doa pada sang pencipta. Detik berlalu, menit, bahkan jam. Masih belum terlihat tanda-tanda pergerakan dari pintu ICU. Baru dua hari sang ibu menjalani kemoterapi, namun bukan menunjukkan hal yang baik malah sebaliknya dan Laila menjadi semakin takut. Takut akan kehilangan sang ibu dan takut untuk tinggal seorang diri di dunia ini.

Kekhawatiran tak hanya dirasakan Laila. Di ujung koridor rumah sakit, seorang pemuda juga merasa khawatir akan kondisi Laila. Laki-laki yang sedari tadi berdiri memandangi Laila dari kejauhan. Dia masih belum memiliki nyali untuk mendekati Laila setelah berkali-kali Laila menegaskan tak ingin melihat lagi wajah laki-laki yang berprofesi sebagai dokter ahli syaraf itu.

“Bagaimana ibu saya, Dok?” tanya Laila saat seorang dokter keluar dari ruang ICU.

“*Alhamdulillah*, sudah melewati masa kritis. Laila bisa ikut saya sebentar?” ajak dokter Ana. Dokter yang sejak awal memvonis ibu Laila menderita kanker payudara.

“Tubuh Bu Dini sama sekali tak memberikan respons yang baik lewat kemoterapi. Kemungkinan akan terjadi hal yang lebih buruk jika kita memaksakan dengan kemo,” ujar dokter Ana menjelaskan pada Laila.

“Lalu, apa yang harus dilakukan kepada ibu saya, Dok? Saya mohon ibu saya harus sembuh, Dok.” pinta Laila dengan suara yang semakin melemas.

“Kita akan coba cara lain, Laila. Masih ada pengobatan dengan sinar laser dan jalan terakhir pengangkatan payudara,”

kata dokter Ana memberikan alternatif sambil memegang tangan Laila untuk menguatkan gadis muda di hadapannya.

"Kamu yang sabar ya, La," pesan dokter Ana. Rasa lelah sangat tergambar di wajah dokter perempuan itu, namun ia tak berhenti untuk memberikan semangat pada Laila yang dipenuhi rasa ketakutan akan kehilangan sosok ibunya.

Laila berjalan menuju ruang ICU, ternyata sang ibu telah dipindah ke ruang perawatan semula. Laila mempercepat langkahnya dan melihat Dimas sudah berada di dalam kamar ibunya.

"Harus berapa kali saya bilang ke Kak Dimas untuk jangan lagi muncul di hadapan saya!" kata Laila dengan tegas saat kedua matanya melihat Dimas.

"Ra, untuk hari ini saja biarkan aku jaga ibu kamu. Kamu pasti capek, kan?" ujar Dimas.

Laila masih terdiam kesal.

"Laa...," terdengar suara lirih dari bibir ibunya yang tertutup alat bantu pernapasan.

"Ibu, ibu sudah sadar. *alhamdulillah*," ujar Laila yang menghampiri ibunya. Ia memegang tangan dingin ibunya dan menciumnya berkali-kali. Ia benar-benar bersyukur Allah masih memberikan kesempatan bagi ibu untuk membuka matanya. Seketika kelegaan menghampiri hati Laila. Setidaknya, ia tidak kehilangan ibunya, tidak untuk hari ini.

Dimas perlahan mundur. Melihat perempuan itu bisa tersenyum cukup melegakan hatinya dan meyakinkannya bahwa perempuan berjilbab itu akan seperti biasa baik-baik saja, atau berpura-pura baik-baik saja. Sementara, Laila tak lagi peduli dengan kehadiran atau kepergian Dimas. Dalam hati kecilnya, Laila sama sekali tak tahu bagaimana harus bersikap di hadapan Dimas. Laki-laki itu tak sepenuhnya bersalah dan jika ada laki-laki yang seharusnya disalahkan dia adalah ayahnya dan bukan Dimas yang terlanjur datang dalam kehidupannya.

Malam ini, Laila sengaja tidur satu ranjang di kamar rumah sakit. Tak seperti biasanya, ia hanya ingin dekat dengan ibunya. Satu-satunya orang yang paling berharga dalam hidupnya. Malam ini, ia hanya ingin tidur dalam pelukan sang ibu. Sebelum esok datang dan mendatangkan kisah baru.

Tadinya, Laila berpikir bahwa setelah kunjungan ibunya dari ruang ICU akan menjadi yang terakhir. Namun, Allah

berkehendak lain. Penyakit itu masih belum sepenuhnya hilang. Masih membutuhkan banyak tahap agar ibunya benar-benar dinyatakan sehat.

"Bismillah, ibu yang kuat ya," kalimat yang selalu dikatakan Laila. Saat sang ibu harus menelan obat yang paling getir, saat sang ibu harus menerima perawatan yang membuat badannya sakit dan lemas. Laila yang setiap saat menemani hanya menggenggam tangan ibunya. Seperti yang ia katakan pada sang ibu untuk menggenggam tangannya erat-erat kala ibunya merasakan sakit. Dengan begitu, Laila juga akan merasakannya, walaupun tak benar-benar sepenuhnya.

\*\*\*

Ujian sakitnya ibu Laila jelas membawa banyak perubahan ke dalam kehidupan gadis yang bermata agak sipit itu. Keutuhan keluarga yang tak lagi bisa ia rasakan, kerinduan pada ayah, dan sekarang ia mau tak mau harus bertahan sendiri untuk kesembuhan ibunya. Barangkali memang hanya ibunyalah yang menjadi alasan dia untuk tetap bernapas.

Waktu yang tak pernah bisa diajak kompromi menunjukkan pada Laila bagaimana keadaan ibunya kian menurun. Hampir setiap hari, segala jenis makanan semakin sulit untuk masuk ke tubuhnya. Memasuki tahun ketiga bagi keduanya untuk sama-sama berjuang melawan penyakit yang

di derita sang ibu. Sebagai anak, Laila tak pernah bosan untuk menemani ibunya menjalani perawatan di rumah sakit. Walaupun perlu syarat administrasi yang tak sederhana, menunggu waktu antrian yang tak sebentar dan juga memakan pundi-pundi materi mereka yang tak sedikit. Semuanya dilalui dengan senyum yang masih setia hingga detik ini.

Bagi Laila ibunya adalah satu-satunya alasan mengapa dia masih ingin melanjutkan hidupnya yang sepi. Setelah keberadaan sang ayah yang tak ia ketahui dan kepergian teman-temannya yang bergugguran satu persatu. Bersama ibunya, berdua saja sudah cukup baginya. Sama halnya dengan Dini. Gadis yang dulu memilih menikah di usia muda itu sungguh tak pernah menginginkan adanya perpisahan dalam rumah tangganya. Namun kenyataannya tak demikian, keadaan memaksa mereka untuk bepisah. Ia sempat jatuh dan sangat sulit untuk bangun ketika hasil putusan sidang memberikan hak asuh anak semata wayangnya pada laki-laki bekas suaminya, namun bagaikan cahaya dalam gulitanya dunia, Laila datang. Melangkah seorang diri dan kembali ke rumah adalah kado terindah yang pernah Allah berikan sepanjang usianya.

“Ibu, ibu sudah lelah?” akhirnya Laila memberanikan diri untuk bertanya pada sang ibu yang terlihat semakin sulit untuk mengambil napas. Mengingat pesan dari beberapa

orang yang melihat kondisi ibunya, yang mereka katakan sama. Menguatkan Laila untuk perlahan belajar ikhlas.

"Nak Laila harus banyak berdoa dan selalu tuntun ibu dengan talqin. Allah tahu yang terbaik untuk hamba-Nya." kata ustaz Mukhsan yang beberapa hari lalu mengunjungi ibu Laila di rumah sakit. Perlahan, Laila semakin sadar. Awal bulan lalu mungkin sang ibu masih bisa menjawab bahwa ia kuat, ia bisa, dan akan selalu bersemangat untuk kembali sehat, namun seminggu terakhir ibunya telah mengikrarkan diri bahwa ia sudah lelah.

"Allah, inikah saatnya aku melepasnya? Tapi, bagaimana aku akan hidup jika tanpa dia, ya Rabb," batin Laila penuh kebingungan.

"Sayang, ini mungkin berat, tapi Ibu yakin kamu mampu melewati masa-masa ini. Suatu saat, Ibu berharap kamu dapat bertemu dengan Om Hans. Dia pasti sangat senang melihatmu." kata ibu Laila saat sang anak di sisinya.

Malam kian larut, tapi berita di televisi kian ramai. Seperti yang tengah diperbincangkan di media sosial, esok akan ada gerhana matahari total. Laila mendekati ibunya yang memilih untuk pulang dirawat di rumah. Laila berbaring di

sebelah ibunya sambil terus menggenggam tangannya dan membisikkan kalimat *talqin* hingga ia tak sadarkan diri. Refleks kaki Laila menyentuh kaki ibunya. Dingin. Laila semakin takut jika waktu itu benar-benar tiba. Namun, segala resah itu sedikit berkurang kala ibunya menggenggam erat tangan Laila. Malam itu, tak pernah Laila bayangkan akan menjadi malam terakhir kebersamaannya dengan sang ibu.

Pagi menjelang dan benar saja apa yang diberitakan. Udara menjadi sedikit lebih dingin dari biasanya. Angin berhembus cukup terasa di kulit ari. Laila sudah bangun. Segelas air putih dan madu sudah ia siapkan untuk ibunya. Sang ibu menolak untuk meminum air putih dan madu yang telah disiapkan Laila. Hampir 3 hari ibunya tak memasukkan apa pun ke dalam mulutnya kecuali air putih.

"Ibu tak apa Laila tinggal sendirian?" tanya Laila. Ibunya mengangguk sambil tersenyum pada Laila. Langkah kakinya berat untuk meninggalkan ibu sendirian. Namun, atas izin Allah Laila bisa menyelesaikan salat gerhana secara berjamaah di masjid. Selepas penceramah selesai menyampaikan tausiyahnya Laila bergegas pulang. Segera, ia melangkahkan kakinya ke kamar ibunya. Sang ibu telah menunggunya dengan tangan yang ia isyaratkan untuk digenggam oleh Laila. Laila pun segera meraih tangan ibunya dan menciumnya seperti biasa saat ia baru tiba di rumah. Namun ada yang berbeda.

Biasanya Laila yang selalu meminta untuk salim dan bukan ibunya, tapi saat itu Laila sama sekali tak menyadarinya.

"Laila buatkan teh hangat ya, bu?" ujar Laila. Ia beranjak setelah ibunya mengangguk dan menunjukkan senyum diwajahnya.

Laila kembali dengan nampan dan secangkir teh tawar untuk ibunya. Akan tetapi, langkahnya terhenti di bibir kamar. Ia benar-benar terhenti di kusen cokelat dan menjatuhnya bawaannya hingga terdengar suara nyaring pertemuan antara gelas kaca dan lantai. Pemandangan yang tak biasa dilihatnya. Ibunya meminta Laila untuk duduk di sampingnya. Laila kembali membisikan *talqin* di telinga sang ibu yang perlahan diikuti oleh ibunya. Hati Laila hancur, air matanya pecah dan dunianya terasa runtuh kala ia tak mendengar lagi suara lirih ibunya. Wanita itu telah pergi. Ia pergi dengan cara yang teramat sederhana. Memejamkan mata di pembaringannya dan tak pernah lagi kembali. Detik itu hanya suara tangisan Laila yang menyesakki rumah.

Seperti peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Di saat yang sama selepas terjadinya gerhana matahari. Ketika Rasulullah saw. menitikan air mata. Air mata itu berasal dari salah satu anak beliau, bukan anak keturunan Khadijah, namun keturunan dari Mariyah Al-Qibthiyyah Al-Mishriyyah, Ibrahim bin Muhammad. Ibarahim adalah sosok anak laki-

laki yang membuat Nabi Muhammad saw. bersedih dalam duka yang mendalam. Putranya yang hidup selama delapan belas bulan harus menutup mata bersamaan dengan terjadinya gerhana matahari. Sebuah luka yang dirasakan seorang ayah atas kepergian anaknya yang masih muda. Laila pun merasakan betapa sulitnya ia harus kehilangan ibunya. Setelah merasakannya, ia tahu mengapa kematian seseorang disebut kiamat kecil. Laila benar-benar merasakan sakit yang tak bisa terdefinisikan, benar-benar merasa bingung yang tak bisa dijelaskan dan benar-benar merasa kosong yang tak bisa disirnakan.

\*\*\*

Hari ini hujan turun. Laila masih berduka. Rumah yang biasanya diisi oleh dia dan ibunya kini ramai oleh tetangga yang masih silih berdatangan. Keluarga Aldo yang sudah seperti keluarga Laila sendiri sejak semalam menginap di rumahnya. Rin masih setia di samping Laila dan begitu pula dengan sang ayah yang ikut menginap setelah bertahun-tahun lamanya ia meninggalkan rumah itu. Rumah itu tak banyak berubah. Tata letak perabotannya masih sama. Hanya saja catnya mulai usang dan terlihat bubuk kayu di bawah kursi dan lemari tua. Laila berdiam diri di atas tempat tidur, tempat ia biasa tidur dengan ibunya. Ia baru 20 tahun dan ibunya sudah harus menghadap Allah terlebih dahulu. Laila tak tahu

harus berbuat apa. Ia hanya ingin menangis dan berharap bahwa keramaian ini hanya mimpi. Ia ingin segera bangun dan berbincang berdua saja dengan ibunya seorang.

Aldo melihat iba sahabatnya yang masih mengurung diri di kamar. Rin yang sejak tadi menawarkan makan padanya juga bernasib sama, mendapat penolakan dari sang empunya kamar.

“Do, coba kamu bujuk Laila untuk makan. Dia bisa sakit kalau terus-terusan kayak gini,” pinta Rin yang sangat khawatir pada kondisi Laila. Aldo masuk ke kamar sahabatnya yang sudah lebih dari 10 tahun lalu ia kenal, sementara Rin menunggu di depan pintu kamar yang dibiarkan terbuka. Hasilnya sama, Laila menolak.

“Masih belum mau makan, nak?” tanya ibu Aldo yang tiba-tiba berdiri di samping Rin. Rin tampak menggeleng sedih. Sinta masuk menyusul anaknya. Aldo pun keluar setelah mendapat sinyal dari ibunya untuk meninggalkan Laila dengannya.

“Semua ini sudah tergariskan oleh Allah, nak. Laila harus ikhlas supaya ibu juga enak jalannya,” kata Sinta mengelus kepala Laila.

"Tante, gimana sekarang aku bisa hidup?" tanya Laila dengan tatapan kosong.

"Istighfar, nak!" Sinta mengingatkan Laila. Air mata Laila kembali menetes. Sinta tak kuat melihat Laila yang sangat merasa kehilangan. Ia memeluk Laila erat.

"Harusnya ibu enggak pergi sendiri tante, harusnya ibu pergi sama aku," kata Laila dalam isak tangisnya.

"Astaghfirullah, sayang istighfar," kali ini air mata Sinta ikut menetes. Di luar Aldo dan Rin merasakan hal yang sama, keduanya ikut merasakan sedih melihat apa yang terjadi pada Laila. Keduanya khawatir, Laila tak akan bisa kembali menjadi seperti dulu.

Di ruang tamu, beberapa sahabat ibu Laila masih tinggal. Mereka berbincang dengan mantan suami Dini, ayah Laila, yang sudah dua hari ini meninggalkan pekerjaannya di Jakarta dan memilih untuk tinggal menemani Laila.

"Kamu jangan paksa anakmu buat ikut sama kamu, Ton." ujar ayah Aldo yang sejak mereka muda sudah saling mengenal. Ayah Laila tertunduk. Ia turut bingung berhadapan dengan Laila. Cukup lama ia tak bertemu dengan anak semata wayangnya dan hal ini membuatnya canggung.

"Tapi, kalau tidak tinggal sama aku dia tinggal sama siapa?" tanya ayah Laila pada ayah Aldo.

"Dia bisa tinggal sama aku, Sinta pasti bisa ngurus dia. Lagi pula sejak kecil Sinta sudah kenal sama Laila."

"Kalau soal itu, aku yakin Ira bisa ngurus Laila," jawab ayah Laila.

Nbook

"Tapi, Laila belum siap untuk itu. Kamu jangan egois Ton. Dia baru saja kehilangan ibunya dan belum lama kamu datang dengan membawa keluarga barumu. Apa kamu pikir dia sudah siap dengan semua ini? Lihat bagaimana kondisi dia saat ini?" ujar ayah Aldo mengingatkan ayah Laila.

Laila masih tak mengerti bagaimana caranya ia bisa memahami keadaan serumit ini. Bagaimana ia akan menjalani kehidupan tanpa ibunya, padahal dua hari tanpanya sudah terasa begitu berat. Setiap ia membuka mata, ada satu hal yang menyadarkannya ingin kembali lagi tidur, kenyataan bahwa keberadaan ibunya tak lagi ada di dunia. Ia hanya ingin memejamkan mata dan bertemu dengan ibunya dalam mimpi. Membuka mata jelas terasa begitu berat bagi Laila, selain kesendirianya ada ayahnya yang kembali dengan membawa keluarga baru yang masih belum bisa ia terima kehadirannya.

Ia cukup senang bisa melihat ayahnya hidup dengan baik dan bahagia, ia bisa menerima kembali ayahnya namun tidak untuk istri dan anaknya, atau lebih tepatnya belum siap menerima kehadiran mereka. Laila tahu jika ia ingin bertahan ia hanya perlu waktu untuk membiasakan. Membiasakan hidup tanpa kehadiran sang ibu dalam hidupnya dan membiasakan hidup dengan kenyataan keluarga baru sang ayah. Laila hanya perlu itu, membiasakan.

Nbook

Nbook

**-Sendiri Tak Berarti Sunyi-**  
**Kalifania**

## *Cahaya Asa*

# Nbook

**D**i sebuah kamar berukuran 3 X 3, Laila sibuk mengemas barang-barangnya. Kamar yang akhirnya ia pilih sebagai tempat tinggal selepas kepergian ibunya. Kamar yang sudutnya tak banyak mengingatkan tentang kebersamaan dirinya dengan sang ibu. Bukan untuk melupakan, namun untuk menyembuhkan rasa sakit yang Laila tahu sampai kapan pun rasa sakit atas kehilangan itu tak akan pernah terobati. Mungkin, perhatian-perhatian kecil dari sosok ibu yang lain itu hanya sebagai antibiotik. Satu bulan lagi, ia akan resmi meninggalkan kota yang penuh perjuangan ini. Perjuangan untuk melawan penyakit ibunya yang akhirnya memang harus kembali pada Allah swt. dan perjuangannya menyelesaikan studi dan minggu ini tepat hari Jumat esok ia akan resmi diwisuda.

Tiga kardus besar berisi baju dan peralatan dapur yang tak lagi ia butuhkan, seperti saran dari Aldo ,akan ia sumbangkan

ke sebuah panti asuhan . Aldo tentu memiliki lebih banyak pengetahuan tentang tempat-tempat seperti itu daripada Rin yang hanya kuliah dan pulang. Namun bukan berarti Rin tak membantu, justru gadis yang aksen jawanya sangat kental di lidahnya itu membantu Laila mengemas semua barangnya. Sejenak, mereka sempat menghentikan aktivitas berkemas karena Laila yang kembali menyalahkan dirinya karena tak bisa menghadirkan sang ibu di hari bahagianya. Syukurlah ada Rin yang semakin sering menemani Laila dan menjadi asisten Aldo untuk selalu melaporkan kondisi Laila.

"Gih, cobain kebayanya. Lulusan paling muda juga harus tampil paling oke, kan." ujar Rin menggoda Laila. Rin pun memberikan tas berisi kebaya yang semalam ia bawakan khusus untuk Laila. Laila mengambil tas itu dan mengganti pakaianya. Sebuah gamis dengan renda brokat ala kebaya sangat cantik menjulur hingga ke kedua mata kaki Laila. Gamis peach itu benar-benar cocok untuknya.

"Hmm, kamu benar-benar mirip sama tante Dini, La." batin Rin.

"Cantik banget La, Masyaallah!" ujar Rin.

"Udah, berhenti gombalnya enggak mempan tau!" kata Laila merengut.

Jam sudah menunjukkan pukul 10 pagi, namun keduanya sama sekali belum menjamah kamar mandi untuk membersihkan diri mereka. Setelah sejak dhuha, mereka beradu dengan kardus, barang-barang, dan juga debu. Keduanya sama-sama lelah hingga untuk pergi ke kamar mandi pun kedunya urung.

"La, sana buruan mandi!" kata Rin sambil mendorong Laila ke kamar mandi.

"Kamu duluan sana, di sini tamu harus didahulukan," Laila mengelak.

"Sejak kapan? Biasanya juga aku selalu mandi abis kamu, La. Udah sana buruan nanti keburu dzuhur, Laaa." kali ini Rin berkata dengan sedikit kesal.

"Ya udah, gunting batu kertas aja!" Laila mengusulkan solusi. Rin pun ikut menyetujui cara yang diusulkan oleh Lalia. Tiga kali keduanya melakukan gunting batu kertas dan Laila kalah ketika ia dua kali menegluarkan kertas dan Rin dua kali mengeluarkan gunting. Itu artinya Laila akan mandi terlebih dahulu, sementara Rin akan keluar untuk mencari air dingin sebagai pelepas dahaga usai mereka berbenah.

Laila menggunakan baju gamis dan jilbab yang seadanya, yang memang sengaja tidak ia masukkan dalam kardus maupun dua koper besarnya.

"Laa, gawat La," kata Rin dengan napas terengah setelah menapaki anak tangga untuk menghampiri kamar Laila.

"Kenapa Rin? Kamu utang lagi beli esnya?" tanya Laila sambil menggoda Rin yang beberapa waktu lalu tak membayar es karena dompetnya ketinggalan. Untung saja sang penjual bersikap baik hati.

"Kak Dimas di bawah," kata Rin. Laila yang tadinya merapikan jilbabnya seketika diam mematung. Laila heran. Laki-laki itu masih saja sering menunggu Laila di sekitar tempat tinggal gadis tirus itu.

"Dia bilang, mau ketemu sama kamu, La." Rin menyampaikan pesan Dimas.

Laila menuruni anak tangga dari kamarnya dan membuka pintu depan. Benar kata Rin, laki-laki itu sudah berdiri di luar mobilnya lengkap dengan kaca mata yang selalu ia pakai. Laila masih ragu untuk melangkahkan kakinya menghampiri Dimas. Baginya sudah tidak ada hal yang perlu dibicarakan

dengan laki-laki yang berprofesi sebagai dokter itu. Namun, Laila tak tega melihat dia yang terus-terusan menunggunya.

"Mau sampai kapan Kak Dimas kayak gini?" tanya Laila saat menghampiri Dimas. Laki-laki itu menegakkan kepalanya saat mendengar suara Laila.

"Ra, kamu serius mau pergi ke Inggris setelah ini?" tanya Dimas. Laila terkejut. Bagaimana mungkin laki-laki itu tahu tentang rencananya meninggalkan Indonesia. Hanya Aldo dan Rin yang tahu bahwa Laila mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya ke negara asal olahraga sepakbola itu.

"Kak Dimas enggak perlu tahu. Sama sekali, semua ini tak ada hubungannya dengan Kak Dimas." jawab Laila datar.

"Aku perlu tahu alasan kamu untuk pergi. Apa kamu pergi karena melihat keadaan ayahmu dan keluarganya yang sekarang? Apa kamu pergi karena belum bisa menerima Tante Ira dan Aira? Atau..."

"Cukup Kak, saya pergi karena ini cita-cita saya. Jauh sebelum saya tahu semuanya akan terjadi seperti ini," potong Laila. Kini, Dimas berbalik terdiam. Laki-laki itu telah salah menerka. Laila tak sedang menghindari masalah yang terjadi

dalam hidupnya, tapi sedang memperjuangkan sesuatu yang baru yang selama ini telah ia tunggu.

"Saya sudah jawab pertanyaan Kak Dimas, sekarang Kak Dimas bisa pergi dan jangan pernah lagi menunggu saya," ujar Laila. Dimas terdiam. Laila yang merasa sudah tak memiliki kepentingan lain pun melangkahkan kakinya meninggalkan Dimas yang masih diam. Sepanjang langkah kembali, Laila bertanya-tanya tidakkah tindakannya terlalu kasar. Ia ingin menoleh ke belakang, tapi tak juga ia lakukan. Baginya itu adalah cara yang paling tepat untuk menyembunyikan perasaannya yang terlanjur dikecewakan oleh Dimas. Selama ini, Laila telah salah sangka. Ia pikir Dimas hanya memberikan perhatian kepadanya, namun ia lebih dulu telah menjaga seorang gadis lain, saudara tirinya. Aira.

\*\*\*

Laila sudah bersiap dengan gamis abu-abu dan jilbab hitam panjangnya. Tak seperti biasanya, gadis itu tak pernah pergi keluar setelah isya. Namun, malam ini berbeda. Ia mendapat satu undangan yang tak bisa ia tolak. Beberapa jam lalu sebuah telepon masuk dan memberitahunya untuk pergi ke sebuah cafe yang berada cukup jauh dari tempat kosnya. Laila memasukkan tisu dan *power bank* ke dalam tasnya, lalu

beranjak dari kamar kosnya. Sebuah taksi berwarna putih sudah menunggu Laila sejak lima menit yang lalu. Sama halnya dengan Aldo yang datang dengan menggunakan sepeda motor miliknya.

"Kamu yakin bisa pergi sendiri? Enggak takut?" tanya Aldo begitu Laila menghampiri taksi.

"Do, aku ketemu sama ayahku bukan sama penculik. Kenapa harus takut?" jawab Laila sambil tersenyum.

"Aku anter kamu sampai sana, ya. Ini pesen ibu, bukan mauku!" jawab Aldo memaksa. Laila tahu betul bahwa Aldo dan keluarganya sudah menganggap Laila bagian darinya. Bahkan, Laila menolak untuk diangkat menjadi anak secara formal agar ia dapat tinggal satu rumah dengan keluarga Aldo. Bukan tanpa alasan Laila menolak niat baik keluarga Aldo. Baginya, kehadiran Aldo dan keluarganya dalam hidup gadis itu adalah sebuah keajaiban yang teramat berharga bagi Laila. Bagi Aldo sendiri, Laila bukan sekadar teman masa kecilnya, tapi sudah seperti adik perempuan yang harus selalu ia jaga. Akhirnya, Aldo mengantar Laila ke sebuah rumah makan. Laila duduk di belakang bertemankan ponsel sementara Aldo asyik membicarakan pertandingan sepakbola dengan supir taksi yang duduk di sebelahnya. Pemandangan lampu di luar

sesekali menarik perhatian Laila. Halte bus masih terlihat ramai oleh orang-orang yang sudah lelah seharian bekerja. Beberapa toko juga sudah bersiap untuk tutup sementara pedagang makanan sudah memenuhi trotoar. Ada orang-orang yang pulang dari menjemput rezeki-Nya dan ada orang-orang yang baru menjemput rezeki-Nya ketika malam tiba. Dan entahlah, perjalanan yang Laila tempuh ini akankah sebuah kedatangan atau sebuah kepulangan.

Laila dan Aldo, keduanya tiba di sebuah rumah makan yang sudah penuh dengan mobil pengunjung. Laila sendiri belum pernah datang ke tempat ini walaupun sudah hampir empat tahun ia tinggal di Yogyakarta. Rumah makan yang menyediakan menu utama gudeg itu menjadi pusat kuliner bagi para pelancong, termasuk bagi ayah Laila yang memang berkunjung di Yogyakarta untuk memenuhi keinginan Aira yang sedang libur kuliah dan ingin mengunjungi Dimas, teman masa kecilnya. Sepeninggal ibunya, ini kali pertama ayah Laila kembali menginjakkan kaki di Yogyakarta. Laila berjalan masuk, terlihat beberapa meja masih kosong. Langkah kaki Laila terhenti ketika melihat pemandangan yang membahagiakan di salah satu sudut. Pemandangan keluarga yang sangat ia rindukan. Senyum dan tawa seorang anak gadis yang dulu pernah ia miliki, senyum yang dalam hati kecilnya selalu ia harapkan untuk bisa ia miliki lagi. Namun dalam hati,

Laila bertanya-tanya. Akankah ia bisa menciptakan senyum yang sama setelah kepergian ibunya dari dunia ini.

"Kalau kamu belum siap aku bisa bilang ke ayahmu, La." kata Aldo yang muncul dari belakang. Aldo cukup tahu bagaimana perasaan Laila melihat pemandangan keluarga baru ayahnya di salah satu sudut rumah makan itu. Laila menjawab dengan senyuman seraya berkata pada sahabatnya bahwa ia baik-baik saja dan akan tetap baik-baik saja.

"Aldo, Laila..." panggil ayah Laila begitu melihat kedatangan anaknya dan anak sahabatnya. Kini, ayahnya tak lagi memanggil anak semata wayangnya itu dengan panggilan Zahra sesuai dengan pesan ibu Laila. Panggilan Zahra hanya akan mengingatkan Laila pada kehidupan masa kecilnya dan itu akan membuat hatinya semakin sulit untuk menjalani kehidupan saat ini. Laila dan Aldo sempat berpandangan sejenak sebelum pada akhirnya keduanya melanjutkan langkah mereka untuk menghampiri meja ayah Laila. Satu pertanyaan dalam hati Laila terjawab. Laki-laki yang duduk di samping Aira adalah Dimas yang juga ikut membalikkan tubuhnya saat ayah Laila memanggil nama anaknya. Dimas tersenyum melihat Laila, namun tak lama setelah ia tahu di belakang gadis itu ada Aldo. Sementara, Aldo berada di posisi yang membingungkan. Ia tak ada dalam daftar undangan, ia hanya berniat untuk mengantar Laila dan menunggunya hingga usai,

namun ayah Laila terlanjur mempersilakan dirinya untuk ikut duduk. Akhirnya, Laila dan Aldo duduk berdampingan di salah satu sisi.

"Ayah sangat senang kamu datang, nak." kata sang ayah mengungkapkan apa yang tersembunyi di hatinya. Laila hanya tersenyum tenang.

"Aldo sengaja ngantar Laila kemari?" tanya laki-laki yang suka menggunakan kaos polo dan kali ini polo berwarna hitam menjadi pilihannya.

"Iya, Om." jawab Aldo singkat.

Mereka menikmati makan malam bersama dalam kecanggungan. Ini kali pertama bagi Laila menikmati makan malam bersama ibu tiri dan saudara tirinya, juga Dimas. Sementara kecanggungan yang dirasakan setiap anak tidak dengan sosok ayah dan ibu di meja itu, keduanya terlihat begitu menikmati suasana yang hangat. Laila diam-diam memperhatikan wanita itu. Perempuan itu tidak seperti ibunya. Ia belum memakai jilbab. Rambutnya panjang dibiarkan terurai dan wajahnya dibubuh *make up* yang cukup komplit. Dia benar-benar cantik. Buah yang jatuh tak akan berjarak jauh dari pohonnya. Sama halnya dengan sang ibu. Gadis yang duduk di sebelah Dimas juga menarik perhatian

Laila. Gadis yang juga berambut panjang itu kali ini memilih untuk mengikat sebagian rambutnya ke belakang dan sisanya ia biarkan menutupi pundaknya yang terbuka. Tak seperti ketika Laila melihat gadis itu di kafe, kali ini dia terlihat lebih feminim dan manis. Seperti inikah sesungguhnya dia atau hanya karena pertemuan ini. Entahlah, tiba-tiba Laila tak ingin memikirkan apapun tentang ibu dan anak itu. Laila mengaduk lagi isi piringnya sebelum ia menatap ayahnya yang masih menikmati hidangan penutup. Laila heran bagaimana bisa sang ayah jatuh cinta pada keluarga yang seperti ini. Laila merasa laki-laki di depannya bukan ayahnya yang dulu. Sosok ayah yang mencintai keluarga yang sederhana, seperti keluarga yang telah menghadirkan Laila ke tengah kehidupan mereka.

"Dimas selamat ya, sekarang sudah resmi jadi dokter ahli syaraf," ujar ibu tiri Laila.

"Terima kasih, tante." jawab Dimas sambil tersenyum.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?" kali ini ayah Laila mengajukan pertanyaan. Laila menghentikan gerak sendok di atas piringnya dan beralih menatap sang ayah. Ia penasaran siapa yang akan menikah, dan undangan makan malam ini benarkah untuk membicarakan pernikahan mereka. Mungkinkah laki-laki yang menawan hati Laila akan menikah

dengan adik tirinya. Hati Laila tiba-tiba cemas. Aldo bisa melihat kekhawatiran di wajah Laila. Dimas sempat melihat ke arah Laila sebelum Aira menarik perhatiannya.

“Papa,” panggil Aira pada sang papa yang ikut membuat Laila melirik perempuan dengan syal putih itu.

“Oh,, kalian enggak mau bicarain sekarang. Baiklah papa mengerti,” kata ayah Laila mengerti maksud anak tirinya.

“Kalian cepat selesaikan makannya katanya mau ke Taman Pelangi,” sambungnya mengingatkan.

Perbincangan tentang pernikahan itu menggantung begitu saja. Meninggalkan jejak penasaran dalam hati Laila. Ia masih terdiam dalam pikirannya sendiri, sibuk menerka tentang apa yang tengah terjadi. Sesekali Aldo membuatnya tersenyum dengan memperlihatkan hal-hal lucu yang ia temukan di beranda *facebook*-nya. Kecanggungan mereka berlanjut di dalam mobil. Dimas dan Aldo duduk paling belakang, sementara di tengah ada Laila dan Aira lalu di belakang kemudi ada ayah Laila yang di sampingnya ditemani ibu tirinya. Semua diam, hanya suara radio yang sengaja ayah Laila nyalakan untuk memecah kesunyian. Perjalanan ke Taman Pelangi tidak terlalu lama dari tempat mereka menyantap makan malam. Hanya membutuhkan waktu lima belas menit.

"Nah, sudah sampai. Cepat sana foto, besok pagi kita harus kembali ke Jakarta," ayah Laila berbicara pada Aira. Laila masih berdiri di sebelah mobil. Ia hanya menyembunyikan rasa canggungnya dengan melihat-lihat Cahaya lampu yang bertebaran. Aldo berdiri tak jauh dari Laila, laki-laki itu memilih ponselnya sebagai tempat pelampiasan kecanggungannya berada di tengah keluarga orang lain.

"Ra, kamu mau ke sana?" tanya Dimas pada Laila membuat Aldo memasukkan ponselnya ke dalam saku dan menghampiri Laila. Laila menggeleng pelan memberikan jawaban yang mengecewakan hati Dimas.

"La, kamu mau balik? Kalo iya, aku pesan taksi sekarang." kali ini Aldo yang bertanya.

"Ra, kamu enggak pulang sekarang, kan?" belum juga Laila menjawab pertanyaan Aldo, namun Dimas kembali mengajukan pertanyaan.

"Ayah mau bicara sama kamu, nak." pilihan Laila jatuh pada ayahnya. Ia dan ayahnya meninggalkan Aldo dan Dimas yang masih berselisih.

Cahaya lampu yang beraneka bentuk terlihat sangat mempesona. Laila dan ayahnya berjalan dengan langkah

kecil di sekitar taman. Sejenak melupakan orang-orang lain di sekitarnya. Semakin malam, taman itu semakin ramai. Keduanya berjalan ke satu sudut yang menyediakan bangku panjang untuk berbincang. Tentu di sebuah sudut yang tak terlalu penuh dengan hingar bingar anak muda yang sibuk berfoto berulang kali atau anak muda yang asyik berjalan dengan teman-temannya.

“La, ayah tahu kamu pasti punya banyak hal untuk ditanyakan. Malam ini ayah akan menjawab apa pun pertanyaan itu.” kata ayah Laila memulai perbincangan serius mereka. Laila terkejut mendengar apa yang disampaikan sang ayah. Ia bersyukur akhirnya saat ini tiba. Saat dimana ia mengakhiri semua rasa penasaran dalam hatinya.

“Ayah...,” panggilnya lirih. Membuat sang ayah bergumam. “Kenapa ayah memilih untuk berpisah sama ibu? Kemanakah ayah pergi bertahun-tahun lamanya tanpa ada kabar? Bagaimana bisa ayah pergi tanpa pamit sama aku? Kenapa ayah datang dengan mereka yang tak pernah aku inginkan kehadirannya? Ayah, apa ayah benar-benar ayahku yang dulu? Aku rasa aku sudah kehilangan ayah yang dulu. Asal ayah tahu.” semua pertanyaan itu memburu di benak Laila.

“Aku senang ayah di sini,” kata Laila menghapus semua tanyanya dengan satu kalimat yang melegakan sang ayah.

Laki-laki paruh baya itu memeluk Laila dan mencium kening anaknya.

"Kamu enggak mau ikut ke Jakarta?" tanyanya yang kemudian melihat wajah sang anak. Laila tersenyum dan menggeleng pelan.

"Ayah, mereka keluarga ayah. Bukan milikku," ujarnya sambil menggenggam tangan laki-laki di hadapannya.

"Ayah berharap kamu bisa menerima semua ini secepatnya. Ayah sangat berterima kasih memiliki anak yang sangat mengerti sepertimu dan maafkan kesalahan ayah."

"Aku juga berharap demikian, Yah. Aku menerima tante Ira sebagai istri ayah dan Aira sebagai anak tiri ayah, tapi sampai kapanpun aku tak bisa mengganti posisi ibu di hatiku dan untuk Aira aku berharap secepatnya aku bisa menerimanya sebagai saudara tiriku," ujar Laila. Sang ayah cukup demokratis dan tak memaksa Laila untuk menerima semua keputusan yang telah ia ambil. Laila sudah dewasa dan ia punya hak untuk memilih hidupnya tak seperti dulu yang nasibnya ditentukan oleh keputusan di meja hijau.

"Ayah, bulan depan aku berangkat ke Birmingham. Ayah sudah tahu, kan?" tanya Laila pada ayahnya. Ayahnya bergumam.

"Sebenarnya ayah tak ingin berpisah lagi denganmu. Setelah bertahun-tahun di dalam ingatan ayah masih sama. Kamu hanya anak SMP yang nakal," katanya sambil tertawa.

"Tapi, kalau ini membuatmu bahagia, ayah akan melepasmu pergi. Ayah tahu ini cita-citamu dan ayah tak ingin menghalanginya. Ayah yakin kamu akan baik-baik saja di sana." sambungnya.

Laila lega mendengar jawaban dari ayahnya yang memberikan izin untuknya melanjutkan studi di luar negeri.

"Laila....," panggil ayahnya.

"Ayah, sebenarnya aku merasa asing ketika ayah memanggilku Laila. Sejak kecil ayah selalu memanggilku Zahra. Kenapa ayah tak lagi memanggilku Zahra?" celetuk Laila pada ayahnya.

"Ada banyak hal yang tak pernah kamu tahu, La. Keputusan ayah menikah lagi. Itu juga karena ayah mendapat izin dari ibumu. Beberapa tahun lalu, ibumu bilang sama ayah dia sudah tak bisa mengurus ayah dan mempersilakan ayah untuk menikah lagi. Saat ayah ingin memberitahumu, ibu melarangnya. Ibumu takut hal ini akan mengganggu kegiatan belajarmu. Setelah ayah tahu ibumu di rawat di rumah sakit, ayah pernah mengunjunginya sekali dan saat itu ayah sudah

menikah lagi, ibumu juga sempat bertanya mengapa ayah tak membawa istri baru ayah untuk ikut menjenguknya makanya ayah bawa dia saat ibu kamu meninggal. Ayah tahu kamu pasti terkejut karena itu kali pertama kamu tahu ayah menikah lagi di saat yang sama dengan kepergian ibumu." terang ayahnya. Laila terdiam ia kembali mengingat bagaimana peristiwa itu mengalir begitu saja tanpa dapat ia kendalikan.

"Ayah....," panggil Laila mengurungkan niat sang ayah memeriksa penyebab getar di ponselnya..

"Bagaimana ayah bertemu mereka?" tanya Laila menanyakan masa lalu ayahnya setelah ia pergi meninggalkan sang ayah. Sang ayah tampak terdiam cukup lama.

"Kepergianmu meninggalkan ayah adalah hal paling berat untuk ayah. Tapi ayah sadar, cinta tak pernah bisa dipaksakan. Ayah tahu kamu sangat mencintai ibumu lebih dari ayah. Sejak itu, ayah hanya berfokus dengan pekerjaan ayah sampai suatu hari datang Aira dan Ira di kantor ayah untuk terapi psikis Aira. Saat itu, mereka belum lama kembali ke Indonesia setelah beberapa tahun menetap di Amerika. Pertama kali ayah melihat Aira yang ayah ingat adalah dirimu karena umur kalian yang hanya selisih beberapa bulan. Kondisi Aira sangat buruk, ia putus asa karena kehilangan papa kandungnya. Sejak itu, ayah memasuki dunia Aira sebagai papanya dan Aira

memasuki dunia ayah sebagai kamu. Kita sama-sama saling kehilangan dan mengisi." ujar sang ayah sambil mereka lagi rekam jejak pertama ia bertemu dengan anak tirinya.

\*\*\*

Malam kian larut, tapi langkah Aira masih bersemangat menikmati setiap sudut taman pelangi. Ini kali ketiga Aira menginjakan kaki di kota pelajar namun kali pertama baginya ke Taman Pelangi. Gadis itu masih bersemangat untuk mengambil foto namun mamanya mulai lelah dan memilih untuk duduk bersama Dimas dan Aldo yang hampir satu jam duduk berdua tanpa kata.

"Itu anak kapan capeknya," keluh mama Aira.

"Mumpung di Jogja, Tan." sahut Dimas menanggapi keluhan mama Aira.

"Aldo kuliah di mana?" tanya mama Aira yang mulai penasaran dengan sosok laki-laki yang dekat dengan anak tirinya.

"Sama kayak Dimas dan Laila, Tan." jawabnya sambil tersenyum sopan.

"Oh, jadi kalian teman kuliah?" mama Aira kembali bertanya.

"Bukan Tante, kita beda angkatan. Mereka satu angkatan sama Aira." kali ini giliran Dimas angkat bicara.

Langkah kaki kedua manusia itu semakin mendekati sekumpulan orang yang sudah menunggu kedatangan keduanya. Aira sudah merasakan kantuk yang luar biasa sehingga ia rela memejamkan mata di jok depan mobil. Sedangkan mamanya bersandar di mobil menunggu suaminya datang, sama halnya dengan dua pemuda yang masih bersikap dingin.

“La, aku pesan taksi sekarang, ya?” tanya Aldo begitu Laila datang ke arah terparkirnya mobil. Dimas langsung melirik tajam ke arah Aldo dan Laila melihat sekilat gerak mata Dimas yang menggambarkan ketidaksukaannya atas tawaran Aldo.

“Om ini sudah malam, enggak baik kalau Laila pulang naik taksi. Kita antar aja ya, Om” Dimas memberikan perlawanan pada Aldo.

“Kan, Laila enggak naik taksi sendiri, lagi pula Om Anton besok penerbangan pagi kan? lebih baik Om langsung balik ke hotel dan istirahat.” Kata Aldo yang masih belum menyerah.

“Laila, gimana?” tanya sang ayah yang menyerahkan keputusannya pada Laila. Laila diam dan berpikir. Sebenarnya, ia ingin satu mobil dengan dengan ayahnya yang pasti juga akan membawa Dimas di dalamnya karena itu adalah mobil milik Dimas.

"Bener kata Aldo, Yah. Ayah langsung balik ke hotel aja. Laila besok pagi enggak bisa mengantar Ayah. Ayah hati-hati, ya." kata Laila sambil meraih tangan ayahnya dan menciumnya. Sementara, Aldo tersenyum senang karena telah berhasil mengalahkan Dimas.

Hanya berselang lima menit setelah Aldo memesan taksi via ponselnya, sebuah mobil Avanza datang dan menjadi pertanda berpisahnya pertemuan anak dan ayah malam itu. Aldo masuk terlebih dulu dan duduk di jok depan menemani sang supir yang berbadan kurus. Laila menyusul Aldo setelah ayahnya melepas pelukannya, ia pun duduk di jok belakang seorang diri. Baru saja si supir akan menginjak pedal gas, tapi tiba-tiba ia urung menginjaknya karena terdengar suara pintu tertutup. Ketiga penghuni mobil avanza itu kaget melihat Dimas yang ikut di dalam taksi.

"Gue tahu, lo bakal pilih pergi sama Laila. Bahkan lo enggak mikir gimana nasib mobil, lo. Sejak kapan cinta lo sebesar ini sama perempuan itu?" geram hati Aira yang diam-diam memperhatikan kejadian dari balik jendela hitam mobil milik Dimas.

"Eh, kamu ngapain ikut masuk?" protes Aldo pada Dimas. Laila juga terheran-heran, walaupun ia menyimpan rasa bahagia dalam hati kecilnya.

"Karena aku enggak percaya kamu bakal jaga Laila."

Jawab Dimas tegas.

Aldo yang sudah lelah tak ingin mendebat lebih panjang. Ia juga sungkan dengan sang supir yang juga sudah terlihat lelah. Akhirnya, roda taksi itu berjalan. Laila tak berani melihat ke sisi kirinya tempat Dimas duduk tegap di sampingnya. Aldo, pemuda itu tak pernah berhenti mengintip dari kaca depan untuk melihat Dimas dan Laila. Sementara Dimas, ia merasa menjadi seri utama dalam film karena ia memang kalah di awal, namun ia tak akan membiarkan kalah di akhir. Dan malam ini, ia menang telak karena mendapat kesempatan untuk duduk di sebelah Laila.

Suasana gelap malam kota Yogyakarta tak menyurutkan semangat orang-orang yang masih mengais rezeki. Di beberapa titik, semakin larut malah semakin ramai seperti pemandangan di nol kilometer yang dipenuhi dengan lampu-lampu dan boneka-boneka yang dijadikan objek foto wisatawan. Laila tampak terkagum melihat pemandangan indah di luar kaca mobil. Gadis itu sudah hampir empat tahun menimba ilmu di kota istimewa ini, namun ia tak pernah menghabiskan malam di luar tempat tinggalnya. Malam ini, ia melihat ada kehidupan lain yang seindah ini setelah senja.

Taksi yang ditumpangi ketiga anak muda itu mulai memasuki gang-gang yang cukup sempit, bahkan terkesan cukup sulit untuk satu mobil berpapasan dengan sebuah motor dari arah lain. Tapi, sang supir sudah lihai dengan jalanan ‘tikus’ seperti ini. Ketiganya turun di sebuah rumah kost dengan gerbang hijau yang cukup tinggi. Namun, belum juga turun dari mobil kedua pemuda itu beradu mulut lagi.

“Ini pak,” kata Aldo dan Dimas bersamaan sambil mengulurkan uang kertas.

“Ini aja pak” kata Aldo memaksa.

“Nanti saya aja yang bayar Pak, setelah ini saya mau ke hotel,” jawaban dari Dimas membuat sang supir menolak uang yang diulurkan oleh Aldo. Laila keluar mobil terlebih dahulu. Ia mungkin bosan dengan keributan antara Aldo dan Dimas sejak naik taksi. Aldo masuk ke dalam gerbang untuk mengambil motornya setelah Laila membukakan kunci. Sementara, Aldo yang sibuk mengeluarkan motornya di tengah motor lain Dimas dan Laila menunggu di depan gerbang.

“Kak Dimas enggak pergi sekarang? Ini sudah malam.” kata Laila memulai pembicaraan. Dimas tersenyum mendengar kalimat dari mulut Laila. Setelah sekian lama akhirnya ia merasa diperhatikan oleh perempuan berhijab di hadapannya.

"Aku pergi setelah dia juga pergi dari sini." kata Dimas sambil melirik Aldo yang masih berusaha mengeluarkan motornya.

"Kapan kamu berangkat ke England? Kalau kamu ada waktu, kamu bisa ke rumah ketemu Ibu aku. Dia selalu mencarimu di pengajian minggu, Ra." ujar Dimas mengingatkan Laila yang sudah lama absen dari membantu panitia pengajian minggu pagi.

"Dua bulan lagi Kak karena awal semester di sana bulan September, setelah ke Jakarta tiga hari untuk pembekalan, insyaallah langsung berangkat ke Inggris dan insyaallah Laila juga akan usahakan untuk melihat Bu Niken sebelum berangkat." jawab Laila menerangkan jadwal keberangkatannya.

Aldo pamit pada Laila setelah ia berhasil mengeluarkan motornya dan Dimas juga melakukan hal yang sama. Ia pamit lalu kembali pada taksi yang akan membawanya ke hotel untuk mengambil mobil miliknya. Aldo pulang dengan perasaan lega karena hubungan Laila dengan ayahnya tidak seburuk yang ia bayangkan. Laila mulai berjalan menaiki tangga kosnya dengan perasaan senang bisa bertemu dengan ayahnya walaupun di sisi lain ada perasaan penasaran tentang obrolan pernikahan

yang sempat mereka buka, namun Laila menepis itu. Bagi Laila, ia tak memiliki alasan untuk mengkhawatirkan masalah pernikahan itu dan di lain tempat, Dimas, laki-laki itu menuju hotel dengan perasaan kecewa dan rasa takut kehilangan yang akan terulang. Ia kecewa karena dirinya belum juga berani untuk berkata yang sejurnya pada Laila bahwa hatinya telah bulat untuk memilihnya.

Laila melihat sekeliling kamarnya, ia menikmati setiap sudut ruangan kecil itu. Ruang kecil yang menjadi saksi atas air matanya yang jatuh karena merindukan ibunya. Ruang kecil yang menjadi saksi betapa lemahnya ia di hadapan Tuhan yang setiap malam menghela napas panjang mengingat ia akan meninggalkan kamar ini untuk melanjutkan langkahnya menggapai mimpi. Mimpi untuk melanjutkan studi di Inggris dan tentu menjalankan misinya mencari sosok Hans yang masih menjadi misteri baginya. Beberapa hari setelah Laila kehilangan ibunya, ia menemukan sebuah surat balasan yang ditulis sang ibu untuk Hans. Sejak saat itu, Laila yakin Hans tidaklah sama seperti Aldo seperti yang pernah disampaikan ibunya.

"Ibu, seperti keinginanmu aku akan pergi ke Inggris. Aku harap aku bisa menemui Om Hans," ujar Laila lirih sambil menatap surat lama dari Hans yang bergambar Big Ben Tower.

\*\*\*

Dua bulan kemudian....

Perempuan berjilbab itu sudah bersiap di bandara internasional, Soetta. Beserta delapan temannya dari berbagai disiplin ilmu Laila juga tak kalah gugup karena ini kali pertama baginya untuk menjalani perjalanan udara yang hampir memakan waktu sehari-hari. Ayah Laila terlihat duduk di sebelah Laila sejak satu jam yang lalu. Laki-laki itu datang seorang diri, ia sempat menunggu beberapa menit sebelum rombongan anaknya datang usai pembekalan selama tiga hari. Rona bahagia tergambar jelas di wajah Laila walaupun sesekali ia juga merasa sedih harus meninggalkan negara tempatnya lahir dan tumbuh dewasa. Ia juga gugup menanti kedua sahabatnya yang tak juga datang. Selepas mendirikan salat isya dengan ayahnya, Laila kembali duduk di sekitar teman-temannya yang juga sibuk dengan keluarga masing-masing. Laila telah mendengar banyak hal, segala pesan dan nasihat yang keluar dari bibir sang ayah membuat Laila kembali yakin bahwa ia tetap menjadi anaknya dan menjadi prioritas di hati ayahnya. Walaupun kini ada kasih sayang yang harus dibagi pada anak perempuan lain, tapi perlahan Laila bisa menerima, sejauh ayahnya bisa tersenyum bahagia itu sudah cukup baginya.

“Laila...,” terdengar suara khas dari Rin membuat Laila bernapas lega. Pasalnya, ia juga akan meninggalkan gadis Jawa

tulen itu dengan segala kuluguannya. Sahabat Laila itu tidak datang sendiri ada seorang laki-laki yang juga sangat di nanti olehnya, siapa lagi kalau bukan Aldo.

"Aku sedih karena enggak bisa ganggu kalian lagi," ujar Laila sambil merangkul lengan kiri Rin, sedikit menjauhkan sahabatnya itu dari Aldo. Perjalanan waktu sunggu luar biasa tanpa pernah bisa diduga. Memang benar bahwa Allah adalah sutradara terbaik dalam hidup ini. Termasuk akhir yang indah bagi perasaan Rin yang tak bertepuk sebelah tangan. Beberapa waktu lalu, usai Laila resmi diwisuda Aldo mengatakan padanya bahwa ia suka dengan kepribadian Rin. Laila tak habis pikir bagaimana sosok pendiam dan kutu buku seperti Aldo suka dengan Rin yang tak kalah pintar, namun gadis itu sulit sekali berhenti bicara. Laila bahagia kedua sahabatnya kini sudah menjadi dua manusia yang halal untuk satu dengan yang lain.

"Kamu jaga kesehatan di sana. Kalau ada apa-apa hubungi Rin aja," pinta Aldo.

"Iya, insyaallah." jawab Laila mantap.

Masih ada waktu satu jam sebelum keberangkatan, namun mereka masih asyik berbincang membicarakan ini dan itu. Rin dan Aldo sudah tiba, namun sesekali Laila melihat

sekeliling bandara. Ia berharap jika ada sosok lain yang akan datang melepasnya atau mungkin menahannya, namun perasaan itu segera ia tapis. Ia tahu bahwa laki-laki yang ia harapkan sudah memiliki janji untuk menjaga perempuan lain terlebih dulu jauh sebelum bertemu dengannya.

“Laila kita check in dulu, Turkish Airlines sudah buka.” ajak salah seorang teman Laila yang sibuk membuka tasnya. Laila pamit untuk melakukan check in, iapun berdiri di urutan keempat yang ternyata belum banyak yang mengantri atau mungkin lebih banyak yang melakukan check in secara online. Usai menunjukkan tiket beserta paspor dan visa, Laila kembali keluar untuk menemui ayah dan sahabatnya sebelum ia benar-benar harus menunggu di waiting room sebelum take off. Lari kecil Laila terhenti ketika melihat ada laki-laki yang berlari lebih cepat dari langkahnya. Ia datang. Laki-laki yang ia harapkan untuk datang itu akhirnya menunjukkan dirinya di hadapan Laila. Di belakang laki-laki itu ada orang lain. Ternyata ia tak datang sendiri. Ada dua perempuan yang juga berjalan dengan langkah cepat menyusul laki-laki itu. Laila masih terdiam di depan pintu check in dan laki-laki itu menghampirinya.

“Kamu boleh pergi ke mana pun, tapi aku harap hatimu akan terus tinggal!” kata laki-laki itu di sela-sela mengembalikan napasnya yang terengah. Laila masih terdiam tak mengerti apa yang dimaksud oleh dokter ahli syaraf itu di hadapannya.

"Laila gue minta maaf," sahut seorang perempuan yang tak lain adalah saudara tirinya.

"Gue tahu, gue salah. Gue udah egois sama elo. Sekali lagi gue minta maaf," kata Aira yang menghambur ke pelukan Laila. Walaupun detik itu Laila bingung, namun ia sepenuhnya mengerti. Ia mengerti bahwa Aira telah menyadari kesalahannya. Ia mengerti bahwa Aira telah memberikan sinyal hijau untuknya, tetapi menjadi saudara tirinya yang baik. Detik itu Laila tak ingin melanjutkan mimpiya. Di sudut lain, sang ayah menghampiri Laila denganistrinya. Batin laki-laki yang mulai beruban itu sangat senang melihat pemandangan perpisahan yang indah.

"Jangan sungkan untuk menghubungi kami kalau ada apa-apa," untuk kali pertama ibu tiri Laila memberikan pesannya. Laila mengangguk dengan masih sungkan. Dimas melihat ke arah Aira dan Aira segera menjalankan aksinya. Memberikan ruang untuk Dimas berbicara berdua dengan Laila dan membawa kedua orangtuanya kembali duduk tak jauh dari kedua sahabat Laila.

"Aku minta maaf Ra, atas semua kesalahanku. Aku udah terlalu banyak mengganggu hidup kamu. Aku datang siang malam tanpa tahu kamu sibuk dan lelah. Semua itu, aku lakuin karena aku enggak tahu gimana caranya biar aku bisa bicara sama kamu. Aku juga minta maaf karena aku enggak tahu

kalau Om Anton ternyata ayah kandungmu dan ayah tirinya Aira. Aku minta maaf atas semua ketidaktahuanku. Dan, aku juga minta maaf karena aku terlambat buat jujur sama kamu. Aku sudah bilang ke Om Anton kalau aku serius suka sama kamu dan pengen jadiin kamu pendamping hidup aku, tapi... tapi sekarang semua terserah kamu, aku enggak akan paksa kamu untuk tinggal!" Laila terdiam mendengar permintaan maaf dari Dimas dan terlebih mendengar pengakuan Dimas atas perasaannya. Ada rasa lega yang ia rasakan karena rasa sukanya tidak bertepuk sebelah tangan, namun di sisi lain ia takut semua hal ini akan memberatkan kepergiannya.

"Terima kasih Kak Dimas sudah jujur sama diri Kak Dimas sendiri dan terima kasih Kak Dimas sudah mengatakan semuanya ke saya. Tak ada yang perlu dimaafkan karena Kak Dimas enggak ada salah sama saya," jawab Laila menolak semua permintaan maaf Dimas.

"Lalu...?" tanya Dimas cepat. Ia tahu bahwa Laila tak memiliki waktu yang banyak untuk memikirkan jawabannya.

"Laila, ayo!" teriak Ratna temannya yang akan duduk di deret kursi yang sama dengan Laila.

"Ra...," Dimas kembali mengejar jawaban dari Laila.

"Kehadiran Kak Dimas membuat saya belajar banyak hal. Dan, saya berterima kasih atas semua kebaikan yang sudah Kak Dimas lakukan untuk saya dan ibu saya. Tapi, ini tak akan menahan saya di sini. Saya akan tetap pergi ke Inggris dan Kak Dimas tak perlu menunggu kepulangan saya karena saya tak akan memberikan janji apapun. Karena tak pernah ada yang pasti di masa depan kecuali kematian. Jika memang Kak Dimas yang dituliskan Allah untuk saya, saya yakin bagaimanapun caranya, kelak Allah akan membukakan pintu-pintu yang indah untuk kita. Saya pamit ya Kak, terima kasih untuk semuanya." Jawaban Laila membuat Dimas merasa cintanya bertepuk sebelah tangan. Gadis itu tak memberikan sinyal apa pun. Hingga detik kepergiannya laki-laki itu tak tahu bagaimana sesungguhnya perasaan Laila kepadanya. Sikap terbaik yang harus ia lakukan saat ini adalah sama seperti apa yang dilakukan Rin, Aldo, dan keluarga Laila. Melepaskan kepergian gadis itu untuk meraih citanya.

Dengan langkah berat, Laila melepaskan orang-orang yang ia cintai. Ayahnya adalah orang terakhir yang ia lihat sebelum Dimas yang pada akhirnya memiliki pendangan terakhir sebelum Laila benar-benar pergi. Wajah laki-laki itu tersenyum mungkin dengan senyum tebal. Senyum untuk menutupi kekecewaan yang baru saja ia dapatkan. Laila mengikuti langkah rombongannya. Ia mengantre

untuk melewati pemeriksaan paspor sebelum ia benar-benar duduk di dalam pesawat. Selama hampir 17 jam, ia akan terbang dengan *Turkish Airlines* yang akan melakukan transit selama hampir tiga jam di Turki. Selama 12 jam lebih dua puluh menit perjalanan dari Jakarta ke Turki, namun Laila tak bisa tertidur nyenyak. Berbeda dengan penumpang lain yang mungkin lebih memilih tidur sambil membunuh waktu untuk *landing* esok nanti, tidak dengan Laila. Ia masih berdoa penuh harap atas keputusan yang diambilnya. Ia berdoa semoga ini adalah pilihan yang tepat. Laila mencari kesibukan lain selain membaca buku yang ia bawa. Ia membuka tutup jendela pesawat dan melihat keluar. Walaupun sangat gelap dan minim cahaya, namun ia masih bisa melihat bintang di bagian langit yang lain.

Menjelang waktu subuh, *Turkish Airlines* berhasil mendarat untuk transit dengan selamat. Walaupun mereka tiba di negara yang mayoritas penduduknya muslim ini dengan cuaca gerimis, namun tak ada kendala berarti bagi sang pilot untuk mendarat. Usai menunaikan salat subuh, rombongan Laila memilih untuk menyambangi sebuah kafe untuk mengisi perut mereka. Walaupun ia tahu di penerbangan berikutnya akan mendapatkan sarapan, namun sepertinya ini adalah saat yang tepat untuk mencicipi kuliner di Turki. Mereka tak ingin melewatkannya kesempatan transit di negara yang memiliki

banyak bangunan kuno yang megah. Tak lupa, Laila segera menghidupkan ponselnya dan mencari jaringan wifi terbuka untuk memberikan kabar pada ayahnya dan sahabatnya bahwa ia telah mendarat selamat di Turki. Namun, ia urung mengetik pesan itu, sebuah *notification* segera masuk ketika Laila sudah berhasil *login* di salah satu saluran wifi. Sebuah pesan dari Dimas yang mengejutkan Laila. Rasanya, ia ingin kembali pulang, padahal ia belum juga sampai ke tujuan.

Nbook

\*\*\*

Dimas masih terdiam setelah ia melepas kepergian Laila yang setahun terakhir akan menghabiskan waktu di Inggris. Laki-laki itu masih bertanya-tanya apakah keputusannya ini benar. Terbesit di pikirnya mengapa ia tak menahan dengan keras kepergian Laila. Mengapa ia hanya mengatakan perasaannya, mengapa ia tak mengatakan jika ia ingin segera menikahinya. Mungkin dengan begitu gadis itu akan membatalkan kepergiannya dan dia tak akan merasakan kehilangan yang menyakitkan seperti ini. Terlebih, ia tak tahu bagaimana perasaan Laila yang sesungguhnya.

“Udah ayo balik, baru tahu kan enggak enaknya patah hati,” ajak Aira sambil menyindir Dimas yang sudah membuatnya patah hati karena lebih memilih Laila, saudara tirinya. Aira berjalan santai bersama ayah dan mamanya. Ia mengandeng keduanya seolah tak ingin dipisahkan dari

mereka. Dimas berjalan lesu di belakang mereka ,sedangkan Rin dan Aldo berjalan paling akhir.

"Kak Dimas," panggil Rin membuat Dimas memutarkan tubuhnya.

"Ini dari Laila Kak, tadinya Laila nitip ini kalau Kak Dimas enggak datang hari ini. Tapi, enggak ada salahnya Rin tetap sampaikan ini ke Kak Dimas karena surat ini memang untuk Kak Dimas." kata Rin sambil memberikan sebuah amplop berwarna biru langit. Nama Dimas tertera di depan amplop dan sepertinya surat itu memang tak salah alamat.

*Assalamualaikum, Kak Dimas*

*Maaf dan terima kasih. dua hal yang ingin Ra sampaikan pada Kak Dimas. Maaf atas semua kesalahan yang Ra perbuat, maafkan Ra yang selalu menyudutkan Kak Dimas dan terima kasih karena bagaimanapun Kak Dimas sangat baik terhadap Ra dan mendiang ibu. seandainya Ra bisa meminta untuk mengulang pertemuan kita, tentu Ra akan meminta agar kita tidak dipertemukan dalam kerumitan ini. Agar lebih mudah bagi Ra untuk mengikuti apa maunya hati. Tapi, barangkali ini yang terbaik untuk kita. Aira adalah perempuan yang lebih dulu Kak Dimas temui dan Ra yakin sampai detik ini Aira masih membutuhkan Kak Dimas di sisinya. sekarang, Kak Dimas*

*bisa menjaga Aira tanpa perlu Ra ganggu lagi. perasaan ini, biar Ra dan Allah yang selesaikan. Ra berharap semoga Kak Dimas selalu bahagia dan menjadi seorang dokter yang bermanfaat bagi semua orang. Insyaallah, doa dari Ra untuk kebaikan Kak Dimas akan selalu menemani langkah Kak Dimas. sampaikan pamit Ra pada bu Niken, semoga beliau sehat selalu. aamiin.*

*Wassalamualaikum... Ra.*

Nbook

Usai membaca surat dari Laila laki-laki itu tersenyum lega. Ia merasa mendapat jawaban dari apa yang telah ia sampaikan pada Laila beberapa waktu lalu. Cintanya tidak bertepuk sebelah tangan, gadis itu hanya belum berani menuruti kata hatinya. Detik itu membuat Dimas yakin bahwa Laila adalah perempuan yang selama ini ia tunggu. Akhirnya, Dimas melepaskan kepergian Laila dengan tenang. Ia tahu bahwa skenario Allah adalah skenario yang terbaik dan kini pun Laila menyadari bahwa perjalanan kepergiannya adalah untuk menjemput kepulangan.

\*\*\*

## *Epilog*

Pertemuanku yang tak sengaja dengan Malik, seorang pemuda muslim asal Inggris mengantarkanku pada seseorang yang kucari, Om Hans. Hari-hari yang kulewati bersamanya membawaku memutar ulang semua tentang ibu. Bukan kisah yang sederhana yang Om Hans dan ibu bangun di masa lalu. Sebuah kisah yang membuatku menyadari bahwa jatuh cinta pada Kak Dimas adalah sebuah kesalahan yang besar. Haruskah aku berterima kasih pada Malik yang membuatku sadar tentang kenyataan hidup yang sedang kujalani. Haruskah aku membohongi perasaanku untuk rela melepaskan Kak Dimas yang sudah memilihku? Entahlah, yang pasti saat ini aku hanya ingin memeluk ibu dan menghiraukan kehadiran manusia-manusia itu. Ibu, sekali lagi izinkan aku menapaki jejakmu.

**-Katifania**

**Kalifania**, mulai akrab dengan dunia kepenulisan sejak duduk di bangku SMA. Menulis adalah caranya berbicara pada dunia. Gadis yang 21 tahun lalu lahir di Batam itu telah mengikuti beberapa workshop kepenulisan tingkat nasional maupun internasional. Sejak salah satu cerpennya dimuat di koran lokal, Kalifa memiliki rasa percaya diri untuk terus menulis dan membaginya pada teman-teman. Beberapa antologi puisi dan cerpen juga telah berhasil ia torehkan. Lulusan termuda dari Departemen Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada ini pernah menerbitkan novelet islami *A Moment to Remember*. Kalifa yang sangat tertarik dengan dunia kepenulisan dan agama memfokuskan dirinya untuk terus menulis novel Islami. Pembaca dapat menghubungi Kalifania melalui akun instagram: @lifaniaa atau melalui email: lifaniarn@gmail.com.

Laila : Dia pergi dan memaksaku percaya bahwa cerita indah ini punya episode kesedihan yang harus diselesaikan.

Aira : Dia datang lalu aku percaya bahwa di balik setiap tetesan air mata terselip bahagia di kemudian hari.

Dimas : Tentang janji yang harus di pegang seorang laki-laki dan tentang hati yang diam-diam tak bisa berhenti mencintai.

Sebuah takdir mengharuskan Laila untuk melepas sang ayah dengan kepergian yang tidak ia inginkan. Membawa gadis itu ke dalam lembar cerita baru bahwa berjuang hidup seorang diri dengan ibunya bukanlah suatu hal yang mudah.

Sanggupkah Laila bertahan dengan keadaan ini?

Lain halnya dengan Laila, Aira seorang gadis yang memiliki segalanya. Kehangatan keluarga, sahabat dan bahkan laki-laki yang ia cintai. Laki-laki yang tetap berdiri di sisinya karena mempertahankan sebuah janji masa lalu. Bisakah Aira berpura-pura bahagia sampai akhir dan memaksakan hatinya untuk menahan laki-laki itu agar tetap di sisinya?

Bagi laki-laki, janji adalah harga diri. Dimas telah berjanji untuk menjaga satu hati seorang gadis. Hingga ada gadis lain yang membuatnya tertawan berkali-kali. Haruskah Dimas melupakan harga dirinya dan benar-benar pergi untuk hati yang baru atau ia harus melupakan tawanan-tawanan cintanya? Selamat menjelajahi kehidupan ketiganya di dalam novel *A Thousand Heavens*.



PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Kompas Gramedia Building

Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270

Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3307

Fax: (021) 53698098

[www.grasindo.id](http://www.grasindo.id)



@grasindo\_id

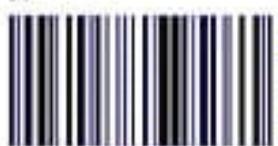


grasindo\_id



Grasindo Publisher

Novel



U13+

Harga D. Jawa Rp45.000,00